Dr. H. Muktafi Sahal, M.Ag.

MODERASI ISLAM

Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid

ISTANA AGENCY

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Dr. H. Muktafi Sahal, M.Ag.

MODERASI ISLAM

Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid

ISTANA AGENCY

MODERASI ISLAM
Pengarustaman Islam Melalui Masjid

© Dr. Muktafi Sahal, M.Ag. 2021
All rights reserved

x + 176 hlm; 155 x 230 mm
Cetakan I, Oktober 2021
ISBN: 978-623-6226-27-8

Penulis: Dr. Muktafi Sahal, M.Ag.
Lay Out: LinkMed Pro
Desain Sampul: LinkMed Pro

Copyright © 2021
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis

Diterbitkan Oleh:
CV. ISTANA AGENCY
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan
KG.I/722 RT 39/12 Rejowinangun -Kotagede - Yogyakarta
Telp: 0851 0052 3476 - 081 5577 5758
Email: info@istanaagency.com
Web: www.istanaagency.com

KATA PENGANTAR

ADA beberapa studi (penelitian) yang menghasilkan temuan adanya kelompok ekstrimis menyasar beberapa masjid sebagai mimbar untuk menularkan paham keras, sebagaimana yang dilakukan oleh "Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah." Studi ini dilakukan di Solo dan Jawa Tengah. Dalam temuannya, pada beberapa masjid yang diteliti, level intensitas tertinggi terdapat pada Masjid Al-Islam Gumuk dan Masjid Al-Maghfiroh (Al-Kahfi) yang memiliki afiliasi terhadap Front Pemuda Islam Surakarta (LPIS) dan Hidayatullah, dua ormas Islam yang terkenal memiliki pemahaman radikal. Temuan penelitian ini menunjukkan masjid yang dikuasai oleh kelompok radikal, sangat ketat pada kontrol materi khutbah dan dakwah, sementara masjid yang dikelola oleh NU dan Muhammadiyah misalnya, tidak terlalu ketat kontrolnya terhadap materi yang disampaikan. Gerakan kelompok radikal memiliki militansi sangat kuat pada upaya penyebaran ideologi keislaman yang mereka pahami.

Dalam catatan Ketua Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU), KH Abdul Manan al-Ghani, terdapat beberapa modus yang mereka gunakan dalam proses mengambil alih

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pengelolaan masjid. *Pertama*, terdapat orang yang datang atau sengaja mengontrak rumah di dekat masjid lalu aktif berjamaah sholat lima waktu di masjid tersebut dan memperkenalkan dirinya kepada jamaah lain serta pengurus masjid. *Kedua*, orang tersebut lalu mulai aktif ikut menjaga kebersihan masjid, sehingga mendapat simpati dari pengelola masjid. *Ketiga*, jika muadzin atau imam salat kebetulan berhalangan, ia menawarkan diri untuk menjalankan tugas tersebut. *Keempat*, ketika ada rapat pengurus, ia mulai aktif dan ikut memberi usulan, biasanya yang diusulkan adalah khotib Jumat, yang berasal dari kelompoknya. *Keenam*, ia akan semakin berusaha mendominasi dan mengajak teman-temannya membuat kegiatan di masjid tersebut. Ketika terjadi perubahan kepengurusan masjid, ia memasukkan orang-orangnya dalam kepengurusan. *Ketujuh*, jika dirasa sudah mendominasi dalam kepengurusan dan kegiatan, ia akan menyingkirkan orang lama dan mengganti amalan ibadah di masjid tersebut sesuai dengan paham dan alirannya. Di masjid tersebut, juga mulai kencang disuarakan bid'ah atau menyalahkan ajaran yang di luar paham dan alirannya serta melarang orang lain menjalankan kegiatan di masjid tersebut.

Dalam banyak kasus, perebutan kuasa di masjid sesungguhnya sudah banyak terjadi di daerah-daerah lain. Termasuk masjid-masjid di Surabaya pun demikian. Ada pertarungan kuasa antar-ormas Islam guna meneguhkan kekuatannya dalam pengelolaan kegiatan masjid. Pada satu sisi ormas moderat seperti NU misalnya tak memiliki semangat yang besar dan kuat dalam mengelola masjid. Sementara pada sisi lain, ormas-ormas Islam yang memiliki paham fundamentalisme-ekstremisme justru semangat mendakwahkan pemahamannya sangat kuat. Tak pelak dalam beberapa tempat, masjid ormas Islam moderat beralih tangan ke kelompok ekstremisme.

UIN SUNAN AMPEL
S · K · A · N · A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Buku ini sesungguhnya berasal dari hasil penelitian Disertasi yang dilakukan di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) dengan sedikit revisi untuk menyesuaikan dengan format buku, dimana terjadi upaya pengarusutamaan Islam Moderat dalam kegiatan dakwahnya. Hal itu dilakukan oleh MAS dalam rangka membendung arus menyebarnya paham radikal sebagaimana ditengarai telah terjadi di beberapa masjid dengan membawa idiologi keras dan intoleran. MAS menyadari akan bahaya dari paham radikal yang dapat mencederai dakwah Islam itu sendiri sebagai ajaran *rahmat li al-ʿālamīn* dan pula bahaya terhadap terhadap ukhuwwah Islamiyah, persatuan, keutuhan berbangsa dan bernegara di negeri Indonesia ini. Sebab masyarakat Indonesia yang plural yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, bahasa, etnis dan agama yang telah dipersatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia dengan slogan "Bhenika Tungga Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu dan Pancasila sebagai falsafat hidup berbangsa menjadi alat perekat kehidupan berbangsa di Republik ini.

Masjid Al-Akbar melakukan langkah-langkah dan strategi mengawal dakwah Islam Moderat dengan beberapa cara seperti dengan memilih khotib/dai, menentukan tema-tema Islam *raḥmah li al-ʿālamīn*, sejuk, ramah, tidak menghujat dan marah-marah, suka membidʾah-bidʾahkan dengan menjunjung tinggi *al-akhlāq al-karīmah* sesuai visi, misi dan nilai MAS yang mengedepankan *Amānah, Istiqāmah, Uswah, Masʾūlīyah* dan *Li Jamīʿ al-Ummah*).

Penilitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi Islam Moderat MAS adalah Islam *raḥmah li al-ālamīn* dengan mengusung dan menjunjung lima prinsip dasar, yaitu: *tawāsut, tawāzun, taʿādul, tasāmuh*, dan ber-*amar maʿrūf wa nahy ʿan al-munkar bi al-maʿrūf.* Sedangkan tipologi Islam Moderat MAS adalah Tradisionalis-Modernis bercorak Islam Nusantara Berkemajuan yang merepresentasikan organisasi Islam *mainstream*.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang turut berjasa besar mulai dari diskusi-diskusi awal sampai selesainya penulisan ini. Mereka adalah Prof. H. Masdar Hilmy, Ph.D. (Rektor UIN Sunan Ampel/ Penguji), Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Direrktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel/Penguji), Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA. (Promotor), Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag., (Promotor), Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. (Penguji), Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. (Penguji), Prof. Dr. H. Achmad Jainuri, MA., Ph. D. (Penguji), Dr. Imam Mawardi, MA. (penguji), Dr. H. Syamsul Huda, M .Fil. I. (Penguji tahap pertama), Dr. H. Hamisy Syafaq, M. Fil. I (Penguji tahap pertama), Dr. H. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag. (Penguji tahap pertama), dan Dr. Hj. Rofhani, M.Ag, Dr. H. Muhid., M.Ag., dan Prof. Dr. H. Kunawi (Dekan Fakultas UShuluddin) dan banyak lagi yang tidak dapat disebutkan namanya, teristimewa saudara Dr. H. Mukhammad Zamzami, M. Fil. I, Nur Hidayat Wakhid Udin, MA., yang sejak awal selalu mendorong agar mau menyelesaikan studi doctoral ini. Semoga sumbangsih ilmu mereka senantiasa dibalas oleh Allah dengan sebaik-baik balasan.

Penulis tak lupa menyampaikan ribuan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada pengelola Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya yang berkenan untuk dijadikan subjek penelitian ini. Mereka adalah Drs. H. Endro Siswantoro, M.Si. (Direktur Utama), Ir. H. Moch. Djaelani, MM. (Wakil Direktur Utama), Dr. H. Kasno Sudarijanto, M.Ag. (Direktur Idaroh), Drs. H. Moh Roziqi, MM., MBA., KH. Dr. Ilhamullah Sumarkan, M.Ag. (Direktur Imaroh/Ijtimaiyah), Ir. H. Moerhaniono, MT. (Direktur Siyanah), Prof. Dr. H. M. Roem Rowi MA. (Direktur/ Mudir Ma'had Aly), Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA., KH. Drs. Abdusshomad Nukhori, dan KH. Abdul Hamid Abdullah, KH. Muammal Hamidy, Lc. (para imam besar MAS) dan segenap jajaran pengelola lainnya yang tidak bisa disebutkan semuanya. Sedangkan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

untuk pengelola MAS periode 2018-sampai sekarang yang diketuai oleh Dr. H. M. Sujak, MM dan jajarannya tidak disebutkan di sini karena penelitian ini dilakukan sebelum kepengurusan mereka dan adanya perubahan nomenklatur kepengurusan MAS. Mohon maaf.

Surabaya
13 Agustus 2021

Dr. H. Muktafi Sahal, M.Ag.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **iii**

Daftar Isi ..... **ix**

BAB I : Pendahuluan **1**

A. Perebutan Kuasa Masjid 1

B. Masjid Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Peradaban. 8

BAB II: Konstruksi Islam Moderat **15**

A. Makna Moderat 15

B. Karakter-karakter Dasar Pemikiran Islam Moderat 25

C. Tipologi Pemikiran Islam di Indonesia 35

D. Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer 44

E. Islam Moderat Versus non-Moderat 55

F. Islam Nusantara Berkemajuan 58

BAB III: Masjid Al-Akbar dan Pengarusutamaan Islam Moderat **75**

A. Profil Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya 75

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

B. Dinamika Pengarusutamaan Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya 83

BAB IV: Konstruksi Islam Moderat Masjid Al-Akbar Surabaya 89

A. Pengarusutamaan Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya 89

B. Konstruksi Islam Moderat Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya..... 122

BAB V: Penutup..... 151

A. Kesimpulan..... 151

B. Saran 152

Daftar Rujukan..... 155

Tentang Peniulis 175

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

A. Perebutan Kuasa Masjid

DALAM penelitian, "Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah" belakangan terjadi perebutan kuasa di masjid. Kelompok ektremis telah menyasar beberapa masjid sebagai mimbar dakwah umat Islam untuk menjadi media penularan gagasan dan pemahaman mereka tentang Islam. Studi ini dilakukan di Solo dan Jawa Tengah secara umum. Dalam temuannya, pada beberapa masjid yang diteliti, level intensitas tertinggi terdapat pada Masjid Al-Islam Gumuk dan Masjid Al-Maghfiroh (Al-Kahfi) yang memiliki afiliasi terhadap Front Pemuda Islam Surakarta (LPIS) dan Hidayatullah, dua ormas Islam yang terkenal memiliki pemahaman radikal. Temuan penelitian ini menunjukkan masjid yang dikuasai oleh kelompok radikal, sangat ketat pada kontrol materi khutbah dan dakwah, sementara masjid yang dikelola oleh NU dan Muhammadiyah misalnya, tidak terlalu ketat kontrolnya terhadap materi yang disampaikan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Gerakan kelompok radikal memiliki militansi sangat kuat pada upaya penyebaran ideologi keislaman yang mereka pahami.[1]

Dalam banyak kasus, perebutan kuasa di masjid sesungguhnya sudah banyak terjadi di daerah-daerah lain. Termasuk masjid-masjid di Surabaya pun demikian. Ada pertarungan kuasa antar-ormas Islam guna meneguhkan kekuatannya dalam pengelolaan kegiatan masjid. Pada satu sisi ormas moderat seperti NU misalnya tak memiliki semangat yang besar dan kuat dalam mengelola masjid. Sementara pada sisi lain, ormas-ormas Islam yang memiliki paham fundamentalisme-ekstremisme justru semangat mendakwahkan pemahamannya sangat kuat. Tak pelak dalam beberapa tempat, masjid ormas Islam moderat beralih tangan ke kelompok ekstremisme.

Dalam catatan Ketua Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU), KH Abdul Manan al-Ghani, terdapat beberapa modus yang mereka gunakan dalam proses mengambil alih pengelolaan masjid. *Pertama*, terdapat orang yang datang atau sengaja mengontrak rumah di dekat masjid lalu aktif berjamaah sholat lima waktu di masjid tersebut dan memperkenalkan dirinya kepada jamaah lain serta pengurus masjid. *Kedua*, orang tersebut lalu mulai aktif ikut menjaga kebersihan masjid, sehingga mendapat simpati dari pengelola masjid. *Ketiga*, jika muadzin atau imam salat kebetulan berhalangan, ia menawarkan diri untuk menjalankan tugas tersebut. *Keempat*, ketika ada rapat pengurus, ia mulai aktif dan ikut memberi usulan, biasanya yang diusulkan adalah khotib Jumat, yang berasal dari kelompoknya. *Keenam*, ia akan semakin berusaha mendominasi dan mengajak teman-temannya membuat kegiatan di masjid tersebut. Ketika terjadi perubahan kepengurusan masjid, ia memasukkan orang-orangnya

[1] Portal Online, csrc.ro.id, "Penelitian Ideologi Masjid di Solo dan Jawa Tengah", diakses pada 29 Desember 2017.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dalam kepengurusan. *Ketujuh*, jika dirasa sudah mendominasi dalam kepengurusan dan kegiatan, ia akan menyingkirkan orang lama dan mengganti amalan ibadah masjid tersebut yang sesuai dengan alirannya. Di masjid tersebut, juga mulai kencang disuarakan bid'ah atau menyalahkan ajaran yang di luar alirannya serta melarang orang lain menjalankan kegiatan di masjid tersebut.[2]

Ketujuh modus tersebut tentu sangat strategis dalam upaya perebutan pengelolaan masjid. Pada mulanya pengurus masjid banyak yang tidak sadar. Mereka baru sadar ketika mereka berkuasa lalu kelompok dirinya yang sudah bertahun-tahun merawat masjid tersingkirkan seketika. Sesungguhnya, soal pengelolaan masjid tidak menjadi masalah, namun persoalannnya terdapat pada ajaran kelompok mereka yang mudah mendiskreditkan kelompok lain, menyesatkan hingga memberikan klaim kafir kepada yang berbeda dengan kelompoknya. Karenanya, perebutan kuasa dalam pengelolaan masjid menjadi isu yang sangat serius dalam dakwah Islam di Indonesia.

Masjid adalah jantung peribadahan dan seluruh aktivitas umat Islam. Pengelolaan masjid menjadi sesuatu yang sangat penting, karena berkaitan dengan masa depan dakwah keislaman. Semangat dakwah kelompok ekstremis yang kuat, harus juga diimbangi oleh kekuatan dakwah kelompok moderat. Kita tak boleh tertidur pulas di tengah besarnya semangat kelompok ekstremis, yang dalam batas tertentu justru dapat menjungkalkan kuasa pengelolaan masjid yang selama ini dikelola kelompok ormas moderat.

Parahnya, kelompok ektremis tak hanya membidik masyarakat akar rumput, namun sudah menyasar ke beberapa kampus. Terutama kampus umum yang latar mereka bukan dari pesantren atau madrasah. Lulusan sekolah umum biasanya mudah tergiur

[2] Catatan modus ini dikutip langsung dari NU Online, "Beginilah Modus Upaya Perebutan Masjid NU", 27 Maret 2013/Diakses 20 Juni 2017.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dengan model dakwah kelompok ektremis, karena seolah kesan yang ingin mereka hadirkan adalah sebagai kelompok yang paling islami. Hal tersebut dapat dilihat pada cara mereka berpakaian dan melakukan hubungan antar laki-perempuan, yang dalam batas tertentu sesungguhnya menggambarkan kekakuan mereka dalam berislam.

Pada penelitian Ali Muzakir, tentang "Tipologi Literatur Keagamaan Aktivis Muslim Kampus di Kota Jambi", ditemukan indikasi pengelolaan masjid di kampus banyak dikelola oleh kelompok yang memiliki afiliasi terhadap kelompok ekstremis. Anggota Rohaniawan Islam (Rohis) umumnya berasal dari kampus-kampus umum mudah tergiur dengan model dakwah dan ajaran keagamaan Rohis sebagai pengelola masjid biasanya karena mereka merasa model keagamaan yang ditampilkan sangat islami. Minimnya akar pemahaman keislaman yang kuat, mudah menjerumuskan kelompok mahasiswa yang notabene tak memiliki dasar keislaman yang kuat.[3]

Di kampus, umumnya kelompok mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan moderat dan progresif, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tidak memiliki semangat besar seperti kelompok Rohis, yang mereka dikelola oleh kelompok mahasiswa yang berhaluan ekstremis. HMI dan PMII justru terjebak pada program konvensional dan rutinitas organisasi.[4] Sementara tugas dakwah keislaman untuk menyemai pemahamannya yang *raḥmah li al-'ālamīn* banyak terabaikan. Kondisi ini kemudian membuat kelompok-kelompok mahasiswa yang berhaluan radikal-ekstremis berkembang pesat di kampus, utamanya kampus umum. Karena

[3] Ali Muzakir, "Tipologi Literatur Keagamaan Aktivis Muslim Kampus di Kota Jambi", *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 11, No. 2 (2013), 477.

[4] Ibid., 474.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

di kampus umum biasanya mahasiswa yang belajar di dalamnya tidak memiliki latar keagamaan yang kuat, sebab dulu ketika sekolah juga belajar di sekolah umum. Ketika di kampus ada organisasi mahasiswa yang memiliki fokus sangat kuat pada kajian dan dakwah keislaman, mereka sangat tertarik untuk bergabung.

Masjid pada posisi ini menjadi tempat strategis dalam menyemai pemahaman ektremis terhadap mahasiswa. Mereka banyak terbuai dengan ajaran keislaman yang disampaikan oleh para pengurus Rohis, yang notabene berhaluan ektremis. Pada bagian tertentu, mereka mampu memasukkan, pemahaman eksklusivitas keislaman, yang dalam pemahaman mereka kelompok lain yang berbeda dianggap sesat, bahkan kafir. Kondisi ini memberikan kekhawatiran yang mendalam, mengingat kemajemukan aliran pemahaman keislaman di Indonesia merupakan sesuatu yang niscaya.

Perebutan kuasa terhadap pengelolaan masjid tak saja terjadi di tingkat akar rumput, kampus sebagai tempat mengasah intelektual dan menyiapkan generasi Islam, juga tak luput menjadi tempat menyemai pemahaman ekstremis. Kita tak bisa menafikan jika fanatisme keislaman mereka begitu kuat. Semangat dakwah mereka tidak diragukan. Militansi gerakan mereka juga sangat kuat. Kelompok moderat Islam harus melihat jauh ke dalam diri. Melakukan refleksi terhadap segala bentuk kegiatan dakwahnya, sehingga kelompok moderat tidak jalan di tempat. Karena bila tidak bukan tidak mungkin, kelompok ekstremis bakal menyasar ke berbagai tempat.

Bahkan akhir-akhir ini disinyalir terdapat 41 masjid di lingkungan pemerintah terpapar paham radikalisme. Hal ini didapat dari hasil survei oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Nahdlatul Ulama. Temuan tersebut diungkapkan Kasubdit di Direktorat 83 BIN, Arief Tugiman, dalam diskusi terkait peran ormas Islam dalam NKRI di Kantor

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI) Jakarta. Survei yang dilakukan oleh P3M NU, yang hasilnya disampaikan kepada BIN sebagai *early warning* dan ditindaklanjuti dengan pendalaman dan penelitian lanjutan. Indikasi paham radikalisme tersebut dilihat dari konten ceramah yang disampaikan di masjid tersebut yang menjurus radikalisme. Berdasarkan survei tersebut terdapat 50 penceramah dengan konten yang menjurus radikalisme. Masjid di lingkungan pemerintah seharusnya steril dari hal-hal yang berbau radikal. Oleh karenanya harus ada upaya pemberdayaan para dai untuk memberikan ceramah yang menyejukkan dan mengkonter paham radikalisme. Masjid-masjid di lingkup pemerintahan seperti kementerian, lembaga, dan BUMN, belum bebas dari paparan radikalisme. Dalam catatan BIN dari 41 masjid yang terindikasi telah terpapar radikal, tersisa 17 lagi kondisinya masuk kategori parah. Dakwah yang disampaikan khatib dalam salat Jum'at misalnya berisi ajakan untuk berperang ke Suriah atau Marawi, Pilipina Selatan, dan disampaikan dengan "memelintir dalam ayat al-Qur'an".[5]

Wakil Presiden Jusuf Kalla dan juga sebagai ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) ketika membuka Rapat Kerja Nasional Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI) di Auditorium Gedung D Kemenristekdikti, Jakarta tanggal 10 September 2018 berharap masjid kampus selain sebagai berfungsi sebagai tempat ibadah, juga sebagai pusat aktivitas berdiskusi dan mengembangkan keilmuan, sebagai tempat pengembangan karakter dan menangkal paham radikal. Jadi, masjid kampus harus dapat menangkal paham radikalisme. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Menteri Riset, Teknologi dan pendidikan Tinggi Mensistekdikti, Mohammad Nasir agar masjid kampus tidak disisipi paham-paham radikalisme

[5] https:www.kaskus.co.id/threat/5bf40a60d675d40e318b4567/penjelasan-binsoal-41-masjid-di-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme/

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan intoleransi. Oleh karena kepengurusan masjid kampus berasal dari pihak kampus dan tidak oleh pihak luar kampus.[6]

Belakangan dalam beberapa kasus, justru tindakan terorisme ada yang terjadi di masjid sebagai tempat ibadah utama umat Islam. Masjid disebut juga sebagai "Rumah Allah", penanda kesucian tempat ibadah tersebut.[7] Namun kemudian mengapa masjid menjadi sasaran para ektremis Islam lewat tindakan terorismenya. Pada titik ini kita penting melakukan perenungan panjang untuk memahamai apa sesungguhnya kehendak besar kelompok ekstremis sampai melakukan tindakan brutal terhadap sesama umat Islam. Apakah motif pengeboman tempat ibadah umat Islam sendiri dilandasi motif teologis karena berseberangan pandangan keislaman? Gerakan dakwah Islam moderat harus mampu menyemai dan mengembalikan fungsi masjid sebagai basis perjuangan Islam untuk merahmati semesta.

Masjid di tangan para ekstremis hanya menjadi tempat menyemai ujaran kebencian*(hate speach)*. Mengolok-olok kelompok lain, menjelekkan saudara seiman, menyesatkan mereka yang berbeda, bahkan hingga pengkafiran. Masjid tidak lagi menjadi tempat yang meneduhkan untuk beribadah, beriktikaf, dan bertafakur atas segala hal dalam semesta. Kelompok Islam moderat harus tampil berada pada garda depan dakwah keislaman yang santun, sejuk, dan teduh. Masjid harus dikembalikan pada khittahnya sebagai muara membangun peradaban umat Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

6 "Wapres JK Mendorong Masjid Kampus Dapat Tangkal Paham Radikalisme" dalam https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/13/15291301/Diakses 28 Desember 2018.

7 A. Hamim Tohari (ed.), *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta* (Jakarta: Alifie Books, 2005), 39.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

B. Masjid Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Peradaban.

Kalau kita merujuk ke masa lalu, setidaknya ada lima fungsi penting masjid di masa Rasulullah Muhammad saw.,[8] *Pertama,* tempat ibadah umat Islam. Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari masjid, terutama ibadah salat lima waktu, yang umumnya banyak dilakukan di masjid. *Kedua,* tempat pembelajaran/pendidikan. Di sini masjid menjadi tempat proses pembelajaran yang efektif, selain nilai tempatnya yang sakral juga ada nilai ibadah yang kuat bagi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan di dalam masjid. *Ketiga*, tempat musyawarah. Masjid berfungsi sebagai tempat bermusyawarah umat Islam dalam semua persoalan duniawi dan ukhrawi. *Keempat*, tempat merawat orang sakit. Masjid juga menjadi tempat merawat orang sakit. Masjid sebagai tempat merawat orang sakit juga menjadi simbol dari narasi besar persaudaraan umat Islam, yang harus memiliki kepedulian tinggi terhadap sesamanya. *Kelima,* tempat menginap/asrama. Masjid juga berfungsi sebagai tempat menginap atau asrama. Menurut Mustofa Ali, pada zaman Nabi, masjid berfungsi sebagai asrama untuk para pelajar *ṣuffah*. Ada sekira 300 hingga 400 orang yang tinggal di masjid untuk belajar.

Fungsi masjid di atas menandai bahwa masjid nyatanya di masa lalu tak hanya sebagai tempat ibadah semata. Ada ruang-ruang keduniaan yang dihadirkan di masjid sebagai tempat belajar, bermusyawarah, merawat orang sakit, hingga asrama bagi para pelajar.

Tetapi masjid belakangan telah tereduksi fungsinya di tangan para ekstremis Islam. Ujaran kebencian merupakan petaka

[8] Koran Online, "Inilah Lima Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah SAW", *www.republika.co.id* diakses pada tanggal 1 Desember 2017. Baca juga penjelasan lainnya dalam buku, Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 206-207.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

besar bagi kohesi sosial di antara kelompok ormas dalam Islam. Mestinya, pluralitas pandangan keislaman harus ditempatkan dalam kerangka yang konstruktif. Karena sesungguhnya Islam sangat menghargai keragaman pandangan. Bahkan dalam batas yang lain, sekalipun mereka berbeda agama sekalipun, Islam telah hadir sebagai agama yang menyejarah, dengan penghargaannya yang tinggi terhadap pluralitas keagamaan. Masjid sebagai tempat pembelajaran dan dakwah keislaman, harus mampu menyemai tumbuhnya bibit-bibit Muslim yang meneduhkan sebagai cermin dari kerahmatan Islam bagi semesta.[9]

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) yang menjadi subjek penelitian dalam buku ini sebagai fenomena yang menampilkan fungsi masjid secara kompleks, unik,, holistik dan komprehensif. MAS ini merupakan masjid berstandar nasional, bahkan internasional dengan pengelolaan yang modern. Sebagai masjid nasional, MAS ini memiliki jemaah yang cukup banyak, baik jemaah tetap yang tinggal di lingkungan masjid dan daerah sekitarnya ataupun pengunjung dari berbagai daerah hingga manca negara yang lalu lalang berziarah ke MAS atau berstudi banding. Oleh karenanya, MAS mengelolanya dengan manajemen modern sehingga bisa melayani jemaahnya dengan cukup baik.

Kehadiran jemaah ke MAS tentu dilandasi beragam motif, namun secara umum tetap didorong oleh semangat religiusitas, baik untuk beribadah, belajar agama melalui kajian-kajian yang diselenggarakan oleh masjid ataupun melakukan wisata religi. Salah satu fungsi mendasar yang ada sejak zaman Rasulullah dan dilakukan secara konsisten oleh MAS adalah fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pembelajaran. Sebagai masjid nasional yang menjadi tempat ibadah, belajar agama secara formal dalam

[9] Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 22, No. 2 (November 2014), 235.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

lembaga pendidikan baik dasar seperti Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibitidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Ma'had Aly/Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang diselenggarakan MAS serta kajian-kajian rutin mulai pagi hingga sore dan malam yang diadakan setiap hari dalam berbagai bentuk (kajian Maghrib-Isya, kajian Subuh, kajian Dhuha, pengajian remaja, kajian lansia, kajian muslimah dan keluarga, media radio dan sebagainya), tentu pengelolaan masjid ini meniscayakan jalan tengah sebagai bentuk komitmen menjaga harmoni antara sesama pemeluk agama Islam. Oleh karenanya dibuatlah jargon atau slogan media Radio Suara Al-Akbar (SAS-FM) dengan kata "Radio Suara Al-Akbar Surabaya Sejuk Bermakna" dan Kajian Fiqih Kontemporer yang direkam dan disiarkan oleh TV 9 dengan slogan "Sejuk Bernuansa Islami".

Setidaknya hal mendasar yang dapat kita jumpai sebagai bentuk Islam Moderat yang ditampilkan MAS adalah pelaksanaan ibadah *ḥāliyah* seperti salat tarawih, dimana jemaah boleh selesai di delapan rakaat atau sampai dua puluh rakaat, dan ritual ibadah lainnya. Fenomena ini tentu menarik diperhatikan pada kondisi dimana ekstremisme Islam berkembang dengan mudah di tanah air. Sikap merasa paling benar (*truth claim*)dan berhak mengatasnamakan Tuhan merupakan ancaman besar bagi kohesi sosial kebangsaan kita yang sangat beragam. MAS dengan keunikannya menampilkan sesuatu yang meneduhkan di tengah kegaduhan umat Islam yang kerapkali tertutup terhadap kebenaran kelompok yang tak sepaham.

Begitupun fiqih yang dikaji di MAS tak hanya tertutup pada satu mazhab saja, namun secara terbuka sebagai konsekuensi dari keragaman pandangan. Khotbah-khotbah dan ceramah-ceramah yang dihadirkan di MAS juga memiliki komitmen yang kuat dalam menyemai moderatisme Islam.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

MAS sebagai masjid nasional juga dibangun di atas dasar nasionalisme yang kuat. Gejala fundamentalisme dan radikalisme Islam yang belakangan hadir ke dalam politik kebangsaan kita tentang urgensi menegakkan kembali *Khilāfah Islāmīyah* direspons secara arif dengan menyandingkan pemahaman konstruktif mengenai hubungan Islam dan negara.

Jika zaman sekarang masjid dikalahkan oleh lembaga pendidikan, dalam arti lembaga pendidikan punya masjid, zaman dahulu masjid punya lembaga pendidikan. Artinya, masjid memiliki tempat yang sangat sentral dalam kehidupan. Masjid menggambarkan tauhid, karena manakala di tempat itulah kita menghadap Allah swt. Masjid juga mengembangkan *habl min al-nas* (menghubungkan dengan sesama manusia) ketika jemaah melaksanakan salat bersama bersatu padu melakukan ibadah diakhiri dengan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri, yang maknanya adalah di situlah setelah menghadap Allah, kemudian membangun keselamatan dan kemaslahatan. Kita menjadi orang yang menjamin saudara-saudara kita dalam keadaan aman dan tentram. Tidak akan pernah mengalami gangguan dari kita, yang dilambangkan ucapan salam dalam mengakhiri salat itu. Sekarang ini tampaknya ada perkembangan bagus, yakni mengembangkan ekonomi berbasis masjid. Bukan berjualan di dalam masjid, tetapi sentral ekonomi mendapatkan inspirasi dari masjid, atau beribadah di dalam masjid, kemudian pulang berbelanja di area sekitar masjid. Maka, di sanalah ketika panglima-panglima Muslim mampu mengislamkan suatu daerah, mereka membebaskan para penduduk untuk memeluk agama masing-masing, mereka dibebaskan untuk memiliki keyakinan yang berbeda dengan umat Islam, tetapi dengan berdirinya masjid yang menjadi sumber kehidupan, maka banyak orang yang dengan kesadarannya sendiri ingin mendekat ke masjid, dan kemudian menjadi Muslim.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Masjid juga sebagai lambang keunggulan seni bangunan (arsitektur) di kalangan umat Islam. Maka, di berbagai negara bangunan-bangunan masjid menjadi sangat indah, karena di situlah puncak kemampuan keunggulan ilmu arsitektur yang dimiliki umat Islam ditunjukkan dengan masjid itu. Oleh karena itu, mari kita jadikan masjid di manapun berada sebagai poros kehidupan kita sehari-hari. Menjadi poros ketika menghadap Allah, dan ketika kita berhubungan dengan manusia, dengan seluruh aspeknya. Insyaallah kita akan mendapatkan kekuatan baru untuk membangun peradaban Islam yang memberikan berkah bagi alam semesta.[10]

Setidaknya dari fenomena tersebut, penelitian ini menarik dihadirkan guna menyuguhkan kembali fungsi masjid sebagai tempat menyemai ajaran dan peradaban Islam, di samping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah salat.

Masjid sekarang sudah banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Jumlah masjid sudah tak terhitung dengan jari. Hanya apakah jumlah masjid yang banyak tersebut diikuti dengan penyemaian ajaran Islam yang meneduhkan, itu yang menjadi tugas setiap pengelola masjid. Masjid sebagai "Rumah Allah" harus menjadi tempat terbuka bagi siapapun, secara khusus bagi aktivitas keagamaan Islam yang menghadirkan semangat keimanan yang konstruktif, seperti model Islam Moderat yang ditampilkan MAS untuk meneguhkan visi besar Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*raḥmah li al-ʿālamīn)*.

Islam Moderat lahir sebagai penengah serta menjaga keseimbangan dari kecendrungan-kecendrungan Islam Liberal dan Radikal. Islam Indonesia adalah bercirikan moderat dan ramah kepada siapapun (*Islam with smiling face*). Nahdhatul Ulama (NU)

[10] Syafiq A. Mughni, "Membangun Peradaban Melalui Masjid", Khutbah Jumat, tanggal 15 Februari 2019 di Masjid al-Akbar Surabaya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan Muhammdiyah sebagai Islam *maintream* Indonesia menjadi simbol nyata dari Islam yang ramah, toleran, inklusif, konstruktif, dan moderat. NU dan Muhammdiyah sebagai penjaga moderasi Islam dan sekaligus sebagai icon Islam Nusantara Berkemajuan.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar tentang moderasi Islam yang disemaikan melalui masjid dengan mempertanyakan 1) Bagaimana konstruksi Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya? Dan 2) Bagaimana pengarusutamaan Islam Moderat di Masjid Nasional al-Akbar Surabaya? Sehingga dapat dideskripsikan konstruksi moderasi Islam dan terjadinya pengarusutamaan Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

Secara teoretis penelitian ini memiliki manfaat sebagai sumbangan keilmuan dalam kajian keislaman yang berkaitan dengan tema moderatisme Islam. Terlebih dengan merebaknya ekstremisme paham keislaman meniscayakan hadirnya pandangan keislaman yang mampu memberikan jalan tengah antara kelompok kanan dan kiri (radikal dan liberal). Dengan bertumpu pada masjid sebagai tempat suci umat Islam, penelitian ini hendak menyuguhkan narasi besar moderatisme Islam yang dikembangkan di MAS. Penelitian ini juga memotret masjid sebagai muara pengembangan peradaban Islam.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan dan pengelolaan masjid di Indonesia, yang mestinya tidak saja dijadikan tempat beribadah vertikal, namun juga secara horizontal masjid harus difungsikan bagi proses pembangunan kebudayaan dan peradaban umat Islam. Secara khusus berkaitan dengan fungsi pembelajaran atau pendidikan, masjid harus menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan meriangkan, dengan materi-materi yang meneduhkan. Kerahmatan Islam harus dihadirkan melalui moderasi ajaran

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Islam, sekaligus mengembangkan dakwah Islam yang *raḥmah li al-ʿālamīn*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB II
KONSTRUKSI ISLAM MODERAT

A. Makna Moderat

KATA "moderat" berasal dari kata Inggris *moderate*, yang berarti: *average in amount, intensity, quality, etc; not extrem* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan lain-lain; tidak ekstrem); *of or having (su political) opinions that are not extrem* (pandangan politik yang tidak ekstrem); *keeping or kept within limits that are not exsessive* (menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan).[1] Moderat berarti mengambil sikap tengah. Tidak miring ke posisi tertentu, kiri-kanan, atas-bawah. Ia berada di tengah yang tegak lurus dengan kebenaran. Moderator yang mengatur jalannya sebuah diskusi adalah seseorang yang berada di tengah yang mampu mengatur menyatukan dua kubu persoalan secara berimbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.[2]

---

1 Tim Penulis, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 798.

2 Samson Rahman, *Islam Moderat* (Jakarta: Ikadi, edisi revisi, 2012), 10.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dalam bahasa Arab 'moderat' disebut *al-wasaṭ*, yang menurut Asfahani sebagaimana dikutip oleh Samson berarti titik tengah, seimbang, tidak terlalu ke kanan (*ifrāṭ*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīṭ*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.[3] Al-Qur'an menggunakan kata *al-wasaṭ* ketika menggambarkan posisi umat Islam di antara umat-umat yang lain.[4]

Kata *wasaṭ* dan *awsaṭ* memiliki beberapa makna. Ibn Manzur (w. 771 H), kata *wasaṭ* dan *awsaṭ* bermakana antara lain: pertengahan dari dua sudut benda, terpilih, terbaik, tertinggi, keadilan, kekuatan, dan konsistensi.[5] Al-Raghib al-Aṣfahānī (w. 502 H) memaknai kata *wasaṭ* sebagai pertengahan, titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifraṭ*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafriṭ*), yang di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan.[6]

Kata *wasaṭā* (*isim*) sebagaimana di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 143 berarti bahwa ajaran/umat Islam sebagai umat pertengahan. Oleh sebab itu yang perlu mendapat perhatian dari ayat ini adalah bahwa jumlah ayat surat al-Baqarah seluruhnya adalah 286 ayat dan kata *wasaṭā* terdapat persis di setengah dari jumlah ayat dalam surat itu. Di sini seperti mempertegas bukan hanya teks dari ayat itu yang menegaskan posisi umat Islam sebagai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[3] Ibid.

[4] QS al-Baqarah (2): 143. Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil (*wasaṭ*) dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (*perbuatan*) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

[5] Muhammad bin Mukarram al-Ifrīqī al-Miṣrī bin Manẓur, *Lisān al-'Arab*, vol. 7 (Beirut: Dār Ṣādir, 2009), 426.

[6] al-Husayn bin Muhammad bin Mufaḍḍal Abu al-Qāsim al-Rāghib al-al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 869.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

umat pertengahan (*wasaṭīyah*), tetapi juga dipertegas dengan posisi ayat yang juga berada di pertengahan surah al-Baqarah itu sendiri. Hal ini menjadi isyarat yang cukup jelas sebagai indikasi keserasian antara teks dan makna al-Qur'ān, dan penekanan pentingnya ayat tersebut sebagai pedoman mayarakat Muslim dalam konteks sosial keagamaan.[7] Al-Qur'ān surat al-Qalam (68) ayat 28; kata *awsaṭuhum* (*fi'il*) memiliki makna "yang terbaik", yaitu yang terbaik pendapatnya di antara kaummnya. Demikian pula dalam ayat 89 surat al-Māidah (5), kata *awsaṭ* berarti "pertengahan". Artinya pertengahan dari makanan yang biasa dikonsumsi keluarga sebagai denda dari sumpah yang dilanggar.[8]

Ciri ajaran Islam ialah *al-wasaṭīyah* atau *al-tawāzun* (keseimbangan). *Al-wasaṭiyah* atau *al-tawāzun* adalah keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan, dimana salah satu dari dua jalan tersebut tidak bisa berpengaruh dengan sendirinya dan mengabaikan yang lain. Juga salah satu dari dua arah tersebut tidak dapat mengambil hak lebih banyak dan melampaui yang lain. Contoh-contoh dari dua arah yang saling bertentangan adalah: *ruḥīyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme), *fardiyah* (individu) dengan *jama'iyah* (kolektif), *waqi'īyah* (kontekstual) dengan *mithāliyah* (idealisme), *thabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan) dan lain sebagainya.[9]

Di antara makna *al-wasaṭiyah* lainnya adalah *al-'adl*. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah surat al-Baqarah 143 tersebut. Tafsir kata *al-wasaṭ* pada ayat tersebut sama dengan '*al-'adl*'.

---

7 Lihat Ardiansyah, "Islam *Wasaṭīyah* dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol 6, Nomor 2, Desember 2016, 220-222.

8 Ibid.

9 Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, cet II, 1995), 141.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi Sa'īd al-Hudri, bahwasanya Rasulullah saw menafsirkan *al-wasṭ* pada ayat tersebut dengan "al-'adl"[10]. *Al-'adl*, *al-tawassuṭ* dan *tawāzun* adalah tiga kata yang memiliki makna sama. Adil pada hakikatnya adalah pertengahan antara dua sisi yang berlawanan, atau dua sisi yang bertentangan dengan tidak cendrung atau condong pada salah satunya. Dengan kata lain, adil adalah *muwāzanah* antara sisi-sisi ini dengan memberi masing-masing haknya tanpa dikurangi atau dilebihkan.[11]

Kata "awsaṭuhum" dalam surat al-Qalam 28 diartikan dengan "*A'dahulum*", yang teradil di antara mereka. Pendapat ini dipertegas oleh Imam al-Razi dalam tafsirnya dengan ucapan beliau: "Sesungguhnya yang paling adil untuk kelangsungan sesuatu adalah yang berada di tengah. Karena hukum ketetapannya akan menyentuh seluruh aspek secara sama dan seimbang".[12]

Di samping makna-makna *al-wasaṭiyah* di atas, makna lainnya adalah bermakna "bukti kebenaran", figur keutamaan dan keistimewaan baik pada sisi material maupun spiritual. Oleh sebab itu kita dapat temukan jargon (hadis) "khayr al-umūr awsaṭuhum". Ungkapan Aristoteles Keutamaan itu adalah terletak di pertengahan". Ibn Kathir menafsirkan kalimat "ummah wasaṭā" (QS; al-Baqarah 143) dengan umat yang terpilih dan terbaik.[13]

Sedangkan Ibn al-Athīr (w. 606 H) menyatakan bahwa setiap sifat terpuji memiliki dua sisi dari sifat tercela, seperti sifat dermawan (sifat terpuji), maka sifat kikir dan boros adalah dua sifat tercela, sifat berani adalah terpuji, sedangkan sifat takut dan

---

[10] Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, jilid I, 190. Lihat juga Muhammad Ali al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsir* (Beirut-Libanon: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, 2014M/1435H.

[11] Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam*, 146.

[12] al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhrur al-Rāzī*, jilid IV (Mesir Dār al-Fikr, 1935), 108-109.

[13] Ibn Kathir, *Tafsīr Ibn Kathīr,* jilid I, 90.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sifat ceroboh adalah dua sifat yang tercela.[14] Demikian seterusnya, kecuali sifat adil tidak ada tengah-tengahnya.

Selain tersebut di atas, *al-wasaṭiyah* bermakna *istiqāmah*. *Istiqāmah* dari manhaj yang jauh dari kecendrungan dan penyimpangan. Maka manhaj yang lurus (*al-sirāṭ al-mustaqīm*), jalan yang lurus yang terletak di antara jalan-jalan berkelok menuju arah pada bagian-bagian tertentu. Sehingga apabila kita menarik garis yang banyak lalu mempertemukannya antara kedua arah yang berlawanan, maka garis lurusnya adalah garis yang terletak di antara garis yang banyak tadi. Sebagai konsekwensi dari eksistensi umat ini sebagai umat pertengahan di antara jalan-jalan yang berkelok (ideologi-ideologi sesat), maka umat ini dituntut menjadi penengah di antara umat-umat yang menuju jalan yang lurus.

Al-Qardhawi mengatakan bahwa ciri utama Islam adalah *al-wasaṭiyah*, yaitu bahwa Islam sesuai dengan fitrah, mempertahankan keseimbangan antara rohani dan jasmani, dunia dan ukhrawi. Dalam segi akidah misalnya, Islam tidak seperti paham materialisme yang menolak segala yang ghaib metafisik, ateis, tidak bertuhan. Demikian pula tidak seperti penganut khurafat yang menuhankan segalanya. Akidah Islam tegak berada di titik tengah berdasarkan dalil-dalil qat'i.

Lawan dari kata moderat adalah ekstrem yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-ifraṭ, al-tafrīṭ, al-ghuluww, al-isrāf, al-tashaddud, al-taṭarruf* dan sebagainya. Dari beberapa istilah tersebut ada sebagian yang digunakan di dalam al-Qur'an. *Pertama*, kata *ifraṭ* diambil dari kara *afraṭa* dan *tafrīṭ* yang diambil dari kata *farraṭa*, artinya melampaui batas, melewati kadar yang sebenarnya,

---

[14] Al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī Majd al-Dīn Abū al-Sa'ādāt bin al-Athīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athār*, ed. Ṭāhir Aḥmad al-Zāwi dan Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāhī, vol. 5 (Beirut: Maktabah al-'Ilmīyah, 1979), 399.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

menerjang nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pijakan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Seseorang terlalu mendukung sesuatu secara ektrem disebut *ifraṭ*, sebaliknya terlalu mengabaikan disebut *tafriṭ*. *Kedua*, *al-ghuluww*, artinya juga melampaui batas, tidak mengikuti fitrah, membebani diri dari sesuatu keyakinan yang di luar kemampuannya. Al-Qur'an juga menggunakan kata *ghalā* secara metaforik, untuk menggambarkan bagaimana makanan ahli neraka sangat mendidih dalam perut mereka, bagai mendidihnya api neraka itu sendiri (*ṭaʿām al-athīm, ka al-muhl yaghlī fī al-buṭūn, ka ghaly al-ḥamīm*: makanan ahli neraka, seperti cairan lembaga yang mendidih dalam perut, mirip dengan mendidihnya air yang sangat panas. *Ketiga*, *isrāf*, dari kata *sarafa* yang berarti melampaui batas dalam tindakan atau perilaku tertentu, hanya dari segi pemakaian menurut al-Asfahani untuk penggunaan harta secara berlebihan atau berhambur-hambur. Bahwa setiap sikap yang 'keterlaluan' identik dengan ekstrem, maka setiap yang ekstrem identik dengan penyimpangan [15]

Oleh sebab itu, Islam sangat menentang sikap anti moderasi atau ekstremisme (*ghuluww*) dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluww* akan menimbulkan dampak negatif dan ekses minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sikap ekstrem dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri dan akan menimbulkan bencana ke luar agama tadi. Ekstremisme adalah sikap anti moderasi dan tidak memiliki tempat dalam norma, doktrin, wacana dan praktik Islam. Ekstremisme adalah musuh bersama dan sangat ditentang oleh Islam.[16] Sementara moderasi menampilkan wajah damai dan menebarkan rahmat bagi semesta. Moderasi menawarkan nilai-nilai Islam berkemanusiaan yang tinggi dan sejati.

[15] Samson Rahman, *Islam Moderat* (Jakarta: Ikadi, edisi revisi, 2012).

[16] Ibid., 10.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dalam ranah yang lebih luas, dewasa ini salah satu isu yang sangat sensitif menjadi diskursus berkepanjangan di ranah publik adalah tentang klaim kebenaran eksklusif yang merupakan respon teologis terhadap fenomena sosial, yakni keragaman agama dan pula keragaman pemahaman beragama dalam intern agama. Lalu bagaimana menyikapi agama-agama dan perbedaan pemahaman agama dalam intern agama menjadi niscaya untuk dicari solusinya. Tipologi teologi eksklusivisme-inklusivisme dan pluralisme sebagaimana diperkenalkan oleh para teolog sangat penting untuk diketahui dan diperkenalkan kepada umat manusia dalam segala lapisan. Jadi, siapa atau mazhab apa yang berhak mengklaim kebenaran eksklusif dalam satu agama atau dalam aliran agama, sehingga tak jarang ditemui seorang Katolik misalnya yang mengaku lebih suka Islam ketimbang Protestan, atau sebaliknya terdapat orang Islam lebih bisa bersahabat dengan non Muslim ketimbang penganut aliran Islam tertentu. Konflik internal dalam komunitas Muslim bisa terjadi hal semacam itu. Islam dan Kristen melewati sejarah panjang konflik internal yang berdarah-darah. Deversifikasi internal ini jelas memperlihatkan betapa problematiknya argumen memonopoli kebenaran itu.[17]

Kata moderat seringkali digunakan ketika merujuk kepada politik poros tengah: "seseorang yang mengambil posisi tengah secara politis". Seorang moderat adalah seseorang yang tidak mengambil ekstrem kiri atau kanan dalam spektrum politik, moral atau agama dari sebuah ide atau pendapat. Pendefinisian moderat menjadi jebakan ketika seseorang mengambil pandangan historis dari arus besar (*mainstream*) dari masyarakat. Dari pandangan atau perspektif historis, istilah moderat atau ekstrem segera melemahkan sikap absolutnya berdiri dan mempertahankan sens

[17] Lihat Mun'im Sirry, dalam pengantar buku, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2016), 5-11.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

relativis. Menjadi seorang Kristen yang menjalankan nilai-nilai dan keyakinan ke-kristenan dianggap ekstrem dalam masyarakat Romawi sampai masa raja Konstantine. Demikian juga posisi moral yang menganggap "orang kulit hitam dan perempuan dianggap sama dengan orang kulit putih" di Amerika Serikat selama abad ke delapan belas dan menjadi lebih baik pada abad kesembilan belas.[18]

Para pejabat Amerika telah kesulitan bekerja dengan Muslim Moderat karena mereka memandang para moderat sebagai kelompok pragmatis yang akan mengganti posisi mereka berdasarkan kepentingan mereka dan menggunakan agama atau simbol-simbol suci demi mencari pengikut dan dukungan. Moderat sejati menggunakan aspek-aspek tertentu dari agama demi kepentingan politik mereka dan, dalam hal ini, menjadi semakin intimidasi para pembuat kebijakan fundamentalis dan islamis yang tidak menyimpan ekstremisme sayap-kanan dan hasrat mereka untuk berpegang pada budaya masa lalu mereka. Para moderat seperti itu, yang merupakan kelompok pragmatis tetapi ringan teologis, mudah untuk bekerjasama dan lebih dapat dipahami. Namun pemahaman mereka tentang Islam naif dan terdiri dari penafsiran-penafsiran yang stagnan. Muslim Moderat ini menerima sebagian besar atau semua nilai-nilai Barat yang penting ada hubungannya dengan politik, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan praktis. Ini menempatkan mereka pada posisi yang lebih baik untuk memahami pikiran Barat, bagaimana ia berpikir, dan bagaimana berinteraksi dengannya berdasarkan metodologinya sendiri. Muslim ekstrimis tidak membiarkan adanya perubahan dalam budaya mereka, memandang remeh

[18] Louay Safy, "Refleksi tentang Ijtihad dan Islam Moderat" dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat? Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?* (Jakarta: Kultura, 2008), 198.

UIN SUNAN AMPEL
S C A L A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sejarah, dan menganggap semua perubahan dalam hidup secara kuantitatif, bukan kualitatif. Begitulah, mereka percaya bahwa mereka bisa membangun kembali sejarah serta mengembalikan abad-abad Islam awal, metodologi, dan alat-alat mereka. Akan tetapi, perilaku semacam ini menjadi mereka, dalam pandangan Barat, tak tersentuh dengan realitas modern dan, karenanya, mereka dengan mudah terisolasi. Seorang Muslim, jika ia ingin tetap Muslim, tidak bisa menolak atau mengabaikan pilar-pilar keimanan tertentu, seperti rukun Islam yang lima, jihad, dan amar ma'ruf nahi munkar (menganjurkan yang baik serta mencegah yang munkar). Jadi, mengatakan bahwa Muslim Moderat tidak meyakini bahwa jihad adalah salah satu rukun Islam adalah salah. Akan tetapi, Muslim Moderat memandang jihad dalam pengertian yang komplit dan objektif dalam kerangka penyucian diri, keluarga, masyarakat, keluarga sesama manusia, lingkungan dan bumi. Sementara kelompok lain (konservatif) memandang jihad secara terbatas pada jihad pedang dan membaginya menjadi dua; jihad ofensif (menyerang/jihad *ṭalab* dan jihad defensif (mempertahankan diri/jihad *daf'ah*).[19]

Moderasi Islam adalah suatu pandangan bahwa gerakan Islam Moderat merupakan pilihan yang tepat dan terbaik bagi Indonesia yang multikural. Pandangan mengasumsikan bahwa di Indonesia ada dua gerakan Islam yang akan berlawanan arah sehingga harus dicari jalan tengahnya. Pada satu sisi ada gerakan yang berkarakter militan, skriptual, dan ideologis (politik) yang memikat di kalangan umat Islam, tetapi pada sisi yang lain muncul juga kekhawatiran jika Islam terlalu diseret ke ranah politik, maka akan bisa berakibat Islam menjadi subordinasi di

[19] Taha Jabir al-Alwani, "Refleksi atas Perdebatan Muslim Moderat", dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat? Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?* (Jakarta: Kultura, 2008), 215-216.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bawah kekuasaan, sehingga pilihannya haruslah memisahkan Islam dari politik praktis. Hal inilah yang mendorong umat Islam di Indonesia untuk mendudukkan agama Islam ke ranah yang tidak ekstrem, yakni Islam Moderat atau jalan tengah antara Islam formal dan Islam substansial. Oleh sebagian besar umat Islam Indonesia munculnya gerakan Islam Moderat diyakini sebagai solusi terbaik bagi bangsa Indonesia, karena di ranah ini Islam bisa benar-benar menjadi rahmat untuk seluruh alam. Gerakan ini menjadi arus utama (*mainstream*) dalam gerakan Islam di Indonesia, terbukti dipelopori oleh dua ormas Islam terbesar, yakni Nadhdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.[20]

Sering pula Islam sekuler disebut juga dengan Islam moderat. Pemerintah AS telah memulai usaha "memproduksi" ulama dan ahli dalam mempromosikan versi Islam moderat, sambil merekrut dan memperkenalkan orang moderat (*neo-mod*) yang sudah ada yang akan mengampanyekan hal yang sama. Kalau ini gagal, maka AS telah mengeluarkan ancaman untuk memaksakan 'demokrasi dan kebebasan', tanpa melihat kontradiksi yang jelas kalau 'pemaksaan' bertentangan dengan nilai-nilai 'demokrasi dan 'kebebasan'. Orang yang bukan mengusung Islam moderat sudah jelas dianggap radikal. Mereka dilabel sebagai kaum 'fundamentalis, fanatis dan ektremis'. Sedang mereka yang neo-moderat disebut liberal,[21] moderen, dan berpikir bebas, terlepas dari kuat tidaknya argumentasi mereka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

[20] Moh. Mahfud MD, "Penguatan Moderasi Islambdalam Kontdeks Berbangsa dan Bernegara: Tinjaun Aspek Hukum dan Konsitusi". Makalah disampaikann pada " 2nd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) yang diselenggarakan oleh Kopertais Wilayah IV Surabaya di Gedung Amphieather, Twin Towers Building, UIN Sunan Ampel , Surabaya tanggal 21 April 2018.

[21] Jhon L. Esposito et.al., *Siapakah Muslim Moderat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 38.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dengan demikian Islam Moderat adalah bentuk pemikiran, pemahaman dan sikap yang senantiasa berusaha berada di tengah-tengah dari sikap ekstrimitas dan liberalitas, baik ekstrim kiri maupun kanan, menyatukan dua kubu secara berimbang, harmonis, tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran, sehingga keadilan dapat tercapai bagi semuanya.

B. Karakter-karakter Dasar Pemikiran Islam Moderat

Ada beberapa ciri mendasar dari Islam Moderat yang menjadi landasan pengambilan sikap mereka dalam kehidupan, yaitu:

1. Pemikiran Islam moderat tidak menjadikan akal sebagai hakim untuk mengambil keputusan akhir jika apa yang menjadi keputusan itu berseberangan dengan nash dan pada saat yang sama dia tidak menafikan akal untuk bisa memahami nash.
2. Pemikiran Islam Moderat memiliki sikap luwes dalam beragama. Tidak keras dan tidak kaku dalam sesuatu yang bersifat *juz'ī*, namun pada saat yang sama tidak menggampangkan sesuatu yang bersifat *uṣūl* (fundamental) sehingga dilanggar rambu-rambunya.
3. Pemikiran Islam moderat tidak akan pernah mengkuduskan *turāth* (khazanah pemikiran Islam) jika sudah jelas-jelas ada kekurangannya, namun pada saat yang sama tidak pernah meremehkannya jika di dalamnya ada keindahan-keindahan hidayah.
4. Pemikiran Islam Moderat merupakan pertengahan di antara kalangan filsafat idealis yang hampir-hampir tidak bersentuhan dengan realitas dan jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme.
5. Pemikiran Islam Moderat adalah sikap pertengahan antara filsafat liberal yang membuka kran kebebasan tanpa batas kepada setiap individu walaupun mengorbankan kepentingan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

masyarakat dan jauh dari sikap over sosial dengan mengorbankan sama sekali kepentingan individu.

6. Pemikiran Islam Moderat bersikap lentur dan senantiasa adaptatif dalam sarana, namun tetap kokoh dan *ajeg* sepanjang menyangkut masalah prinsip dan dasar.
7. Pemikiran Islam Moderat tidak pernah melakukan *tajdīd* dan *ijtihād* dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah-masalah *qaṭ'ī*, dan pada saat yang sama tidak setuju dengan sikap *taqlīd* berlebihan sehingga menutup pintu ijtihad walaupun masalahnya adalah kontemporer yang sama sekali tidak terlintas dalam benak ulama-ulama terdahulu.
8. Pemikiran Islam Moderat tidak pernah meremehkan nash dengan dalih maksud-maksud sharī'ah (*maqāṣid al-sharī'ah*) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan maksud sharī'ah dengan dalih menjaga nash.
9. Pemikiran Islam Moderat menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan ketertutupan tanpa batas.
10. Pemikiran Islam Moderat mencela pemujaan organisasi yang *unlimited* sehingga menjadi laksana berhala dan mencela sikap seseorang yang tidak mengindahkan cara hidup terorganisir.
11. Pemikiran Islam Moderat berbeda dengan sikap orang-orang yang hanya mendengungkan universalisme tanpa melihat kondisi dan keadaan setempat dan cara berpikiran yang sangat lokal sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan-gerakan Islam lokal.
12. Islam Moderat tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu sehingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang lain kecuali yang haram saja dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang jelas haram hingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang haram.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

13. Mazhab pemikiran Islam Moderat akan terbuka terhadap peradaban manapun namun akan senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya tanpa mengalami erosi orisinalitasnya.
14. Pemikiran Islam Moderat mampu mengadopsi pemikiran manapun dan bahkan mampu mengembangkanya sepanjang tidak berlawanan dengan nash yang sharih.
15. Pemikiran Islam Moderat berada di antara liberalisme multak dan kejumudan mutlak. Ia berada di antara *ifrāṭ* dan *tafrīṭ*.

Itulah di antara karakter dasar pemikiran Islam Moderat. Pendekatan pemikiran semacam ini diharapkan akan mampu: 1) Menggabungkan antara yang *aṣal* dan *tajdīd,* 2). Menyeimbangkan antara yang *thawābit* dan *mutaghayyirāt,* 3). Berhati-hati dengan segala sesuatu yang bersifat status quo, dan 4). Memahami Islam secara menyeluruh dan komprehensif.[22]

Berkaitan dengan hal di atas dalam pertemuan Forum Dekan Fakultas Ushuluddin PTKIN/PTKIS se-Indonesia di Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 15-16 Maret 2018[23] menghasilan kriteria-kriteria Islam moderat. Islam moderat memiliki karakter yang bisa multi tafsir. Namun Fakultas Ushuluddin memberikan karakter-karakter yang bisa diacu sebagai ciri Islam moderat. Karakter-karakter Islam moderat secara ontologis, epistemologis dan aksiologis di antaranya bisa disebut antara lain:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[22] Ahmat Satori Ismail dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, cet II, 2012), 15-17.

[23] Forum Dekan Fakultas Ushuluddin PTKIN/PTKIS se-Indonesia di Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 15-16 Maret 2018

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

1. Secara ontologis.

a) Berdiri di atas prinsp Islam *raḥmah li al-ʿālamīn*, Islam yang merahmati semua manusia dan semua makhluk.

b) Pemahaman Islam yang menekankan pada adanya sifat alamiah manusia untuk berbuat baik.

c) Penghayatan keberagamaan Islam yang tanpa sekat baik kultural, politis dan keagamaan.

2. Secara epistemologis.

a) Selalu menimbang pemahaman-pemahaman Islam yang ada dengan al-Qur'an dan Hadis.

b) Mengembangkan pemahaman interkomunitif-integratif antar narasi-narasi keislaman yang berkembang.

c) Mengedepankan keseimbangan pemahaman tekstual dan kontekstual.

d) Mengedepankan keseimbangan pemahaman normatif dan rasional.

e) Menekankan pemahaman *maqāṣid* atas Islam.

f) Berwawasan interdisipliner-multi disipliner.

g) Berpikiran terbuka (*open minded*).

h) Sadar *gender equity* dalam pemahaman ajaran Islam.

3. Secara aksiologis.

a) Mendorong keharusan hidup berdampingan di atas perbedaan-perbedaan.

b) Mengedepankan keramahtamahan dan pengasihsayangan yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

c) Menjadi muslim tidak cukup hanya menjadi religius tetapi juga menjadi interreligius.

d) Menjadi muslim berkesadaran bahwa selain sebagai tradisi, juga sebagai warga negara dan sekaligus menjadi bagian dari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

warga dunia yang harus berpikir, bersikap, berperilaku yang moderat atau *tawāsuṭ*.

e) Merangkul dan mengayoni segala golongan.

f) Berkeadilan atas dasar kemanusiaan dalam memberlakukan sesama manusia.

g) Menghargai dan mengakomodasi kearifan-kearifan lokal.

h) Penyampaian ajaran Islam yang bijaksana, dan tidak menyebarkan hujatan dan makian (*hatespeach*).[24]

Ciri-ciri Muslim moderat adalah menolak kekerasan serta menganjurkan toleransi dan pluralisme.

Dalam buku *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Shafi'i Maarif mengemukakan empat hal yang menjadi kegalauannya. *Pertama*, ia tidak rela bila bangsa ini tercabik-cabik oleh politik agama, kepentingan picik, lokal dan primordialisme. *Kedua*, adanya kesenjangan antara ajaran dan praktek kehidupan, yakni tiadanya korelasi antara praktek agama dan perbaikan moral. Di satu sisi orang rajin beribadah, di lain sisi korupsi semakin menggurita dan kekerasan menghancurkan bangsa ini. *Ketiga*, munculnya penyakit yang sifatnya kultural dan mental, dan *Keempat*, fenomena kemiskinan dan kebodohan menimpa sebagian besar umat Muslim Indonesia.[25]

Terhadap keempat hal keresahan tersebut, kata kunci yang menjadi penting adalah keterhubungan antara Islam, Kemanusiaan dan Keindonesiaan. Untuk merumuskan pola hubungan yang ideal terdapat asumsi-asumsi proporsional. *Pertama*, Indonesia harus dilandaskan pada model Islam yang damai, karena demikianlah awalnya Islam masuk dan menjadi bagian penting

[24] Ibid.

[25] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan-Maarif Institut, 2009), 116.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Cara damai ini seharusnya mampu memberi corak Islam yang terbuka, meneduhkan dan memberi kenyamanan kepada kelompok-kelompok agama-agama lain. *Kedua*, sejarah menunjukkan bahwa *founding father* bangsa ini, yang sebagian besar adalah Muslim, baik yang berjuang dalam ranah partai atau gerakan nasionalis, secara de facto menerima sistem politik demokrasi, meski demokrasi banyak kelemahannya. *Ketiga*, demokrasi tidak bisa dilepaskan dari penerimaan pluralitas dan adanya toleransi. Dalam kontek ini masalah pencarian dasar negara menjadi polemik yang berkepanjangan antara Pancasila atau Islam. Muhammadiyah dan NU telah menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, serta meninggalkan Piagam Jakarta dan menolak khilafah Islamiyah. *Keempat*, masa depan agama terletak di dalam upaya ijtihad. Maka peran pendidikan menjadi penting, bukan hanya dalam tujuan pragmatisnya, yaitu menekankan perolehan pengetahuan dan mempersiapkan untuk mendapatkan kesempatan kerja meningkatkan kesejahteraan.[26]

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi Muslim Dunia (2018), disebutkan bahwa ada empat sikap beragama yang menjadi karakteristik Islam Moderat; yakni "rasional, toleran, bertengggang rasa, dan tepa selera."[27] Rasional berarti dapat dijangkau rasio atau sejalan dengan hukum-hukum akal. Bahwa moderatisme dalam berislam adalah senantiasa menempatkan akal sebagai patner agama. Akal melalui kemampuan dan kecanggihan bernalarnya berkedudukan sebagai instrumen di mana bahasa-bahasa mistik

[26] Damanhuri, "Islam Keindonesiaan dan Kemanusiaan" dalam *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Banjarmasin vol 14 no 1 Januari-Juni 2015, 82.

[27] Kompas.com, *Pemerintah Kenalkan Konsep Islam Moderat ke Seluruh Penjuru Dunia* (https://regional.kompas.com/read/2018/03/14/19311531/pemerintah-kenalkan-konsep-islam-moderat-ke-seluruh-penjuru-dunia), diakses pada 13/01/19.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

agama diterjemahkan, ditafsirkan, dan dimaknai. Dengan peran akal, maka pesan agama yang sebelumnya berada dalam alam abstrak (*invisible*) dapat dibumikan secara nyata ke dalam aspek kehidupan.

Adapun toleran berarti suatu sikap atau sifat yang menanggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[28] Berlandaskan pengertian ini, toleran dalam berislam yang moderat mengandaikan pada perwujukan sikap keberagaman yang senantiasa terbuka dan membuka diri pada setiap bentuk keagamaan yang di luarnya. Baik itu menyangkut pemikiran, ritual, ajaran, dan sebagainya. Dalam diskursus keagamaan global, perilaku keberagaman yang toleran juga dibahasakan sebagai cara keagamaan yang inklusif, yaitu satu perilaku keagamaan yang memiliki kecenderungan untuk melebur dengan penganut agama-agama lain di luar keyakinannya. Perlawanan dari inklusif adalah eksklusif. Kebalikannya, pola keberagaman eksklusif memiliki kecenderungan menutup diri. Mempunyai kesadaran yang rendah untuk melakukan kerjasama dengan golongan lain yang tidak sejalan dengan paham dan agama mereka. Hal penting yang perlu digarisbawahi di sini bahwa toleran dan inklusif bukan dalam arti yang prinsip, seperti halnya aqidah. Toleran dan inklusif dalam arti bersikap dengan sesama, bukan menyangkut konsep ketuhanan dan yang berbau asas lainnya.

Ciri ketiga Islam moderat adalah tenggang rasa, yakni dapat (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain atau suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.[29]

---

[28] KBBI Online, (https://kbbi.web.id/) diakses pada 15 januari 2019.

[29] Ibid.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Jika merujuk pada pengertian ini, maka moderat dalam berislam mensyaratkan atas perwujudan diri yang senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan kepada setiap orang yang memiliki latar (paham) keagamaan berlainan dengan kepercayaan kita. Sederhananya, moderat artinya bertenggang rasa yang pada puncaknya menumbuhkan kesadaran, kesediaan, dan kesanggupan diri merangkulnya.

Ciri terakhir Islam moderat adalah *tepa selera*. Tepa selera merujuk pada pengertian; dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau meringankan beban orang lain; tenggang rasa dan toleransi.[30] Jadi, bahwa *tepa selera* sesungguhnya merupakan kombinasi dua sikap sekaligus, toleransi dan tenggang rasa. *Tepa selera* artinya di satu sisi mempunyai kesadaran untuk bersikap toleran, dan pada sisi bersamaan mempunyai tenggang rasa. Sederhananya, *tepa selera* adalah memiliki perhatian ganda, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan perhatian terhadap perilaku diri.

Berbeda dari sebelumnya, Masdar Hilmy (2013) mencirikan Islam moderat pada lima aspek; *Pertama,* adanya ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam, bahwa Islam moderat menekankan pada cara-cara halus yang steril dari segala bentuk perilaku keras. Ciri ini, selain menjadi variable penjelas, juga menjadi garis pemisah yang mengeluarkan dirinya dari aliran Islam lain yang bersifat kaku, terlebih aliran fundamentalis-radikalis; *Kedua*, memiliki sikap keterbukaan pada modernisme beserta seluruh pembangunannya, seperti halnya teknologi, ilmu pengetahuan, globalisasi, prinsip humanisme, dan sebagainya. Sikap ini berbeda jauh dengan kelompok Islam lain yang memilih menjaga jarak dan menolak produk pembangunan modernisme. Misal, kelompok Islam fundamentalis-radikalis Hizbut Tahrir

[30] Ibid.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

(Indonesia), yang bersikeras menolak sistem politik demokrasi karena dianggap sebagai derivasi sistem kafir Barat; *Ketiga* menempatkan akal rasio sebagai mitra dalam memahami ajaran Islam, bahwa teks-teks Islam dalam fungsinya sebagai pegangan hidup harus disandingkan dengan aktivitas penalaran, karena tanpa diimbangi oleh akal maka agama hanya akan menjadi teks mati yang tidak dapat ditafsirkan dalam kehidupan nyata; *Keempat,* pemahaman terhadap sumber-sumber Islam yang dilakukan secara konstektual, bahwa apa yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis tidak dipahami sekedar pada teksnya, namun dikombinasikan bersama aspek sosio-historis yang melatarinya; *Kelima,* penerapan ijtihad dalam proses produksi dan reproduksi yurisprudensi hukum Islam. Ciri ini sekaligus menjadi penegas atas semangat Islam Moderat yang menolak tertutupmya pintu ijtihad dalam aspek yurisprudensi Islam, sebagaimana dipahami kalangan Muslim tradisional pada umumnya.[31]

Hampir sama dengan Masdar Hilmy, namun dengan redaksi berbeda, Zaini Darajat (2017) mengelompokkan Islam Moderat berdasar lima (5) karakterisktis berikut; *pertama,* sikap penerimaan diri terhadap sistem demokrasi. Penerimaan terhadap demokrasi menjadi karakteristik Islam moderat yang paling fundamental, karena dalam demokrasi, selain merupakan sistem politik global, pun juga sistem sosial yang memuat kompleksitas nilai kemanusiaan, kesetaraan, HAM, dan emansipasi. Demokrasi meniscayakan pada kesediaan diri hidup berdampingan dengan segala bentuk perbedaan, baik dalam agama, budaya, ras, suku, bangsa, bahkan politik sekalipum. Bagi kelompok Islam Moderat, Islam tidak bertentangan dengan demokrasi. Menurut mereka, prinsip *shūrā* yang termuat dalam ajaran Islam, pada batasan-

[31] Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam,* Vol. 7, No. 1 (2013), 25.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

batasan tertentu, merupakan sinonim demokrasi; *Kedua* penolakan terhadap agenda pendirian negara Islam, bahwa Islam Moderat memiliki paradigma berpikir yang menekankan pada kondusivitas negara untuk menjamin kenyamanan dan kemaslahatan umat; *Ketiga,* tidak memaksakan penerapan prinsip tunggal keagamaan sebagai perangkat hukum bernegara dan berbangsa, seperti halnya Perda Syariah dan sejenisnya. Terlebih jika proses penerapan tersebut dilandaskan pada pembacaan tradisional. Pemberlakukan peraturan berbau keagamaan tertentu yang dilakukan secara tradisional, dapat diklaim sebagai penyangkalan prinsip demokrasi dan tidak menghormati prinsip kemanusiaan dan HAM. *Keempat*, adanya pengakuan terhadap hak perempuan dan agama minoritas. Artinya tidak melakukan kekerasan dan pengebirian hak perempuan yang mengatasnamakan peran dan status sosial jenis kelamin tertentu, antara feminisme dan maskulinisme (baca: gender). Menghindari perlakuan diskriminatif yang ditimbulkan oleh sistem hirarki atau budaya patriarkhi. Ada kesediaaan diri untuk hidup bersama dan berdampingan, serta merangkul setiap kelompok minoritas, baik dalam lingkup agama, suku, bangsa, dan sejenisnya; *Kelima* menolak segala bentuk ajaran dan perilaku terorisme dan kekerasan, bahwa moderatisme senantiasa menjauhkan dirinya dari bersikap keras dan radikal dengan kelompok ataupun golongan manapun.[32] Moderatisme menekankan pada penggunaan cara-cara halus dan persuasif. Karena sifatnya yang halus dan persuasif ini, membuat moderatisme Islam menjadi lebih mudah diterima di tataran masyarakat.

Di Indonesia kriteria Islam Moderat ini senantiasa disandingkan pada dua oraganisasi Islam besar, yakni Nahdhatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Moderatisme NU dan

[32] Zakiyah Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme", 89.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Muhammadiyah tercermin jelas dalam paradigma keberislaman mereka, tidak condong ke ekstrem kanan dan tidak pula condong ke ekstrem kiri. Begitupun dalam hal politik dan sistem pemerintahan, keduanya memiliki penerimaan terhadap semangat pembangunan modernisme, serta penerapan demokrasi sebagai sistem bernegara dan berbangsa.

Karakter-karakter yang mencirikan Islam moderat tersebut akan percuma bilamana tidak disebarkan dan diwujudkan dalam kenyataan hidup.

C. Tipologi Pemikiran Islam di Indonesia

Secara terminologi, tipologi mempunyai pengertian sebagai ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.[33] Tipologi pemikiran yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pengklusteran bentuk dan gaya pemikiran keislaman berdasarkan kriteria metodologi yang digunakan pemikir atau kelompok pemikir.

Sedikitnya ada tiga tipologi pemikiran keislaman utama yang muncul sekira awal abad ke-21 sampai menjelang tahun 1970 hingga penghujung abad ke-21 ini. Ketiga tipologi pemikiran tersebut adalah tradisional, modernis, dan neo-modernis.

1. Tipologi Pemikiran Tradisional

Tipologi pemikiran tradisional ini sering dijuluki dengan "Islam Tradisional". Sesungguhnya tipe pemikiran tradisional ini adalah pemikiran keislaman sekitar abad ke-13 sampai menjelang abad ke-20, dan biasanya masih tetap terawetkan dalam budaya pemikiran Islam sampai sekarang. Menurut M. Ridwan Lubis diantara ciri-ciri Islam tradisionalis adalah keterkaitan yang mendalam pada mazhab (aliran) dalam bidang fiqih, tasawuf, dan berkembang pada pola kehidupan di pesantren, serta

[33] KBBI Online *(https://kbbi.web.id/),* diakses pada 29 januari 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pola pemikiran yang statis atau *taqlīd*.[34] Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa orang-orang pesantren kurang senang dengan sebutan ini (tradisional), mereka lebih senang dengan sebutan orang pesantren, karena itu memang lebih sesuai dengan tradisi mereka.[35]

Arus pemikiran keislaman yang masuk ke Indonesia pada awalnya adalah pemikiran model sufistik dan legalistik formal. Pengaruh tasawuf sangat dominan dalam penyebaran Islam masa awal di Indonesia. Di antaranya adalah pengaruh al-Gâzalî pada tradisi pesantren dan masih dapat dirasakan sampai sekarang. Arus pemikiran ini bertemu dengan bentuk kultur Indonesia yang masih kental warna Hinduisme dan Budhisme yang memang tidak begitu saja menghilang ketika Islam datang. Sikap para juru dakwah yang akomodatif dan modifikatif ketika berhadapan dengan budaya lokal, turut mempersubur tumbuhnya *sinkritisme* dalam pengamalan ajaran agama. Sikap ini memberi kesan "kekurang-murniaan" iman dalam bidang akidah. Pada gilirannya menyusup pada bidang ibadah dalam arti legalistik, yaitu banyaknya ibadah yang dianggap legal walaupun tidak memiliki sumber yang jelas. Dalam bidang metodologi pemikiran, kaum tradisionalis dikelompokkan kepada model berpikir *taqlīd* yang selalu merujuk kepada pendapat ulama terdahulu dan terkesan hanya mengulang-ulang fatwa ulama.[36] Menurut Deliar Noer perbedaan pendapat antara tradisionalis dengan modernis meliputi berbagai hal, seperti *uṣallī, taqdīr, ijtihād, dan taqlīd,* dan lain-lain. Puncak perbedaan itu terjadi sekitar antara tahun 1900 sampai dengan

[34] M. Ridwan Lubis, "Perkembangan Pemikiran Islam Regional: Tinjauan terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia", dalam Burhanuddin Daya (ed.), *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 327.

[35] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

[36] Lubis, "Perkembangan Pemikiran", 328.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tahun 1930. Kemudian, sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan, maka kelompok tradisionalis mengikuti kelompok modernis untuk mempertahankan sikap pemikirannya melalui jalur lembaga pendidikan. Mereka mendirikan sekolah, pesantren, organisasi, dan lembaga sosial lainnya.[37]

Nurcholish membagi secara garis besar bahwa kalangan tradisionalis memiliki beberapa visi dasar dalam paham keagamaan. *Pertama,* dalam bidang hukum, mereka menganut salah satu ajaran keempat mazhab, meskipun dalam praktik sangat kuat pada mazhab Shafiʻī. *Kedua,* dalam bidang tauhid, mereka menganut paham yang dikembangakan oleh Abu Hasan al-Ashʻari dan Abu Mansur al-Maturidi. *Ketiga,* dalam bidang tasawuf dan akhlak, kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Abu Qasim Junaid al-Baghdādī dan Imam al-Ghazālī. Secara khusus, tradisionalisme mempunyai ciri yang bersifat ideologis yang kemudian mempengaruhi seluruh tingkah laku keagamaan, politik dan kemasyarakatan mereka, khususnya ketika mereka memahami konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah* secara ketat. Keterikatan mereka pada paham ini semakin mengental yang kemudian berfungsi sebagai semacam ideologi tandingan terhadap pemikiran keagamaan lain.[38]

Bagi Nurcholish Madjid, implikasi pandangan demikian, berindikasi pada munculnya klaim sepihak atas kelompok umat yang paling berhak disebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah*. Pada tahap ini, paham tersebut tidak saja merupakan paham yang membedakan golongan Sunni dengan non-Sunni (Shiʻah, Khawarij, Muʻtazilah), tetapi sekaligus membedakan antara golongan tradisional dengan modernis. Dalam tatanan aksi,

---

[37] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesa 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981), 240-241.

[38] Lihat A. Muhith, *NU dan Fiqhi Kontekstual* (Yogyakarta: LKPPPSM, 1994), 29.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

fenomena ini tampak ketika kalangan tradisionalis mendirikan organisasinya sebagai reaksi terhadap semakin besarnya pengaruh organisasi kaum modernis (neo-modernisme).

Akibat lain dari klaim sepihak doktrin *Ahl al-Sunnah* yang tertutup, kata Nurcholish Madjid, kelompok tradisional bertahan pada praktik-praktik amalan keagamaan tertentu yang mereka nilai paling absah. Di antara aspek yang paling menonjol adalah masalah bacaan *uṣallī* di awal salat, doa *qunut* dalam *salat* subuh, dua azan dalam salat Jumat, ziarah kubur dan *talqin* pada jenazah, serta tradisi *tahlilan*. Amalan-amalan tersebut menjadi *trade mark* tradisionalisme Islam dan karenanya tetap menjadi isu sentral dalam misi dakwahnya.[39]

Dunia Islam khususnya kelompok masyarakat Islam tradisional, dihadapkan pada suatu gejala global penting yang sering diekspresikan oleh para pengamat Barat dengan penuh rasa kebencian, atau secara netral, atau bahkan dengan rasa takut terhadap kebangkitan Islam. Fenomena ini merupakan sesuatu yang kompleks, dan istilah itu digunakan dalam beberapa pengertian yang berbeda dan dapat berarti bahwa akhir-akhir ini penyebaran Islam di negara-negara Barat tertentu semakin meningkat. Menurut Fazlur Rahman, istilah itu dapat juga berarti kebangkitan dan penguatan kembali hukum-hukum atau nilai-nilai Islam tradisional tertentu di beberapa negara Muslim.[40]

Fazlur Rahman mengatakan bahwa masalah munculnya modernisasi sebagai 'musuh' tradisionalis murni dalam hal tertentu dapat diakui sebagai masalah tidak mempunyai keyakinan terhadap Islam, meskipun banyak sekularis menolak pernyataan

[39] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), 122. Bandingkan pandangan Deliar Noer dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam,* 235.

[40] Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet I, 1985), 19.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ini. Bahkan dengan tegas mereka membantah jika mereka dikategorikan sebagai orang yang tidak setia kepada umat.[41]

Eksistensi kelompok tradisionalisme Islam ini pada esensinya merupakan sebuah khazanah kekayaan Islam yang bersifat eksklusif, sehingga bertahan pada tataran kesalehan ritual simbolik dan dianggap sebagai sesuatu yang paling benar. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena secara sunnatullah kelompok tradisional seperti ini eksis pada zamannya dan belum mampu serta belum bersedia untuk melakukan perubahan dalam bentuk modernisasi. Dengan demikian, kelompok Islam seperti ini kadangkala bersifat fanatik dan kaku, sehingga sulit menerima modernisasi.

Demikianlah tipologi pemikiran tradisional yang secara metodologi menggunakan metode taqlid dalam pengembangan pemikiran keislaman, walaupun sekarang telah mengalami pergeseran ke arah ijtihad namun masih dalam bentuk tertutup. Artinya, ia masih tetap dalam ruang lingkup satu mazhab tertentu.

2. Tipologi Pemikiran Modernis

Lahirnya istilah modernisme Islam merupakan gerakan pembaruan atas kemapanan aliran tradisional Islam yang telah terlebih dahulu mengakar dalam masyarakat, meskipun secara institusional muncul lebih belakangan. Aliran modernisme ini mendapat inspirasi dari gerakan purifikasi Muhammad bin Abd al-Wahhab di Jazirah Arabia dan Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani yang kemudian mendapat kerangka idiologis dan teologis dari muridnya seperti Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa. [42]

Jika digunakan model berpikir tesis-antitesis-sintesis, maka tipe modernis ini nampaknya—walaupun tidak begitu pas benar—dapat digolongkan pada antitesis terhadap pemikiran tradisionalis.

---

[41] Ibid., 21.

[42] Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 58.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tipe ini sering dikonotasikan kepada kaum muda atau reformis modernis. Tipe ini begitu semangat untuk mengadakan pembaharuan. Organisasi yang selalu diidentikkan dengan tipe pemikiran ini adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan al-Irsyad.

Jargon-jargon utama yang sering bergulir dari pemikiran mereka adalah *tajdīd* (pembaruan) yang mencakup dua makna pokok. *Pertama*, purifikasi, yaitu pemurnian akidah dan ibadah dari khurafat, bid'ah, syirk, dan lain-lain. *Kedua*, menggalakkan ijtihad terutama dalam bidang fiqih dan muamalah. Kecuali itu, menurut Burhanuddin Daya, perhatian utama Muhammadiyah terletak pada pemurnian akidah, modernisasi pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan umat.[43]

Berdasarkan uraian di atas, secara metodologis, maka kelompok pemikir tipe modernis ini menggunakan poros rasio (akal, *ra'y*) lebih besar dalam mengembangkan pemikirannya. Mereka tetap merujuk kepada fatwa dan ijtihad ulama terdahulu jika memang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis Sahih. Selain itu, mereka menggunakan *ra'y* untuk mengembangkan pemikiran keislaman. Pada tipe pemikiran modernis ini pintu ijtihad terbuka selebar-lebarnya, dan mengurangi sedapat mungkin taqlid secara membabi buta pada suatu mazhab tertentu.

Apabila diperhatikan motivasi-motivasi ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk turut berpartisipasi dalam debat sosial modernisasi, ada tiga pertimbangan yang perlu digarisbawahi: *pertama,* mengoreksi konsepsi-konsepsi rancu mengenai skop agama dilihat dari postulat-postulat Islam. *Kedua,* perbedaan antara Islam dan prilaku Muslim, dan yang *ketiga,* sikap-sikap

[43] Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 254.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Islam terhadap ide-ide kemajuan serta masalah-masalah yang berhubungan dengannya.[44]

Kaitan dengan itu, meskipun perkembangan modernisasi telah menghantui masyarakat Islam umumnya, namun dengan penuh kesadaran yang mendalam beberapa tokoh modernis Islam memiliki kemampuan untuk merespon kemerosotan internal maupun untuk melawan modernisasi sebagai bagian dari emperialisme Barat. Gerakan yang dilakukan oleh para modernis tersebut adalah menafsirkan kembali sumber-sumber Islam dengan paradigma filosofis guna mendapatkan jawaban yang *up to date* terhadap Islam yang menyangkut masa lalu dan relevansinya di era sekarang. Penekanan para modernis dalam meredifinisikan Islam sebagai agama yang dinamis, progressif dan rasional dan menghasilkan rasa kebanggaan, jati diri, dan keyakinan bahwa Islam relevan dengan kehidupan modern dengan cirinya yang sangat multikultural.[45]

Basis modernis Islam umumnya eksis di perkotaan yang masyarakatnya cenderung lebih akomodatif dalam menerima gagasan-gagasan baru. Bidang garap pembaharuannya lebih terfokus pada segi kelembagaan, baik di bidang organisasi maupun pendidikan yang dikelola secara modern, sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat secara konkret. Sikap keberagamaan massa Islam yang selama ini didominasi oleh praktik-praktik tradisional, dipandang bertentangan dengan Islam itu sendiri dan tidak mampu membentengi diri dari pengaruh budaya Barat. Untuk itu, ada ciri penting yang menjadi visi dasar modernisasi, yaitu usaha pemurnian Islam dengan cara memberantas segala yang

---

[44] Ahmad Amir Aziz, *Neo–Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, cet I, 1999), 20.

[45] Lihat John L. Esposito, *Islam the Straight Parth,* diterjemahkan oleh Arif Maftuhin dengan judul "Islam Warna-warni: Ragam Ekspresi menuju Jalan Lurus," (Jakarta: Paramadina, cet I, 2004), 193.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

berbau khurafat dan bid'ah, melepaskan diri dari ikatan mazhab, dan membuka kembali pintu *ijtihad* selebar-lebarnya dengan menggunakan intelektualitas yang kritis dalam menginterpretasi *naṣṣ* agar sesuai dengan perkembangan modern.

Sangat jelas bahwa visi yang dikedepankan kaum modernis berlawanan dengan apa yang selama ini dipertahankan kalangan tradisionalis. Adanya represi politik di atas, ditambah derasnya arus negatif akibat modernisasi, melahirkan kesadaran baru pada sejumlah aktivis Islam. Mereka ini adalah generasi yang mengalami krisis identitas dan mendambakan Islam sebagai kekuatan yang mampu memberikan penawar bagi kesejukan jiwa di tengah ketandusan modernitas. Semangat keberagamaan model demikian memunculkan pola baru yang disebut fundamentalisme.

3. Tipologi Pemikiran Neo-Modernis

Dalam studi Islam, istilah neo-modernisme diintrodusir oleh seorang tokoh pembaharuan Islam asal Pakistan yaitu Fazlur Rahman yang membagi perkembangan pembaharuan ke dalam empat modal gerakan,[46] yaitu: *Pertama*, revivalis pramodernis, muncul pada abad ke 18 dan ke 19 di Arabia, India dan Afrika, dengan ciri umum: (a) kepribadian degradasi moral umat Islam, (b) imbauan kembali pada Islam orisinal, (c) imbauan mengoyakkan corak predeterminis, dan (d) rekomendasi perlunya penggunaan kekuatan senjata bila mendesak. *Kedua*, upaya modernisme klasik dalam menciptakan kaitan yang baik antara pranata Barat dengan tradisi Islam adalah suatu prestasi besar. Pada umumnya kalangan ini bersikap skeptis terhadap hadis yang tidak ditopang oleh sikap kritis yang memadai, sehingga membuat gerakan ini menolak ortodoksi Islam. *Ketiga*, Revivalisme pasca modernisme atau neo-

[46] Fazlur Rahman, "Islam Challenges and Opportunities", dalam *A.T Islam Part Influence and Present Challenges* (Edinburgh: University Press, 1979), 325.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

fundamentalisme yang kemunculannya merupakan reaksi dari gerakan sebelumnya. Kelompok ini gagal melanjutkan semangat modernisme klasik dan dalam mengembangkan metodologi untuk menegaskan posisinya, mereka juga berusaha membedakan Islam dengan Barat. *Keempat*, Neo-modernisme merupakan gerakan kritis yang hendak melawan kecenderungan neo-revivalis, juga menutup kekurangan modernisme klasik.[47]

Gagasan-gagasan yang dilontarkan kalangan neo-modernisme pada intinya menyatakan bahwa agama, baik secara teologis maupun secara sosiologis sangat mendukung proses demokratisasi. Agama lahir dan berkembang dengan misi untuk melindungi dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Objek pemikiran mereka bukan lagi masalah politik, *khilāfīyah*, dan mazhab, tetapi telah memasuki ruang historis-kultural, teologis, dan filosofis. Tema sentral pembicaraan mereka adalah bagaimana membebaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan, terutama dalam bidang pendidikan (kebodohan) dan bidang ekonomi (kemiskinan). Pemikiran mereka menjadi beragam sejalan dengan sudut pandang dan metodologi yang digunakan untuk mencarikan solusi atas problem kebodohan dan kemiskinan umat. Dapat dikemukakan, sedikitnya ada tiga tipe pemikiran dalam kelompok neo-modernis ini, yaitu: Islam Rasional, Islam Peradaban, dan Islam Transformatif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[47] Berdasarkan bahasan di atas, secara garis besar, ciri neo-modernisme Islam Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Pemikiran yang menggali kekuatan normatif agama. (2) Pemikiran yang mampu mengapresiasi secara kritis warisan khazanah intelektual. (3) Pemikiran keislaman yang responsif terhadap masalah-masalah aktual. (4). Pemikiran yang memunyai basis-basis pada ilmu sosial profetik. Lihat Ibid.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

D. Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer

Islam hadir sebagai *ummah wasaṭā* (umat pertengahan), umat moderat. Umat yang adil dan pertengahan. Umat yang anti terhadap semua sikap ekstremisme dan tindakan yang melampau batas. Umat yang mampu menjadikan sikap pertengahan sebagai pilihan hidup dalam segala lini cara berpikir, cara beribadah, cara bermuamalah dan sebagainya. Umat Islam harus memosisikan diri sebagai umat yang menawarkan *midle way* bagi semua urusan manusia, yakni jalan yang lurus (*al-siraṭ al-mustaqīm*) yang jauh dari ektremisme itu. Umat yang menjunjung tinggi moderasi sangat ditunggu perannya di pentas dunia dan pelataran peradaban manusia. Umat yang diharapkan memberikan kontribusi positif dalam memberikan solusi terhadap kerumitan kemanusiaan yang saat ini sedang menggelinding liar bagaikan bola salju. Umat Islam harus mampu membuktikan bahwa ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis) telah menjadi *guideline* yang luar biasa untuk menata dan meniti kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Moderasi Islam telah melahirkan peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah ajaran Islam yang telah menampilkan moderasi dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat mudah diterima setiap lapisan manusia.[48]

Moderat (*al-wasaṭīyah*), yakni jalan tengah di antara dua titik ekstrem yang saling berlawanan. Dalam sebuah ayat, Allah berfirman: QS. Baqarah:143 yang artinya: "Demikian juga aku ciptakan kamu sekalian sebagai umat yang moderat agar supaya menjadi saksi kepada umat manusia dan supaya rasul menjadi saksi kepada kamu sekalian."[49]

---

[48] Ahmad Satori Ismail, *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Ikadi, 2007), 7-8.

[49] QS. al-Baqarah (2): 143.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah, yaitu 1) Moderat dalam persoalan ʻaqidah; 2) Moderat dalam persoalan ibadah; 3) Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4) Moderat dalam persoalan *tashrīʻ* (pembentukan syariat).[50]

1) Moderat dalam Persoalan ʻAqidah

Dalam aqidah Islam, kita mengenal doktrin kepercayaan terhadap benda-benda ghaib (abstrak), seperti diisyaratkan dalam QS. al-Baqarah: 3. Namun, prinsip kepercayaan dalam hal-hal yang bersifat supranatural-metafisik ini diproyeksikan dalam bentuk keseimbangan pada batas-batas tertentu. Beberapa bentuk keseimbangan dalam persoalan ini dapat dijabarkan dalam contoh-contoh berikut.

Pertama, Islam tidak seperti sistem keimanan kaum mistisisme yang cendrung berlebihan dalam memercayai benda gaib. Mereka dapat mengimani eksistensi metafisik sampai pada batas di luar jangkauan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara *sharʻī* maupun *ʻaqlī*. Akibat keyakinan berlebihan ini, mereka kemudian mengabaikan unsur realitas fisik di alam nyata. Pada sisi yang berseberangan, Islam juga menentang aliran materialisme yang terkesan mengenyampingkan sebuah eksistensi di balik metafisik. Aliran ini menafikan semua jenis eksistensi di luar jangkauan indra. Sebagai dampaknya, aliran ini terjebak pada praktik penyucian bahkan penyembahan materi yang dianggap sebagai penjelas awal dan akhir kehidupan manusia. Islam sebagai agama moderat dapat memadukan kecendrungan di atas. Keberadaan fisik dan metafisik dalam Islam dapat ditangkap sebagai keniscayaan. Mengimani benda-benda gaib sejauh didasari dalil-dalil *sharʻī* maupun *ʻaqlī*

[50] Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Maʻhad Aly Situbondo* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 37-38.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sama wajibnya dengan memercayai wujud ciptaan Tuhan yang lain di alam nyata.[51]

Islam adalah agama yang bukan dianut oleh kaum khurafat (yang berlebih-lebihan dalam keyakinan, sehingga memercayai segala sesuatu dan beriman kepadanya tanpa hujjah) dan bukan pula sebagaimana kaum *maddiyyīn* (yang mengingkari sama sekali segala sesuatu yang tidak terjangkau oleh indra, tidak menyambut panggilan fitrah, seruan akal dan kehebatan mukjizat). Islam mengajak untuk beriman dan berkeyakinan, jika hal yang diyakini itu memiliki dalil yang qat'ī dan hujjah yang kuat. Apabila yang selain itu harus ditolak dan dikategorikan sebagai khayalan belaka.[52]

Kedua, aqidah Islam menentang dengan tegas sistem keyakinan kaum ateis yang menafikan wujud Tuhan. Sebagaimana Islam juga mengingkari pluralisme Tuhan yang terkadang sampai pada batas menuhankan benda-benda, hewan-hewan, ataupun jenis-jenis makhluk lainnya. Islam menyerukan penunggalan Tuhan Yang Maha Kuasa yang digambarkan dalam QS. al-Ikhlāṣ sebagai Tuhan yang tidak beranak, tidak diperanakkan, serta tidak ada yang menandingi kemahakuasaanNya.[53] Selain itu, Islam juga menganggap bahwa makhluk memiliki kapasitas ruang maupun waktu yang amat terbatas. Oleh karena itu, menuhankan semua makhluk dalam Islam disebut syirik dan tersesat.[54] Atau dengan kata lain, Islam adalah agama yang bukan dianut kaum ateis (tidak percaya adanya Tuhan), mencekik suara nurani yang ada dalam jiwa dan yang mematikan akal pikiran di kepala dan bukan

---

51 Ibid.

52 Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, cet II, 1995), 150.

53 QS al-Ikhlāṣ (112), 1-4.

54 Abu Yazid,

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pula sebagaimana kaum politeis (percaya banyak Tuhan) sampai pada menyembah kambing dan sapi serta mengultuskann arca dan batu.[55] Karenanya Islam mengajak beriman kepada Tuhan yang Satu, yang tiada sekutu bagiNya, tiada beranak dan tidak pula diperanakkan serta tiada satupun yang menandingi dan menyerupaiNya. Selain Dia adalah makhluk yang tiada kuasa mendatangkan bahaya, manfaat, kehidupan, kematian dan tidak dapat pula mendatangkan kebangkitan. Maka, meng-*ilah*-kan tuhan-tuhan makhluk adalah sebuah bentuk kemusyrikan, kezaliman dan kesesatan yang nyata.[56]

Ketiga, Islam memberikan porsi berimbang antara fikir dan zikir atau antara nalar dan spiritual. Islam memosisikan akal sebagai sinterklas guna mencapai *maṣlaḥaḥ* dalam hidup dan kehidupan. Akan tetapi, untuk membimbing daya nalar manusia, Islam memosisikan keberadaan wahyu sebagai pengimbang atas kebebasan nalar. Dengan demikian, keberadaan wahyu dalam Islam tidak dapat ditangkap sebagai pemasung fungsi akal. Sebaliknya, dengan wahyu perjalanan akal dan nalar manusia mendapat suatu bimbingan manuju *maṣlaḥaḥ* dunia akhirat, ujung akhir disyariatkannya Islam.[57] Islam adalah agama yang bukan dianut kaum yang mengategorikan alam raya ini sebagai *al-wujūd al-ḥaqq* (eksis adanya), sedang yang tidak kasat mata adalah *khayyāl* dan fatamorgana belaka, dan bukan pula sebagaimana kaum yang meyakini bahwa alam ini semuanya adalah khayal tidak bereksistensi bagaikan fatamorgana, yang dari kejauhan seolah tampak adanya air, namun ketika orang yang dilanda dahaga itu mendekatinya, ternyata tiada air sedikitpun di sana. Islam meyakini bahwa alam raya ini adalah sebuah hakikat yang

[55] Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam*, 150.

[56] QS: al-Ikhlāṣ (112): 1-5, dan al-Ahqāf 46): 5.

[57] Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah*, 38-40.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, hakikat ini mengarah pada sebuah hakikat yang lebih besar lagi darinya, yakni tentang siapa Pencipta, Pengatur, Pemelihara alam ini yang tiada lain ialah Allah swt.[58]

Islam adalah agama yang bukan dianut kaum yang menuhankan manusia, memberinya karakteristik *rubūbīyah*, bahkan mengultus-individukan dirinya, berhukum dan berbuat sekehendak hatinya, dan bukan pula sebagaimana kaum yang menempatkan manusia sebagai budak belian dari sisi ekonomi maupun sosial kemanusiaan. Manusia tidak ubahnya seperti bulu diterpa angin atau seperti boneka yang dikendalikan oleh masyarakat, ekonomi atau taqdir kehidupannya. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk mukallaf yang bertanggung jawab, pemimpin alam raya, hamba Allah yang mampu mengubah apa yang ada di sekelilingnya dengan kadar kemampuannya untuk mengubah dirinya.[59]

Islam adalah agama yang bukan dianut kaum yang mengkuduskan para nabi hingga mengangkat mereka ke derajat *ulūhīyah* atau anak Tuhan, dan bukan pula sebagaimana kaum yang mendustakan pada nabi, menuduh dan menyiksa mereka. Para nabi juga manusia biasa seperti halnya diri kita. Sebagian mereka memiliki istri-istri dan keturunan. Antara mereka ada perbedaan. Allah memberi mereka wahyu dan mendukung serta menguatkan mereka dengan mukjizat.[60]

Islam adalah agama yang bukan dianut kaum yang hanya percaya pada akal (rasio) sebagai satu-satunya sumber *ma'rifat* akan hakikat wujud kehidupan, dan bukan pula sebagaimana kaum yang tidak percaya kecuali hanya dengan wahyu dan ilham,

---

58 QS: Ali Imran (3): 190-191.

59 QS: al-Ra'd (13): 11.

60 QS: Ibrahim (14): 11.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tidak mengakui akal sebagai peniada atau penetap sesuatu. Islam percaya pada akal, bahkan mengajaknya untuk menganalisa dan berpikir. Islam mengingkari kejumudan, taklid, bahkan berbicara dengannya dengan *uslūb* perintah dan larangan. Islam juga bertumpu pada akal untuk mendapatkan dua hakikat terbesar dalam alam wujud ini, yakni wujud Allah dan kebenaran dakwah Nabi. Akan tetapi, Islam juga percaya pada wahyu sebagai penyempurna akal dan penolongnya tatkala ia tersesat dan dikendalikan hawa nafsu. Wahyu juga sebagai penunjuk bagi akal kepada sesuatu yang bukan spesialisnya dan di luar kemampuannya dari hal-hal yang ghaib, berita-berita dari langit dan juga cara-cara beribadat kepada Allah.[61]

2) Moderat dalam Persoalan Ibadah

Term ibadah dalam Islam dipersepsikan sebagai amalan suci dalam bentuk ritus-ritus agama. Amalan jenis ini sengaja diproyeksikan sebagai simbol identitas kehambaan seorang manusia di hadapan sang Pencita. Apa yang disebut ibadah sebenarnya bukan terbatas pada amalan vertikal menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan semata. Akan tetapi, pengertian ibadah dapat menjangkau pula jenis-jenis amalan horizontal sesama hamba-Nya, sejauh amalan tersebut ditransendensikan pada nilai-nilai kemanusian dan kebijakan dengan pretensi (niat) yang manusiawi dan bijak.

Ibadah dalam Islam bukan dimaksudkan mengarah pada *rahbānīyah*, yakni kehidupan kaum paderi seperti dalam agama Kristen yang cenderung mengabsolutkan aspek ibadah tanpa pantulan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Sebaliknya, amalan ibadah dalam Islam difungsikan untuk mengingat kebesaran Tuhan setelah umat manusia bergelimang dengan pergulatan hidup sehari-hari.

---

[61] Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam*, 150-152.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dalam kaitan ini, pemantulan nilai-nilai spiritualisme dalam wujud, misalnya, bermeditasi dan berkontemplasi-merenung tanda-tanda kebesaran Allah memiliki maknanya. Oleh karena itu, dalam Islam disyariatkan jenis-jenis pelaksanaan ibadah harian (salat *farḍu*), yang mempunyai fungsi mencegah perbuatan munkar. Ibadah tahunan semisal puasa Ramadhan yang amat efektif untuk peningkatan kualitas iman dan taqwa (QS. al-Baqarah: 183), pembayaran zakat demi menyangga tegaknya keadilan ekonomi di tengah ketimpangan sosial akibat tersumbatnya pemerataan sistem distribusi, serta sejumlah praktik ritual keagamaan lain baik yang memiliki hukum wajib maupun sunnah.[62]

Islam dalam hal ibadat dan syiar-syiarnya adalah bukan sebagaimana agama-agama dan sekte-sekte lainnya yang menghilangkan sisi *rabbānīyah* dari jaringan filsafat dan kewajiban-kewajibannya. Seperti agama Budha yang membatasi kewajiban-kewajiban agamanya pada sisi moralitas kemanusiaan semata, dan bukan pula sebagaimana agama-agama dan sekte-sekte yang menuntut pengikutnya untuk berkonsentrasi hanya untuk beribadat dan menjauhi kehidupan, seperti sistem kependetaan dalam agama Kristen. Islam mewajibkan kaum Muslim untuk menjalankan syiar-syiar tertentu dalam keseharian seperti salat, atau secara periodik setahun sekali seperti puasa Ramadhan, atau sekali seumur hidup seperti ibadat haji. Ini dilakukan agar senantiasa berhubungan dengan Allah dan tidak terputus dari jalinan ridaNya. Kemudian selain itu Islam menyuruh umatnya untuk selalu berusaha dan produktif, berjalan di muka bumi mencari penghidupan dan makan dari anugerah rezeki Allah.[63]

Perilaku seorang Muslim dalam berinteraksi dengan *dīn* dan kehidupan sekalipun menjelang hari Jum'at, yakni berjual-

[62] Ibid., 40-42.

[63] QS: al-Jumu'ah (62): 9.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

beli dan amal bekerja sebelum salat Jum'at, kemudian bersegera menuju dzikrullah sebelum salat serta meninggalkan jual-beli dan segala urusan kesibukan-kesibukan duniawi lainnya. Setelah menunaikan kewajiban tersebut, barulah kemudian bertebaran di muka bumi untuk mencari rezeki Allah. Inilah asas keberuntuhan dan keberhasilan.

3) Moderat dalam Persoalan Perangai dan Budi Pekerti

Di antara sekian banyak jenis dan ragam ciptaan Allah, manusia diposisikan sebagai makhluk paling mulia.[64] Betapa tidak, pada anatomi manusia bukan saja terdapat dua komponen yang saling melengkapi (fisik dan rohani), tetapi lebih dari itu. Pada komponen yang kedua (rohani), Tuhan menyematkan dua unsur lagi sebagai lambang kesempurnaan manusia, akal dan nafsu.[65] Kenyatan ini tidak sama dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Misal, Malaikat yang hanya dikaruniai akal tanpa nafsu; binatang yang hanya diberi nafsu tanpa akal; lalu tumbuh-tumbuhan serta jenis makhluk-makhluk lain yang tidak diberi akal dan nafsu.[66]

Keseimbangan komponen yang melekat pada diri manusia tersebut pada waktu bersamaan menumbuhkan watak keseimbangan pula pada perilaku perangai manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, inti ajarannya adalah bagaimana komponen nafsu yang ada pada setiap diri manusia bisa ditaklukkan di bawah komponen akal sehingga potensi nafsu bermuara pada nafsu *muṭmainnah*[67] yang mengajak kepada kebajikan, bukan nafsu *ammārah*[68] yang mengajak kepada kerusakan.

---

64 QS. al-Isra' (17): 70 dan QS. Al-Tin (95): 4.

65 QS. al-Shams (91): 7-10.

66 Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah*, 43.

67 QS. al-Fajr (89): 27, 28.

68 QS. Yusuf (12): 53.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Upaya penaklukan potensi angkara murka di atas tak lain untuk mewujudkan perangai yang baik dan budi pekerti yang luhur (*al-akhlāq al-karīmah*) dalam pergumulan sehari-hari. Berkaitan dengan ini, penerapan nilai-nilai sufisme memiliki makna dan relevansi. Secara terminologis, sufisme (*taṣawwuf*) tak lain adalah pembersihan jiwa dengan cara berperangai sesuai sifat-sifat terpuji, serta meninggalkan sifat-sifat tercela.[69]

Islam dalam bidang akhlak adalah bukan sebagaimana kaum yang terlalu idealis, yang mengkhayalkan manusia sebagaimana malaikat atau makhluk semi malaikat. Maka merekapun merekayasa tatanan nilai dan moral yang mustahil dapat diterapkan untuknya, dan bukan pula sebagaimana kaum yang terlalu realistis dengan menyamakan kedudukan manusia setara binatang. Maka merekapun merancang tatanan perilaku yang tidak sesuai bagi manusia. Mereka selalu ber-*ḥusn al-ẓann* terhadap fitrah nurani manusia, sehingga menganggapnya baik semuanya. Sementara yang lain sangat berburuk sangka, sehingga menilai manusia jelek semuanya. Untuk itu, Islamlah yang merupakan sistem tersendiri di antara dua kelompok tersebut. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang mempunyai akal, syahwat atau instink kebinatangan dan mempunyai pula spiritualitas kemalaikatan. Ia diberi petunjuk pada dua jalan dan dengan nurani fitrahnya, ia akan meniti satu di antara dua jalan tersebut. Maka ada kalanya ia bersyukur (berislam) dan adakalanya kufur (menentang Islam). Manusia mempunyai kesiapan untuk berbuat jahat dan juga untuk bertaqwa. Oleh karena itu, tugasnya adalah untuk berjihad dan *riyāḍah* melawan nafsunya agar dia dapat menyucikan diri.[70]

Islam dalam memandang hakikat manusia bukanlah sebagaimana isme-isme yang menganggap bahwa manusia itu

[69] Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah,* 44.

[70] QS: al-Shams (91): 7-9.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sebagai ruh *'alawī* (ruh yang maha tinggi nilainya) yang terpenjara di jasad bumi. Ruh ini tidak mungkin akan dapat suci dan bernilai tinggi, kecuali harus disiksa sedemikian rupa dan dihilangkan keberadaan jasadnya, seperti Brahmana Hindu dan sejenisnya dan bukan pula sebagaimana pandangan isme-isme materialis yang menganggap bahwa manusia hanyalah jasad semata. Keberadaan jasad tadi sama sekali tidak dihuni oleh ruh *'alawī* dan tidak pula memiliki karakteristik samawi. Sedangkan manusia dalam Islam merupakan makhluk yang bereksistensi *ruḥīyah* dan *māddīyah*.[71]

4) Moderat dalam Persoalan *Tashrī'* (Pembentukan Syariat)

Apa yang dapat ditangkap sebagai kesimbangan *tashrī'* dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada *manfa'ah-muḍarah*, suci-najis, serta bersih-kotor.[72] Artinya, satu-satunya tolok ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah *maṣlaḥaḥ* umat (*jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid*).

Kenyataan seperti ini tidak sama, misal, shari'at agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan ini, sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.[73] Sikap penghamburan agama Yahudi juga tercermin pada pemberlakuan kaum hawa. Mereka menganggap perempuan yang sedang datang bulan (haid) sebagai orang najis yang mesti dikucilkan. Begitu juga terhadap perempuan melahirkan. Bagi mereka, perempuan yang melahirkan bayi laki-

[71] QS: al-Hijr (15): 29.

[72] QS. al-A'rāf (7): 157, *al-amr ma'rūf wa nahy 'an al-munkar*.

[73] QS. al-Nisā' (4): 160-161.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

laki dihukumi najis selama seminggu, sedangkan yang melahirkan bayi perempuan dianggap majis selama dua minggu.[74]

Pada sisi yang berseberangan, keseimbangan Islam berbeda pula dengan shari'at kaum Nasrani yang cenderung berlebihan dalam menghalalkan sesuatu sampai pada batas-batas persoalan hukum yang terdapat pada teks keharamannya dalam Bibel Perjanjian Lama (Taurat). Padahal, bukankah Injil sebagai pedoman kitab suci agama Nasrani merupakan penyempurna dari Kitab Taurat tanpa mengubah sedikit pun ajaran Taurat, sebagaimana dimaklumatkan dalam Injil sendiri.[75] Dengan demikian, realitas perseberangan mencolok antara ajaran Yahudi dan Nasrani ini bertentangan secara diametral dengan idealisme kedua ajaran agama itu sendiri.[76]

Contoh lebih konkret wujud keseimbangan *tashrī'* dalam Islam adalah pensyariatan *ta'addud al-zawjāt* (poligami). Dalam hal pengaturan sistem perkawinan, Islam berdiri tegak di antara mereka yang melarang poligami dalam bentuk apa pun dan mereka membolehkan poligami tanpa batas dan ketentuan apa pun. Kelompok yang disebut terakhir ini bahkan cenderung menghalalkan praktik *free sex* tanpa tali perkawinan, yang bukan saja melanggar norma-norma agama, tetapi juga mengarah pada tercabutnya sistem pengaturan keturunan dari akar agama. Islam membolehkan poligami sampai batas empat istri, dengan syarat moral dan etika bahwa suami sanggup berlaku adil bagi istri-istrinya.[77]

---

[74] Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah*, 47. Lihat Bibel Perjanjian lama, al-kitab al-Muqaddas, sifr Lawiyyin, Ashhah 12 ayat 2-5.

[75] Ibid. Lihat Bibel Perjanjian Baru, al-kitab al-Muqaddas, sifr Injil Matta, Ashhah 5 Ayat 17.

[76] Ibid., 47.

[77] Ibid., 48. QS. al-Nisā' (4), 3.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Contoh lain bentuk keseimbangan *tashrī'* dalam Islam adalah *ṭalāq* (talak). Dalam sebuah hadis, Nabi pernah menyatakan bahwa perbuatan yang paling dibenci Allah adalah talak. Sungguhpun demikian, dalam kondisi-kondisi rumah tangga tertentu yang amat kritis akan upaya rekonsiliasi, Islam menentang terjadinya talak dan menggangapnya sebagai bentuk penyelesaian paling akhir setelah upaya-upaya lain yang telah dicoba ditempuh. Hal ini berbeda dengan syariat Kristen Katolik, dimana diharamkannya talak dalam kondisi rumah tangga bagaimana pun. Syariat Kristen Ortodoks lebih longgar sedikit dengan memperbolehkan terjadinya talak hanya karena zina atau terjadinya penyimpangan di antara suami istri.[78]

E. Islam Moderat Versus non-Moderat

Sumber wahyu dalam bentuk teks agama, baik al-Qur'ān maupun al-Ḥadīth, telah berhenti turun sepeninggal Rasulullah. Sementara itu, realitas masyarakat terus berkembang seiring perputaran zaman. Dalam menyikapi persoalan seperti ini, kalangan Islam liberal menggunakan jalur *short-cut* dengan mendekonstruksi semua elemen ajaran suci. Kelompok ini melakukan liberalisasi pemikiran melalui otoritas teks yang dianggap teknik penyelesaian temporal. Satu-satunya acuan yang mesti dipegangi, menurut kelompok ini, adalah keadilan menyeluruh sesuai spirit disyariatkannya Islam.[79]

Di pihak lain, tidak sedikit mereka yang mengapresiasi teks secara cukup besar. Bagi kelompok ini, otoritas teks mesti diyakini dapat mengembangkan dasar-dasar peradaban dan ilmu

[78] Lihat Bibel Perjanjian Baru, al-kitab al-Muqaddas, sifr Injil Matta, Ashhah 5 Ayat 31 & 32. Lihat juga: Dr. Yusuf Qardhawi, *al-Khaṣāiṣ al-'Āmmah li al-Islām*, 146-147.

[79] Ibid., 128.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pengetahuan serta memantulkan nilai-nilai kemanusian secara paripurna. Begitu pentingnya teks menurut mereka sampai-sampai ada anggapan bahwa peradaban Islam yang berkembang saat ini adalah peradaban teks. Teks diyakini mampu mengembangkan dasar-dasar peradaban dan ilmu pengetahuan. Persoalannya sekarang, teks adalah mengambil sikap diam, di samping jumlahnya juga terbatas dibanding jumlah persoalan hukum terus berkembang pesat. Karenanya, menyikapi teks tersebut perlu perangkat analisis agar ia mampu memunculkan postulat-postulat hukum.[80]

Pada kenyataannya, teks memanng lahir bukan dalam ruang yang kosong. Sebaliknya ia selalu muncul beriringan dengan konteks sosiologis yang terus berkembang. Sudah barang tentu teks dalam hal ini memiliki pemaknaan luas menyangkut teks yang terintegrasi dengan konteks pengalaman sejarah umat manusia. Integrasi teks dan konteks ini perlu dielaborasi secara sistematik karena sejatinya hukum Tuhan tidak lahir kecuali untuk konteks kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia sepanjang sejarahnya. Begitu sentralnya posisi konteks sampai-sampai sebagian ulama ada yang mengharamkan pemberian fatwa yang isinya bertentangan dengan adat istiadat setempat. Karena itu, dalam sebuah ungkapan kaidah fiqh dikatakan, *al-ma'rūf 'urfan ka al-mashrūṭ* (apa yang sudah dikenal sebagai tradisi sama halnya dengan sesuatu yang sudah disepakati).[81]

Ringkas kata, perbedaan kecendrungan dalam mengamati teks ajaran dan konteks persoalan dapat membelah dua pola pemikiran keagamaan, yakni liberal dan literal. Jika kalangan Islam literal mengapresiasi teks secara amat otoritatif, maka kalangan Islam liberal lebih fokus pada konteks realitas. Bagi Islam liberal, apa

[80] Ibid., 128-129.

[81] Ibid., 129.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang bersifat *qaṭ'ī* dan *immutable* adalah keadilan universal sesuai spirit diturunkannya ajaran suci. Selebihnya adalah bersifat teknis dan *ẓannī*, termasuk teks suci yang dikreasi untuk mengislamkan budaya jahilīyah Arab. Bagi kalangan liberal, setiap teks mesti ditelusuri secara hermeneutik aspek historisitasnya.[82]

Jika boleh disederhanakan, paling tidak terdapat tiga unsur penting yang mesti diajukan untuk keperluan mediasi teks dan realitas di atas, yaitu:

1. Penguasaan makna dan arah tujuan sebuah teks diproduksi. Pemahaman seperti ini penting agar reproduksi makna yang dilahirkan dari sebuah teks tidak bergeser dari kerangka dasar maksud *shāri'* (pembuat syariat) yang muarannya tak lain untuk kemaslahatan hamba;
2. Pengamatan realitas sosial di mana komunitas hukum (para *mukallaf*) hidup baik secara individu maupun masyarakat. Penghayatan kondisi sosial *mukallaf* sangat perlu agar penerapan sebuah produk hukum tidak mereduksi kepentingan dan kemaslahatan mereka sendiri;
3. Penempatan makna teks terhadap realitas. Dengan unsur ketiga ini, seorang mujtahid tidak semata bertugas memroduk hukum-hukum operasional sesuai mekanisme *istidlāl* yang diperlukan. Terlebih dari itu, bagaimana sebuah produk ijtihad dapat diterapkan sesuai konteks sosiologis yang tepat guna.[83]

Imam Ibn al-Qayyim, salah seorang ulama terkemuka dalam mazhab Hanbali, menandaskan bahwa penerapan hukum yang tidak dilandaskan pada prinsip keadilan, kemaslahatan, rahmat, dan hikmah tidak lain adalah sebuah pemerkosaan *ta'wīl*. Apa yang diterapkannya bukanlah substansi sharī'ah, tetapi dipaksakan diterapkan karena kedangkalan ilmu yang mereka miliki. Mereka

---

[82] Ibid., 129-130.

[83] Ibid., 134-135.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dengan demikian terperdaya ke dalam lembah kesempitan karena kekeliruan yang dialami.[84]

F. Islam Nusantara Berkemajuan

Pasca Muktamar NU (Nahdlatul 'Ulama) ke-33 yang berlangsung di Jombang pada 1-5 Agustus 2015 silam, kini Islam Nusantara menjadi idiom yang cukup populer di telinga masyarakat, khususnya umat Muslim Indonesia. NU merupakan salah satu ormas Islam yang mewakili umat Islam *mainstream* Indonesia. Islam Nusantara yang semula hanyalah tema Muktamar, kini semakin dikenal luas, baik di pedesaan maupun perkotaan, sebagai harapan baru. Tema utama tersebut diusung sebagai wujud respon para ulama akan citra Islam yang semakin merosot di kancah Internasional. Kemerosotan tersebut disebabkan kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan Islam, seperti pengeboman, penculikan, bahkan pembunuhan dan peperangan.

Islam Nusantara sendiri dapat didefinisikan sebagai amaliyah Muslim di Nusantara yang merupakan kearifan lokal masyarakat terkait, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai syariat, budaya dan realitas setempat.[85] Pemaknaan lain dari Islam Nusantara adalah Islam yang sangat mencirikan Indonesia dan atau Nusantara dengan berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang mampu bersanding dengan norma-norma Islam.[86] Dengan kata lain, Islam Nusantara di sini merupakan model pemahaman, pemikiran, dan pengamalan syariat Islam dengan berafiliasi pada tradisi maupun budaya yang berkembang di Asia Tenggara.

---

[84] Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *A'lam al-Muwāqi'īn 'an Rabb al-'Alamīn*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmīyah, 1991), 11.

[85] Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengamalan Islam", dalam Jurnal: *el-Harakah,* Vol. 17, No. 2, 2015. 198-217.

[86] Ibid.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dalam perkembangannya, Islam tidak hanya diterima baik oleh masyarakat Nusantara, namun juga layak untuk mewarnai budaya-budaya Nusantara dan menjadikannya *raḥmah li al-'ālamīn*. *Raḥmah li al-'ālamīn* sendiri merupakan idiom yang menjadi tujuan serta karakteristik Islam Nusantara seperti; *menghargai perbedaan, toleran, cinta damai,* dan *moderat*.[87] Islam yang memahamkan bukan memaksa; Islam yang menyerukan taubat bukan menghujat; Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang selalu membina bukan mudah menghina. Dengan kata lain, Islam Nusantara adalah representasi Islam Moderat itu sendiri. Oleh karenanya, Islam moderat mampu bertahan dan memertahankan diri di berbagai tantangan zaman.

Wacana mengenai Islam Nusantara terus menuai perdebatan yang panjang. Beberapa tulisan di media massa mempersoalkan tentang Islam yang hakikatnya ada di Nusantara. Satu pandangan mengatakan bahwa Islam Nusantara hanyalah topeng luarnya saja, yaitu pemahaman tentang ajaran Islam hanya sebatas lapisan luarnya saja, berupa syiar yang disandingkan dengan aktivitas ibadah formal Islam.[88]

Konsep Islam Nusantara menurut para intelektual NU menggunakan delapan pendekatan, yaitu filsafat, budaya, linguistik, filsafat hukum, historis-antropologis, historis-filologis dan sosiologis-antropologis-historis. Islam Nusantara dalam penyebarannya menggunakan istilah yang lebih spesifik dalam pemaknaannya dengan memosisikan sebagai teologi yang mempengaruhi budaya Indonesia dengan karakteristik tertentu. Islam Nusantara dalam dakwahnya mampu berinteraksi dengan damai, tanpa adanya kekerasan dan disertai dengan

[87] Ibid., 205.

[88] Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018), 18.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pengakuan para tokoh-tokoh dunia, maka para intelektual NU ingin mendakwahkannya pada skala internasional.[89] Salah satu cara yang digunakan adalah pembelajaran dasar bagi usia dini tentang konsep Islam Nusantara, karena akan sangat berpengaruh terhadap perdamaian bangsa, dengan memberikan edukasi yang baik dan bisa bertoleransi terhadap sesama manusia. Seperti yang ditulis Chusnul Muali dalam jurnal Islam Nusantara yang berjudul "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural" yang isinya adalah memberikan pendidikan budaya Islam Nusantara dengan baik dan menumbuhkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.[90]

Islam Nusantara sejak dulu sudah ada pada wilayah Nusantara, dari berbagai corak yang beragam mulai dari pengalaman, pemikiran dan pemahaman sehingga Islam Nusantara mampu untuk memperlihatkan Islam yang mempunyai ciri khas tersendiri, seperti yang ditulis oleh Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* dan juga yang ditulis oleh Nor Huda dalam bukunya yang berjudul *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia*[91] dan banyak lagi penulis yang lainnya.

Banyak orang yang tidak menerima kata Islam Nusantara, sebab Islam itu tidak bisa dikasih label belakangnya. Islam Nusantara berbeda dengan kata "Islam di Nusantara". Nusantara pada pemilihan kata pertama adalah sifat, dalam ruang lingkup

---

89 Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shahih*, Vol. 1, No. 1 (2016), 10.

90 Chusnul Muali, "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural", *Jurnal Islam Nusantara,* Vol. 1, No. 1 (2017), 106.

91 Mujamil Qomar,"Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *el Harakah*, Vol. 17, No. 2 (2015), 199.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pesantren disebut "mudhafun ilayhi" yakni menjelaskan dari kata Islam. Mensifati yang dimaksud di sini adalah adanya Islam Nusantara yang berbagai macam corak dan karakter budaya-budaya yang ada di Nusantara masih sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan istilah yang kedua hanya menunjukkan tempat saja tanpa adanya hubungan antara Islam dan Nusantara. Sebab itulah Islam Nusantara bisa mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri.[92]

Menurut Said Aqil Siradj (Ketua Umum PBNU), Islam Nusantara mempunyai konsep filosofis dan cara pandang tersendiri yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Islam Nusantara bukan hanya sebagai konsep geografis atau menunjukkan suatu tempat saja, tetapi juga mempunyai campuran berbagai latar belakang budaya, sehingga bisa bersifat lembut, toleran dan jiwa bersosial, berbeda dengan Islam di Arab yang terkesan menakutkan dan intoleran.

Muktamar NU yang ke-33 di Jombang tanggal 1-5 Agustus 2015 Islam Nusantara kembali menjadi pembahasan yang cukup hangat dan menimbulkan banyak kontroversi di berbagai kalangan mulai dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan.[93] Menurut kelompok NU, adanya Islam Nusantara bukan bermaksud untuk mengubah doktrin Islam ataupun aliran dan sekte baru. Adanya Islam Nusantara hanya menginginkan Islam itu cinta damai, bertoleransi dan dapat menyesuaikan diri terhadap budaya Nusantara. Terbentuknya karakter semacam itu karena dalam sejarahnya terukir bahwa dalam dakwah Islam di Nusantara tidak

[92] Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia", *Fikri,* Vol. 3, No. 1(2018). 234-235.

[93] Ibid., 199.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

menghapus tradisi yang sudah ada, melainkan menggandeng dan menjadikan pusat pengembangan bagi Islam di era modern.[94]

Sebelum masuknya Islam, sikap tradisional NU sangat terlihat jelas dalam menghargai tradisi dan menerima budaya lokal. Semua tradisi yang sudah ada sangat dipertahankan dan dilakukan secara istiqomah dan terus menerus selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tradisi di kalangan NU yang masih dilakukan secara konsiten setidaknya memiliki tiga aspek. *Pertama, legacy of te past* (khazanah peradaban Islam masa lampau), yaitu kebesaran material yang masih diwariskan dari nenek moyang kepada dunia dalam bentuk arsitektur dan bentuk naskah tulisan tangan yang belum dicetak serta penurunan nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi selanjutnya sampai masa kini. *Kedua,* tradisi berfikir fiqih menurut para mazhab, yaitu mempertimbangkan segala bentuk sesuatu yang terjadi dalam menentukan suatu hukum syariat yang merujuk kepada empat mazhab, sehingga tidak terlihat kaku dalam menentukan suatu hukum. *Ketiga,* tradisi masyarakat setempat dengan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya, yaitu NU tidak memurnikan atau membersihkan adat kebiasaan yang sudah ada pada masyarakat setempat mulai dari kultur dan tradisinya.[95]

Pandangan masyarakat terkait Islam Nusantara tentunya berbeda-beda. Ada yang berpandangan negatif dan ada juga yang berpandangan positif. Seperti halnya orang yang berpandangan negatif bahwa Islam itu tidak bisa di-Nusantara-kan, tetapi Islam hanya satu, yaitu Islam yang dibawa oleh Nabi. Jadi segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi adalah tidak benar. Contohnya banyak yang kontra terhadap Islam Nusantara dengan mengatakan bahwa Islam Nusantara itu liberal

[94] Akhmad Sahal, dkk., *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 16.

[95] Tri Wahyudi Ramdhan, "Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU", *Al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 2, 2018. 81-82.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan sudah dimasuki oleh pikiran kaum Syi'ah, bahkan mereka menganggap bahwa yang tidak mengikuti di jalan Nabi maka semuanya dianggap kafir.

Salah satu pemikiran yang yang kontra terhadap konsep Islam Nusantara adalah seperti yang ditulis Mahmud Budi Setiawan dalam web Hidayatullah dengan judul " 5 Kejanggalan Gagasan Islam Nusantara". *Pertama*, pengakuan bahwa "Islam Nusantara" itu hanya milik satu kelompok. Padahal Nusantara itu bukan hanya milik satu kelompok, tetapi dari berbagai kelompok yang ada di dalamnya. *Kedua*, kelompok yang pro dengan Islam Nusantara seakan-akan mempertentangkan Islam Nusantara dengan Islam yang ada di Timur Tengah. *Ketiga,* pihak pengikut Islam Nusantara mengklaim bahwa Islam Nusantara adalah yang paling cocok untuk menjaga NKRI di negeri ini. *Keempat*, gagasan Islam Nusantara lahir dengan emosional dengan cara membenturkan Islam yang keras (Timur Tengah) dengan Islam yang cinta damai (Islam Nusantara), seolah-olah yang di Timur Tengah suka mengkafirkan orang, membid'ah, intoleran, anti budaya dan lain sebagainya. *Kelima*, Islam Nusantara dijadikan panutan bagi dunia internasional. Menurut Mahmud Budi Setiawan sebagai seorang Muslim itu harus menanamkan keyakinan terhadap Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Jika diteruskan wacana Islam Nusantara ini, maka kelak akan pusing sendiri dan menjumpai jalan buntu akibat mentahnya gagasan ini. Jadi Islam adalah Islam tanpa ada atribut atau embel-embel apapun.[96] Tentang 5 kejanggalan gagasan Islam Nusantara ini menjadi bukti nyata atas ketidak setujuannya dengan istilah Islam Nusantara, Islam adalah Islam tanpa adanya atribut atau embel-embel yang lain.

[96] Mahmud Budi Setiawan,"5 Kejanggalan Gagasan Islam Nusantara", http://m. hidayatullah. com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/06/24/72839.html. Diakses pada 05 Februari 2020.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Setiap orang memiliki hak asasi masing-masing dalam memilih keyakinan, bahkan menjadi keharusan untuk menghormati hak asasi manusia dalam suatu Negara. Kalaupun ada warga Negara yang tidak mendapatkan haknya, Negara itu akan sulit untuk bisa berhubungan secara internasional dan akan menjadi bahan kritikan di dunia internasional. Hak asasi manusia dalam Islam juga sangat diprioritaskan, seperti yang dikatakan oleh Nabi dalam pidatonya yang berisi "kamu akan hidup tenang. Ingatlah, kamu tidak boleh menindas orang (diucapkan tiga kali), tidak boleh berbuat zalim kepada orang lain, dan harta seseorang itu tidak boleh diambil orang lain kecuali dengan cara sukarela".[97] Dalam sabda Nabi tersebut bahwa setiap orang memiliki hak mereka masing-masing. Oleh sebab itu setiap orang bisa memilih apa yang dia kehendaki dan mereka yakini tanpa ada paksaan dari orang lain.

Dengan demikian terdapat dua pandangan yang berbeda, ada yang pro dan kontra terkait Islam Nusantara. Sehingga muncul kritikan yang ekstrim terhadap Islam Nusantara, bahkan munculnya Islam radikal dikarenakan mereka yang sangat membenci Islam Nusantara dengan mengatasnamakan Islam itu suka bertindak keras, tidak ada rasa ampun kalau dalam masalah agama yang sudah diinjak-injak, dan tindakan-tindakan negatif yang tidak sesuai dengan hukum yang ada di Indonesia.

Jika yang dimaksudkan dengan Islam Nusantara tersebut adalah pemeluk Islam Nusantara, maka kalimat yang benar dan tepat seharusnya adalah "Muslim Nusantara" bukan "Islam Nusantara". Sementara itu, para pendukung gagasan ini memiliki definisi masing-masing yang juga tidak memiliki kejelasan. Jika diperhatikan sejenak, gagasan lahirnya "Islam Nusantara" hanyalah gagasan untuk melawan istilah yang sering disebut

[97] Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 22.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sebagai "Arabisasi" Islam di Indonesia. Dalam sejarahnya sering terjadi pergolakan antara Muslim Tradisional dengan Muslim yang notabene dinilai non tradisional sejak zaman dulu. Perbedaan antara tokoh Islam dengan tokoh Islam yang lain sudah dianggap biasa, bahkan KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari juga pernah terlibat perbedaan pendapat, maka dari itu apakah lantas me-Nusantara-kan satu pihak secara konkrit dan me-non-Nusantara-kan yang lain? Sepertinya sangat tidak bijak sekali dengan hal semacam itu. Menurut Mahmud Budi Setiawan ada lima kejanggalan dari pemikiran wacana "Islam Nusantara", yakni: *Pertama*, adanya kalimat "Islam Nusantara" milik satu golongan dan kelompok. Padahal Nusantara bukan hanya milik satu golongan, bukan hanya milik NU, Muhammadiyah atau ormas manapun. Ia lahir bagian dari heterogenitas kelompok yang ada di dalamnya. *Kedua,* kelompok yang setuju istilah Islam Nusantara seolah-olah ingin berupaya mempertentangkan antara Islam Nusantara dengan Islam Timur Tengah. Jika demikian, pertanyaannya, "penggunaan istilah yang benar Islam atau Muslim?" Islam tidak ada salahnya, kalau Muslim bisa berpotensi salah. Kalaupun yang hendak dibandingkan adalah antara Muslim Nusantara dengan Muslim Timur Tengah, apakah lantas mengunggulkan yang lain? Kemudian, yang dimaksud Nusantara sebenarnya kapan? Muslim abad inikah? Atau sejak Wali Sanga? Bahkan sejak kerajaan Hindu-Budha?. Selama istilah ini belum jelas maka akan asyik berbicara di dunia khayalan. Upaya untuk mengotak-ngotakkan Islam menjadi Islam Nusantara dan Islam Timur Tengah menurut Mahmud Budi Setiawan terlalu gegabah bahkan a-historis. *Ketiga,* ada pula klaim, seolah-olah mereka yang setuju gagasan Islam Nusantara paling kokoh dan istikamah menjaga kebhinekaan negeri ini. Kalau satu mengklaim sebagai pihak paling kokoh, lalu yang lain jadi apa?. Indonesia adalah negeri yang luas, dibangun oleh banyak darah para syuhada.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Mereka ada NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Dewan Dakwah Islamiyah dan masih banyak yang tak sedikit perannya membangun negeri ini. Nusantara tidak bisa dimonopoli oleh satu pihak, apalagi hanya salah satu yang mengaku-ngaku sebagai benteng kokoh pengawal NKRI. Apapun wacana ini, meski seolah-olah menggunakan Wali Sanga sebagai patokan dan ukuran Islam Nusantara, tetap akan kabur dan menemui jalan buntu. Apakah sebelum Wali Sanga mereka tidak berkembang? Katakanlah misalnya benar sejak masa Wali Sanga, lalu pertanyaannya, apakah Wali Sanga itu satu ritme dalam melakukan cara dakwahnya? Apakah semuanya harus mengikuti gaya Kanjeng Sunan Kalijaga yang identik dengan cara kultural dalam melakukan dakwah? Anggap orang Islam menerima Wali Sanga sebagai cikal-bakal pengembang Islam Nusantara. Hal ini masih akan menyisakan masalah tak sedikit. Apakah yang mereka lakukan selama ini, itu adalah me-Nusantara-kan Islam atau mengislamkan Nusantara? Apakah mereka menjadikan Islam sebagai objek, sedangkan Nusantara sebagai subjek, atau sebaliknya?. Mereka menjadikan budaya sebagai cara berdakwah atau menjadikannya sebagai tujuan berdakwah?. Mereka sangat tahu persis mana ranah yang boleh dirubah demi kepentingan budaya, dan mana yang tidak bisa dirubah sebagai prinsip Islam. *Keempat,* gagasan Islam Nusantara lahir secara emosional karena harus dibenturkan dengan Arab atau Timur Tengah, yang seolah-olah apa yang datang dari Arab selalu mengkafirkan, intoleran, suka membid'ahkan, menyesatkan, anti budaya dan lain sebagainya. Sekedar contoh, organisasi NU secara geneologi keilmuan tak bisa dipisahkan dengan ulama-ulama yang notabene berasal dari Timur Tengah. Padahal dalam sejarah NU yang dikenal dengan bermazhab Shafi'i dan berakidah Ash'ari, keduanya ulama besar ini bukan asli Nusantara. Mereka justru lahir dari Timur Tengah. Memang benar, banyak nilai-nilai di Nusantara yang digunakan dan bisa ditawarkan pada

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

masyarakat dunia. Misalnya, menyimpan kearifan budaya, toleransi, kelembutan, kesopanan dan lain sebagainya. Namun, menjadikan seolah-olah nilai kesopanan, kearifan, serta toleransi seolah-olah bisa mewakili semua nilai-nilai Islam jelas tak masuk akal. *Kelima,* klaim Islam Nusantara akan menjadi referensi bagi dunia internasional adalah gagasan yang terlalu percaya diri. Sebagai Muslim, yang seharusnya ditanamkan dalam keyakinan umat Muslim adalah Islam berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, itulah referensi umat Islam seluruh dunia.

Ajaran Islam sudah mengatur semuanya, selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam sangat menghormati toleransi, kelembutan dan budaya. Islam adalah Islam. Tidak ada embel-embel atau atribut apapun. Kalaupun dari masing-masing Muslim di dunia ini memiliki kultur dan kelebihan berbeda, itu bukan untuk dipertentangkan, tapi untuk saling belajar dan mengenal. Dengan saling berendah hati dan tanpa caci maki, semua bisa teratasi. Karena sebagaimana istilah Nabi, Islam itu mangatasi bukan diatasi. Terlepas dari adanya kritik dari beberapa pihak, namun NU terus berusaha menyuarakan Islam Nusantara sebagai warna keberislaman masyarakat Muslim di Indonesia.

Jika pada muktamar NU mengangkat tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk membangun peradaban Indonesia dan dunia". Sementara Muhammadiyah membawa tema "Gerakan pencerahan menuju Indonesia Berkemajuan". Melalui tema tersebut, kedua ormas yang kerap dianggap representasi mayoritas Muslim Indonesia itu menawarkan konsep Islam tersendiri. NU menyuguhkan "Islam Nusantara", sedangkan Muhammadiyah menawarkan "Islam Berkemajuan". Dalam hal ini, Din Syamsuddin menyatakan, Islam memiliki watak universal. Karakter universal itu harus dikuatkan, tanpa harus meninggalkan yang partikuler atau lokalitas. Islam adalah kelompok mayoritas dengan mental minoritas. Ini harus diubah dengan visi berkemajuan. Visi ber-

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kemajuan harus diterjemahkan dalam berbagai sektor, dengan proses manajemen yang modern dan baik. Inilah yang bisa memajukan Indonesia. Islam Berkemajuan, berjalan beriringan dengan konsep Negara Indonesia, yang mencitakan "memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan berbangsa".[98]

Islam Berkemajuan dalam pandangan Muhammadiyah, demikian Haedar Nashir menyatakan, bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk membangun peradaban yang utama dan menjadi rahmat bagi semesta. Inilah yang disebut Islam Berkemajuan (*dīn ḥaḍarah*). Nabi Muhammad bersama kaum muslimin selama 23 tahun telah menjadikan Yatsrib yang pedesaan menjadi *al-Madinah al-Munawwarah*, kota peradaban yang cerah dan mencerahkan. Setelah itu selama sekira lima sampai enam abad, Islam menjadi peradaban yang maju di pentas dunia. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan rohaniah. Kemajuan dalam pandangan Islam bersifat multiaspek, baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh dimensi kehidupan, yang melahirkan peradaban utama sebagai bentuk peradaban alternatif yang unggul secara lahiriyah dan rohaniah. Adapun dakwah Islam sebagai upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan diproyeksikan sebagai jalan perubahan (transformasi) ke arah terciptanya kemajuan, kebaikan, keadilan, kemakmuran, dan kemaslahatan hidup umat manusia tanpa membeda-bedakan ras, suku, golongan, agama, dan sekat-sekat sosial lainnya.[99] Islam *raḥmah li al-ʿālamīn* harus berkemajuan. Islam berkemajuan ingin mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan

[98] Din Syamsuddin "Isi Gagasan Islam Berkemajuan Berkemajuan Muhammadiyah", *Republika*, 27 Jumadil Akhir 1440/04 Maret 2019.

[99] http://www.muhammadiyah.or.id/id.news-13248-detail-muhammadiyah-dan-kehadiran-islam-berkemajuan-di-indonesia.html, diakses tanggal 2 Maret 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

melalui transformasi sosial yang bersifat emansipasi, humanisasi, liberalisasi, dan transendensi.

Islam moderat di Indonesia tidak mungkin menjadi kekuatan yang berdaya saing tinggi dan dapat mempengaruhi kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan universal abad ke-21 jika dirinya lemah dan tidak maju. Islam moderat dalam dinamika mutakhir Indonesia akan berhadapan dengan beragam paham dan realitas kehidupan yang kompleks. Proses globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan geopolitik, perubahan sosial, dan modernisasi abad ke-21 akan memberi pengaruh terhadap karakter umat beragama apapun dan di manapun, termasuk di dalamnya umat Islam. Demikian pula dalam menghadapi berbagai paham Islam, baik yang cendrung radikal dan konservatif maupun liberal dan sekuler. Dalam konteks tersebut Islam Indonesia harus berwajah moderat sekaligus berkemajuan. Wajah Islam Indonesia hari ini dan ke depan memerlukan kesinambungan selain tetap mempertahankan karakternya yang moderat, sekaligus berkemajuan agar mampu berkompetisi dengan umat dan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia baru di abad modern yang sangat dinamis dan kompleks. Islam tengahan (*wasaṭiyah,* moderat) yang berwajah lembut, damai, teduh, toleran, dan harmoni berintegrasi dengan Islam berkemajuan yang menampilkan kesadaran rasionalitas, objektivitas, ilmu pengetahuan, teknologi, kerja keras, disiplin, mandiri, profesionalitas, dan nilai-nilai kemajuan lainnya sehingga umat yang mayoritas ini hadir sebagai kekuatan unggul.[100]

Sejak awal, Islam Indonesia adalah Islam yang bercirikan moderat dan ramah kepada siapa pun dengan landasan filosofis dan ideologis moderat.[101] Salah satu tipologi Islam yang lahir sebagai

[100] Ibid.

[101] Mujammil Qomar, "Islam Nusantara", 209.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

penengah, serta penjaga keseimbangan dari kecenderungan-kecenderungan Islam liberal maupun radikal. Di Indonesia, NU dan Muhammadiyah menjadi simbol nyata dari Islam yang ramah, toleransi, inklusif, konstruktif, dan moderat.[102] Toleransi dan moderasi adalah ciri utama dari kedua ormas terbesar di Indonesia tersebut.[103] NU dan Muhammadiyah juga berperan sebagai penjaga moderasi Islam sekaligus *icon* Islam Nusantara.[104] Keduanya adalah kelompok *mainstream* yang selalu menyerukan keramahan, kedamaian, dan persatuan di tengah perbedaan yang ada. Islam yang mengajarkan untuk selalu menjaga perdamaian melalui toleransi dan moderasi.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Islam Nusantara di sini merupakan identitas Islam yang dilihat dari kawasannya, yang dapat pula disejajarkan dengan Islam Turki, Islam India, Islam Arab dan lain sebagainya. Di sisi lain, Islam Nusantara dapat difahami sebagai model pemahaman, pemikiran dan pengamalan syariat Islam melalui pendekatan kultural. Islam Nusantara juga mencerminkan Islam yang toleran, moderat, cinta damai, inklusif, menyejukkan, mengayomi serta menghargai keberagaman. Keberadaannya bisa disebut sebagai antithesis terhadap tindakan radikalisme Islam yang merusak citra Islam itu sendiri. Islam Nusantara adalah merupakan tipologi Islam yang menjaga *ukhuwwah* kebangsaan. Islam Nusantara Berkemajuan prinsipnya *tasāmuh*, toleran. Islam yang mengedepankan akhlak dan menjunjung nilai etis dan agama.

Tema besar "Islam Nusantara Berkemajuan" sangat terkait dengan visi Kementerian Agama dalam mengembangkan gerakan Moderasi Beragama. Moderasi Beragama telah menjadi semacam

[102] Ibid.

[103] Ibid.

[104] Ibid.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

'ruh' *moral virtue* yang menjiwai berbagai kegiatan di semua satuan kerja di Kementerian Agama. Jika Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menggunakan konsep 'deradikalisasi' yang cendrung defensif, yakni menyasar mereka yang sudah terpapar ide radikalisme, maka melalui moderasi beragama, kementerian Agama mengajak semua komponen masyarakat untuk secara aktif melakukan gerakan untuk kembali kepada 'khittah' dalam beragama, yakni selalu bersikap moderat, mengambil jalan tengah, tidak ekstrem di dalam salah satu sisi penafsiran. Moderat yang di dalam bahasa Arab berarti *wasatiyah*, sangat erat kaitannya dengan bersikap adil *('adl*), berimbang (*tawāzun*), tidak berat sebelah. Sikap moderat dalam beragama tidak akan pernah dimiliki oleh seseorang jika ia tidak bisa bersikap adil dan tidak mencoba berdiri di tengah di antara tafsir kebenaran orang lain. Lawan dari kata ini alah *taṭarruf*, yang berarti berlebihan, bersikap ekstrem, radikal atau eksesif.

Konsep *tawāsuṭ* dalam Islam berarti ajakan untuk selalu memilih jalan tengah; mengayuh di antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, di antara literalisme dan liberalisme. Dalam konteks berbangsa dan bernegara di tengan masyarakat yang sangat plural dan multikultural seperti Indonesia saat ini, signifikansi Moderasi beragama semakin menemukan mementumnya. Prinsip *tawāzun* (berimbang) dan *tawāsuṭ* (tengahan) ini niscaya akan melahirkan pemahaman dan praktek *tasāmuh* atau sikap toleran yang sangat diperlukan untuk tegaknya tatanan kehidupan masyarakat majemuk yang rukun dan damai. Pendekatan moderasi beragama mengajarkan kepada kita untuk selalu berpikir dan bertindak secara bijak, tidak bersikap ekstrem, tidak fanatik, atau terobsesi oleh satu tafsir keagamaan atau pandangan seseorang dan kelompok tertentu saja dengan menutup mata pada kehadiran tafsir keagamaan dan pandangan lainnya yang berbeda.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Islam Nusantara Berkemajuan bukanlah berarti varian Islam yang baru. Secara normatif, Islam kita yakini satu dan bersifat universal, tidak berbeda dengan Islam yang berkembang di manapun, yakni yang secara akidah mengajarkan kesaksian iman kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad saw. Karenanya, Islam Nusantara Berkemajuan harus dipahami dalam konteks pengalaman empirik Islam dalam locus Nusantara yang telah mengalami penerjemahan, sebagai hasil interaksi dan kontekstualisasi dengan realitas sosial, budaya, dan agama di wilayah ini. Islam Nusantara Berkemajuan harus dipahami sebagai Islam yang telah berkembang ditempa kemajuan zaman dan hidup damai di bumi Nusantara.[105]

Tentang Islam Indonesia Syafiq A. Mughni menyatakan: "Tentang Islam Nusantara, Islam Berkemajuan. Islam hanya satu, yakni apa yang diturunkan oleh Allah swt di dalam al-Qur'an dan disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. (*inn al-dīn 'ind Allāh al-Islām*). Itu artinya, hanya agama Islam itulah yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagai agama satu-satunya yang diterima oleh Allah. Hanya saja, dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah itu, kemudian ada usaha untuk memahaminya, karena dalam al-Qur'an juga ada hal-hal yang tidak secara langsung disebut di dalam nash. Karena itu pemahamannya bisa bermacam-macam. Bisa dari ulama satu ke ulama lain, misalnya Imam Shafii dengan Imam Malik, atau Abu Hanifah dengan Imam Hanbal. Bisa juga pemahaman berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bisa jadi pula dari satu masa ke masa yang lainnya memahaminya berbeda-beda. Karena di dalam Islam ada ijtihad, yakni usaha dengan sunguh-sungguh memahami ajaran al-Qur'an dan al-

[105] Lukman Hakim Syaifuddin Zuhri, "Kata Pengantar Menteri Agama Republik Indonesia", dalam Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama (Semarang: Fatawa Publishing, cet I, 2018), ix-xiii.*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sunnah. Sehingga wajar kemudian ada perbedaan. Maka dalam pengertian ini Islam bisa bermacam-macam sebagai pemahaman. Kemudian ajaran Islam yang dipraktekkan umat Islam juga bisa banyak macamnya. Ada yang memahami seorang khatib Jumat harus memakai kopiah, tetapi kalau di negara-negara Barat, walaupun tidak pakai kopiah, bahkan hanya menggunakan celana jeans juga tidak mengapa. Jadi, kalau di sini dianggap tidak sopan, tetapi di sana dianggap cukup sopan. Itu pengamalan pakaian, yang bisa berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Demikian juga membangun masjid yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Itulah manifestasi ajaran Islam. Maka, dari pemahaman itu kemudian ada yang menyebut mazhab Imam Shafii, Islam Shi'i, Islam Sunni, Islam Moderat, Islam Berkemajuan, Islam Kota, Islam Desa itu hanya sebutan-sebutan saja. Pendek kata, sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah saya kira tidak masalah.[106]

Jadi, yang dimaksud dengan Islam Nusantara Berkemajuan sebagaimana visi dan misi Kementerian Agama RI adalah upaya memfusikan Islam Tradisionalis dan Islam Modernis dengan segala keunikan yang dimiliki oleh tradisi Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[106] Syafiq A. Mughni, "Membangun Peradaban Melalui Masjid", Khutbah Jumat, tanggal 15 Februari 2019 di Masjid al-Akbar Surabaya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB III

MASJID AL-AKBAR DAN PENGARUSUTAMAAN ISLAM MODERAT

A. Profil Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya

MASJID Nasional Al-Akbar Surabaya atau yang biasa dikenal dengan Masjid Al-Akbar Surabaya (MAS) ini didirikan pada 04 Agustus 1995, atas gagasan dari mantan Walikota Surabaya, Soenarto Soemoprawiro. Sedangkan peletakan batu pertama dilakukan oleh mantan Wakil Presiden, Try Sutrisno dan diresmikan oleh Presiden RI KH Abdurrahman Wahid pada tanggal 10 Nopember 2000. Pemilihan 10 November sebagai hari peresmian, karena merupakan identitas hari jadi Kota Surabaya, sekaligus Hari Pahlawan. Selain itu, pemilihan waktu peresmian tersebut juga ditepatkan dengan hari jadi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya dimana Tim dari ITS yang merancang bangunan masjid tersebut. Sedangkan status sebagai masjid nasional diperoleh atas dasar Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 301 tahun 2003.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sejak peletakan batu pertama, proses pembangunan MAS ini mengalami perjalanan panjang untuk dapat mewujudkan keberadaan masjid dan tidak sedikit mengalami beberapa hambatan berat, utamanya ketika krisis ekonomi yang melanda negeri tercinta ini. Namun berkat tekad yang bulat, upaya yang tak henti-henti dan atas berkat dan rahmat serta barokah Allah swt, semua rintangan itu telah berhasil diatasi dengan baik.[1]

MAS ini diestimasikan untuk mewujudkan konsep masjid secara umum, yakni sebagai pusat keislaman dengan peran multi dimensi dan misi religius, kultural dan edukatif, untuk mengimplementasikan Islam *raḥmah li al-ʿālamīn*.

Tanah untuk lokasi pendirian MAS disediakan oleh Pemerintah Daerah (Pemkot), dari tanah peruntukan fasilitas umum, ditambah lahan sawah penduduk yang telah dibebaskan. Luas areal komplek MAS seluruhnya adalah 11,2 Ha.

Secara lahiriyah, MAS menjadi *landmark* kota Surabaya, dan secara simbolik memerkaya peta dunia Islam, yang tentunya diharapkan akan mengangkat citra kota Surabaya di mata dunia, baik regional, nasional dan internasional.

Dengan demikian MAS adalah wujud impian umat Islam Surabaya yang jumlahnya mendekati 5 juta, sekaligus menampung aspirasi 39 juta lebih warga Jawa Timur pada umumnya. Bangunan MAS didirikan di atas tanah seluas 11,2 hektar, dengan luas bangunan 28.509 m2 yang mampu menampung 36.000 jamaah dan berlokasi di kawasan Pagesangan Surabaya Selatan, atau lebih tepatnya di tepi jalan tol Surabaya-Malang.

Sebagai salah satu masjid terbesar di Indonesia, keberadaan MAS menjadi kebanggaan umat Islam Jawa Timur umumnya dan Surabaya khususnya, karena di Jawa Timur terdapat ribuan

[1] Sambutan Try Sutrisno, Soekarwo, *16 Tahun Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (10 Nopember 2000-2016)* (Surabaya: Al Akbar, 2016), ii.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pondok pesantren dan MAS menjadi representasi dari kehidupan beragama umat Islam Jawa Timur. Menurut data BPS pada tahun 2013 jumlah penduduk di Jawa Timur mencapai kurang lebih 41,9 juta jiwa dan yang menganut agama Islam 94,6 persen. Jumlah masjid sebanyak 39.405 buah dan jumlah musholla 106.290 buah. Untuk itu peran dan fungsi masjid sangat dibutuhkan kehadirannya untuk membangun dasar kehidupan umat. Sebagai tempat ibadah masjid merupakan media seorang hamba berkomunikasi dengan Penciptanya dalam bentuk salat. Di samping sebagai sentral kegiatan ibadah mahdah seperti salat tentunya masjid memiliki multifungsi; fungsi keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan dan sebagainya.

MAS sejak diresmikan, secara istiqomah, utamanya sejak tahun 2007 telah melakukan upaya peningkatan pelayanan dengan melakukan berbagai inovasi, khususnya di bidang pengelolaan dan pelayanan kepada umat. Penataan manajemen dimulai dengan penyusunan Rencana Strategis (renstra) dan program kerja, penataan organisasi, pelayanan peribadatan, peningkatan kebersihan masjid secara keseluruhan, baik di ruang ibadah, tempat wudu (toilet dan kamar mandi) maupun halaman dan lingkungan masjid[2] serta keasrian taman yang dilengkapi dengan gasebo untuk sekedar bersantai sambil bermedia sosial.

Sebagaimana fungsi masjid pada umumnya, MAS selain fungsi utama sebagai tempat ibadah salat dan kegiatan keagamaan lainnya, juga difungsikan untuk kegiatan pendidikan, sosial budaya dan ekonomi guna mewujudkan masyarakat yang ber-*al-akhlāq al-karīmah* sesuai dengan tuntunan agama Islam.

[2] Sambutan Direktur Utama Drs. H. Endro Siswantoro pada hari ulang tahu ke 16 Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, *16 Tahun Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya,* i.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dilihat dari aspek tata kelola (manajemen), struktur, personalia, dan program kerja MAS ini nampak modern, lengkap dan tersistem yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan umat. Karena modernnya pengelolaan atau manajemen masjid ini wajar jika kemudian menjadi masjid percontohan yang sering dijadikan objek studi banding masjid-masjid lainnya serta menjadi distinasi wisata Surabaya atau Jawa Timur yang sering dimasukkan dalam paket ziarah Walisongo oleh para agen pelaksana ziarah. Masjid ini telah beberapa kali memeroleh penghargaan seperti sebagai masjid favorit,[3] masjid dengan toilet terbersih,[4] sebagai salah satu distinasi wisata religi[5] dan lain-lain.[6]

MAS ini berbentuk Badan Pengelola (sejak berdiri hingga Februari 2019), yang diatur dan ditata oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur, dan bukan dalam bentuk yayasan. Sedangkan susunan Badan Pengelola MAS periode 2011-2015 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/59/KPTS/013/2011, tertanggal 18 Februari 2011 terdiri dari Imam Besar, Direktur Utama, Wakil Direktur Utama, Direktur Idaroh, Direktur Imaroh/Ijtimaiyah, Direktur Shiyanah, Direktur/Mudir Ma'had Aly/STIU/STAI Al-Akbar.

Sedangkan Pengelola MAS periode 2016-2018 sesuai Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Timur Nomor 188/288/KPTS/013/2016, tertanggal 1 Juli 2016 terdiri dari Dewan Pendiri,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[3] Surabaya Tourism 1st Desninationn Award tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya bekerja sama dengan Universitas Ciputra dan Suara Surabaya Media.

[4] Juara 1 Lomba Toilet Publik 2004 Kategori Obyek Wisata, diselenggarakan oleh Walikota Surabaya pada Hari Jadi Kota Surabaya ke 711 Tahun 2004.

[5] Pemenang Informasi Komunikatif 2012 dan pada Lomba Objek Touris Kategori Comunicatie Information Surabaya Tourism 2st Distination Award tahun 2013.

[6] Helmi M. Noer, *Wawancara*, Surabaya 3 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dewan Pembina, Imam Besar, Dewan Direksi (Direktur Utama, Direktur Idarah, Direktur Imarah, dan Direktur Tarbiyah).

Selanjutnya masing-masing Direktur mempunyai bagian-bagian yang secara teknis melaksanakan tugas-tugas harian, seperti Bidang Administrasi Umum, Bidang Keuangan, Bidang Humas, Bidang Usaha, Bidang Infaq, Bidang Sosial, Bidang Keamanan, Bidang Perawatan, Bidang Dakwah, Bidang Pengajian Wanita, Bidang Perlengkapan, Bidang Pendidikan (Kelompok Bermain KB-RA, Madrasah Ibtidaiyah, Ma'had Aly/Sekolah Tinggi Agama Islam), Bidang Pelatihan dan Kajian, dan Bidang Perpustakaan.

Sejak diresmikan, struktur organisasi pengelolanya mengalami beberapa perubahan, yakni periode pertama 2000-2006 periode 2007-2010, peridode 2011-2015, dan periode 2016-2018. Masjid ini berbeda dengan masjid-masjid lain pada umumnya dalam menggunakan nomenklatur jabatan pengelolanya, baik pada masjid negara, masjid nasional, masjid besar, masjid jami', masjid khusus dan sebagainya. Hanya MAS yang pertama kali menggunakan nama jabatan kepengelolaannya/ketakmirannya dengan nomenklatur "Direktur Utama dan para dewan direksi". Sementara masjid-masjid lain pada umumnya menggunakan nama pengelola/ketakmirannya dengan istilah ketua takmir dan sebagainya. Biasanya istilah direktur itu dipakai pada jabatan di perusahaan-perusahaan besar seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Nomenklatur ini digunakan terdapat pesan moral yang besar sebagai amanat suci harus diemban oleh para direktur dan dewan direksi (pengurusnya). Artinya, kapabelitas, profesionalitas, dan tanggung jawab menjadi persyaratan utama dalam melaksanakan amanah suci ini, yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada umat, tetapi sekaligus kepada Allah swt.[7]

[7] Ibid.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

MAS didalam pelayanan kepada jemaah menggunakan layanan mutu berbasis ISO 9001:2008 sejak tahun 2009. Masjid pertama yang berhasil meraih sertifikat ISO adalah Masjid Al-Ikhlas Jatipadang Pasar Minggu Jakarta Selatan.[8] Sedangkan MAS adalah peraih sertifikat ini yang kedua. ISO ini mengamanati lima hal yang urgen, yakni: 1) Memenuhi kebutuhan jemaah dan pihak-pihak berkepentingan di bidang pelayanan peribadatan, dakwah, sosial dan pendidikan serta peraturan perundangan yang berlaku, 2) Mengelola sarana dan prasarana peribadatan serta sarana pendudung lainnya sesuai kebutuhan pelayanan jemaah dan perkembangan teknologi, 3) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang manajemen Masjid Nasional Al-Akbar, 4) Meningkatkan kinerja dan efektifitas penerapan sistem Manajemen Mutu secara berkesinambungan berbasis manajemen resiko, dan 5) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan lembaga dakwah baik skala Nasional maupun internasional.[9]

Sementara untuk kebijakan kebersihan dan Lingkungan MAS mengetrapkan Program 5R. Pokok-pokok Pedoman Pelaksanaan 5R adalah: 1) Ringkas: Menata yang diperlukan dan menyingkirkan yang tidak diperlukan, 2) Rapi: Susun secara sistematis sesuai dengan fungsinya agar mudah mencari atau mengembalikan, 3) Resik: Bersihkan tempat kerja dan peralatan sehingga teratur dan indah, 4) Rawat: Pertahankan hasil yang dicapai dengan membuat standar, prosedur dan mekanisme, dan 5) Disiplinkan diri sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati.[10]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

8 Agus Mubarok, *Problematika Masjid dan Solusinya* (Bandung: Emqies Publishing, 2018), 183.

9 Dokumen Masjid Al-Akbar.

10 Ibid.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Seluruh pemangku jabatan dan para *khādim*/karyawan MAS harus bekerja dan berkinerja maksimal serta profesional atas tugas pokok dan fungsi kewajibannya (tupoksi) sebagai amanah besar, suci dan mulia ini. Oleh sebab tugas besar dan suci ini dimunculkanlah motto "Ikhlas Profesional"[11] bagi pengurus dan karyawan MAS ini. Karena "Ikhlas Profesional" ini, maka semua pemangku jabatan dan karyawannya diberi imbalan (*'ujrah* atau *bishārah*) sepantasnya sebagaimana gaji pegawai/karyawan pada umumnya berdasarkan kemampuan keuangan Masjid.

Untuk kebutuhan operasional, MAS diperoleh dari berbagai sumber dana yang halal dan tidak mengikat seperti donatur, bantuan Pemerintah Propinsi (Pemprov) dalam bentuk kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), Infaq Jum'at, Infaq Harian, Infaq Akad Nikah, Infaq Parkir, Wisata Menara, Sewa Gedung Resepsi, biaya pendidikan dan lain-lain yang diketuai oleh bagian Badan Usaha Masjid.[12]

Dengan demikian, mereka yang dapat amanat untuk mengurus atau *khādim* dalam melaksanakan tugas-tugas di masjid ini dapat dikatakan "beribadah dan bekerja atau bekerja dan beribadah". Atas motivasi dan niat seperti ini, maka para *khādim* Masjid merasa lebih *exsis* dan *survive* sebagai pekerja MAS ini, karena bagi mereka yang benar niatnya pasti akan memperoleh janji pahala akhirat dan dunia sekaligus. Mereka bisa *survive* dan merasa lebih nyaman bekerja di masjid daripada bekerja di tempat lainnya, sebab irama kerja mereka tidak akan mengganggu ibadahnya. Artinya, jadwal tugasnya tidak berbenturan dengan jadwal waktu ibadah (salat), sehingga diharapkan di samping imbalan dunia, juga mendapat

[11] Istilah Ikhlas Profesional ini adalah gagasan yang dimunculkan oleh Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA., sebagai pemangku jabatan Kepala Bidang Ibadah periode 2008-2012.

[12] Hendro, *Wawancara*, Surabaya 01 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pahala akhirat (*fī al-dunyā ajr wa fī al-ākhirah ujūr*)[13]. Oleh sebab itulah, maka seluruh *khādim* (karyawan) MAS senantiasa siap dan ikhlas mengabdi serta pihak manajemen terus memperhatikan, membina dan meningkatkan *skill* dan profesionalitasnya melalui pelatihan-pelatihan kerja, agar kinerja mereka maksimal sesuai standar yang diharapkan. Jadi, persoalan Sumber Daya Manusia (SDM) karyawan MAS sangat diperhatikan, termasuk dibina dan ditingkatkan pengetahuan agamanya.[14] Semua kekuatan yang ada sebagai upaya untuk bisa berkhidmat kepada agama dan umat.

Jika mengacu pada profil masjid ideal, maka MAS telah memenuhi syarat sebagai masjid ideal. Masjid ideal memiliki kriteria, di antaranya: 1) bidang kepengurusan, 2) bidang kejemaahan, 3) Bidang program, 4) bidang peribadatan, 5) Bidang pendidikan dan dakwah, 6) Bidang sosial, 7) Bidang penerangan, dokumentasi dan publikasi, 8) Bidang dana, 9) Bidang kesekretariatan, 10) bidang remaja, 11) bidang kewanitaan, 12) bidang fisik bangunan masjid, 13) bidang inventaris masjid, 14) bidang hubungan dengan masjid lain.[15] Bahkan MAS telah melampaui kriteria tersebut. Hal itu bisa dibuktikan di lapangan (terdapat beberapa fasilitas lainnya seperti pemancar radio, lembaga pendidikan formal di samping non formal dan informal, koperasi dan sebagainya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa MAS dari sisi pengelolaannya dan fasilitas sarana dan prasarana pendukungnya pantas dibanggakan.

---

[13] Ungkapan "fī al-dunyā ajr wa fī al-ākhirah ujūr" adalah slogan yang diberikan oleh Ahmad Zahro mengomentari kemampuan masjid didalam menghargai kualifikasi para imam yang akan bertugas mengemban amanat suci ini. Tentu hal itu juga berlaku pada seluruh atau siapapun yang bertugas di Masjid Nasional al-Akbar Surabaya. Suatu ungkapan rendah hati yang luar biasa dari seorang penanggungjawab bidang ibadah di dalam memelihara muru'ah keimaman dan *al-akhlāq al-karīmah* yang harus menjadi karakter dasar pengabdi masjid.

[14] Endro Siswantoro, *Wawancara*, 2 Desember 2018.

[15] Ahmad Yani, *Mencintai Masjid* (Jakarta: Pustaka Harum, 2002), 11-20.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Berkaitan dengan hal tersebut MAS telah memiliki ragam fasilitas, sarana dan prasarana yang cukup lengkap-memadai, sehingga dari masjid ini Islam perlu meneguhkan kembali identitas terbaiknya sebagai pusat pembinaan agama sekaligus membangun peradaban yang menjadi solusi bagi kompleksitas permasalahan hidup dan kehidupan manusia.

Masjid Al-Akbar Surabaya terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, baik di bidang pelayanan maupun pembenahan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan umat. Perbaikan (*improvement*) diperlukan dalam rangka meningkatkan kinerja untuk memberikan pelayanan prima kepada jemaah (*stakeholder*). Beberapa cara yang cukup efektif dalam upaya perbaikan dapat diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan, agar upaya perbaikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.[16]

B. Dinamika Pengarusutamaan Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdepensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan.

Dinamika dalam pengarusutamaan Islam Moderat di MAS berarti terjadinya interaksi dan interdepensi antara orang atau sekelompok orang –dalam hal ini pengelola MAS, dan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*)—dalam upayanya mengawal Islam Moderat di MAS.

Dalam praktek ibadah di MAS memilih corak, warna, dan model pelaksanaan ibadah yang diamalkan oleh mayoritas

[16] Sambutan Gubernur Jawa Timur, Soekarwo, *16 Tahun Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (10 Nopember 2000-2016)* (Surabaya: Al Akbar, 2016), iii.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Nahdiyyin. Hal ini wajar disebabkan oleh karena penduduk Jawa Timur mayoritas Nahdhiyyin, merepresentasikan amalan mayoritas jemaah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh pengelola bidang ibadah sebagai berikut.

> "MAS dalam amaliyah haliyahnya seperti salat subuh dan qunut, dzikir *jahr* ba'da salat maktubah, dan sebagainya mengamalkan tradisi Naḥdhiyyin. Tradisi ini dipilih dan ditetapkan tentunya berdasarkan beberapa pertimbangan. MAS memilih model ini untuk mengakomodasi dan sebagai representasi dari amaliyah mayoritas masyarakat Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya. Tetapi bukan berarti MAS adalah menjadi masjid NU. Sama halnya dengan Masjid Al-Falah Surabaya atau Masjid Nurul Iman Margorejo Indah, Masjid Al-Wahyu yang berada di sekitarnya umpamanya atau beberapa masjid lainnya, yang secara amaliyah haliyahnya seperti tradisi Muhammadiyah (salat subuh tanpa qunut, tanpa dzikir jahr, bacaan fatihah tanpa basmalah dan sebagainya) tetapi Masjid Al-Falah dan lain-lainnya itu tidak bisa dan atau tidak mau disebut sebagai Masjid Muhammadiyah, tetapi masjidnya umat Islam. Sama halnya dengan MAS sebagai masjid umat Islam, tentu tak ada larangan bagi berbagai aliran dan mazhab, tetapi model yang ditetapkan adalah amaliyah tradisi umat mayoritas. Jadi, konstruksi rumah MAS moderatismenya adalah seperti itu".[17]

Demikian pula dalam pelaksanaan salat Jum'at. Semula salat Jum'at di MAS dilakukan dengan dua adzan dan memakai tongkat. Tetapi kemudian dalam praktek pelaksanaannya tidak selalu seperti itu, karena para khotib tidak seluruhnya berasal dari komunitas Nahdhiyyin, tetapi juga dari kalangan Muhammdiyah, yang tradisi Jum'atannya tidak pakai dua adzan dan pegang

[17] Kholiq Idris, *Wawancara*, Surabaya, 15 Februari 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tongkat. Sehingga di dalam praktek pelaksanan salat Jum'at bersifat fleksibel sesuai dengan selera khotib sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Abdusshomad Bukhori, Imam Besar MAS dan ketua MUI Jatim sebagaimana berikut.

> "Dulu kebijakan awal penyelenggaraan ibadah, seperti salat Jum'at, MAS dilaksanakan dengan dua adzan, mengikuti ijtihad sahabat Usman, dan menggunakan tongkat, kecuali yang minta tidak pakai tongkat. Akan tetapi akhir-akhir ini kenapa berubah tradisi itu menjadi seakan-akan terbalik, yakni khotbah Jum'at tidak pakai tongkat, kecuali yang minta pakai tongkat".[18]

Pernyataan Bukhori di atas mengisyaratkan adanya dinamika pelaksanaan dan praktek ibadah yang dilaksanakan oleh MAS dari waktu ke waktu, disebabkan adanya selera dan kecendrungan dari pengelola MAS dan jemaah untuk mengakomodir selera tersebut. Hal ini terjadi terus menerus dari periode ke periode dan dari pengelola ke pengelola penggantinya. Hal ini diungkapkan oleh Sumarkan, Direktur Ibadah MAS sebagai berikut.

> "Tetapi akhir-akhir ini pelaksanaan ibadah salat Jum'at dikembalikan lagi seperti pada semula, karena memperhatikan keinginan tradisi amalan mayoritas (Nahdhiyyin), yaitu khotbah Jum'at dengan dua adzan dan memakai tongkat, kecuali bagi yang minta tidak pakai." [19]

Demikian pula dengan amalan dzikir habis salat Jum'at KH Bashori Ali menganjurkan wirid/dzikir dengan membaca surat al-Ikhlas, al-falaq, dan al-nās masing-masing sejumlah tujuh kali, kemudian Roem Rowi meminta kepada beliau agar amalan itu tidak ditradisikan di MAS, karena amalan wirid itu sandarannya

---

[18] Abdusshomad Buchori, *Wawancara*, Surabaya 1 Februari 2019.

[19] Sumarkan, *Wawancara*, Surabaya, 2 Februari 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pada riwayat hadis yang lemah. Pada saat itu Roem Rowi menulis surat keberatannya kepada KH Bashori Alwi, yang kemudian dibalas oleh beliau dengan membuat buku kecil sebagai jawaban atas protes Roem Rowi tersebut. Kedua beliau tersebut adalah Imam Besar MAS[20]

Selanjutnya tentang pelaksanaan salat tarawih dan witir yang dilaksanakan di MAS. Secara umum sebagai arah dan kebijakan ibadah yang diterapkan Masjid ini adalah berkiblat ke Masjidil Haram, sebagaimana diamanatkan pada piagam MAS, yakni khusus dalam penyelenggaraan kegiatan ibadah sholat berkiblat pada penyelenggaraan di Masjidil Haram Mekah. Mekah melaksanakan salat tarawih dan witir 23 rakaat. Salat tarawih di MAS ini dilaksanakan 20 rakaat dan dipimpin oleh 2 imam. Salat witir 3 rakaat dengan 2 kali salam atau 1 kali salam, tergantung pada imam. Pada saat itu dapat kita saksikan bahwa salat witir di Masjidil Haram hanya dilaksanakan dengan tiga rakaat satu salam. Tetapi beberapa tahun terakhir ini di Mekah pun melaksanakan salat witir dengan dua kali salam.

Beberapa strategi dilakukan oleh MAS dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah *ḥalīyah,* kemudian melakukan langkah-langkah mencari solusi dan model yang sesuai dan dapat diterima jemaah. Informan mengatakan:

> "Sekurang-kurangnya setiap tahun sekali bidang dakwah mengadakan rapat dengan para imam dan muadzin MAS. Rapat tersebut dilaksanakan untuk mengevaluasi pelaksanaan ibadah di MAS, khususnya menjelang Ramadhon. Forum ini dilakukan untuk memperhatikan masukan, kritik dan saran dari jemaah. Selanjutnya mengambil langkah-langkah yang perlu untuk kepentingan jemaah.[21]

[20] Kholiq Idris, *Wawancara*, Surabaya 28 Februari 2019.

[21] Ahmad Zaro, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Demikian pula untuk materi kajian yang dilaksanakan oleh MAS terdapat kebijakan yang telah diatur, yaitu dengan berkembangnya aliran liberalisme, fundamnetalisme, radikalisme, dan Shi'ah, tidak boleh disebarkan di MAS, kecuali sebagai pencerahan dengan memperkenalkan aliran-aliran yang terjadi di lintasan sejarah tanpa menggiring pada ideologi tertentu. Hal ini tercermin dengan adanya materi kajian Teologi Islam atau Ilmu Kalam[22]

Untuk kajian di bidang ilmu tauhid/kalam/teologi kebijakan imam besar (Abdusshomad Buchori) selalu menyatakan bahwa liberalisme, fundamentalisme, radikalisme dan Shi'ah adalah paham yang dilarang. Buchori sebagai ketua MUI Propinsi Jatim merasa berkewajiban mengawal Fatwa-fatwa MUI.[23] Oleh karenanya disediakan waktu khusus untuk kajian Fatwa MUI ini di MAS. Paham-paham tersebut adalah dilarang di MAS. MAS berusaha memfilter pemikiran paham-paham tersebut untuk diajarkan di MAS. Sebaliknya, yang harus disemaikan adalah Islam Moderat dengan landasan teologi Ash'ari dan fiqih salah satu mazhab yang empat (Malikiyah, Hanafiyah, Hanabilah, dan Shafi'iyah) dan Akhlak tasawufnya al-Ash'ari, al-Maturidi dan al-Ghazali.

Sering pula pengelola MAS mengganti khotib/penceramah pada even-even tertentu, karena menyesuaikan dengan momennya dan adanya kekhawatiran akan materi khotbah/ceramah, atau karena sempitnya waktu yang tersedia disebabkan datangnya tamu penting seperti presiden dan sebagainya. MAS harus mengontrol dan mengatur sesuai dengan permintaan protokoler yang dibutuhkan. Bukan saja atas materi ceramah, kajian dan

[22] Sumarkan, *Wawancara*, 04 Maret 2019 dan penulis sendiri termasuk yang mengampu materi kajian ini.

[23] Lihat fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme & Sekularisme (Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2007).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

khotbah yang dikontrol, termasuk actor/khotibnya. Pernah terjadi kunjungan Presiden ke Jawa Timur pada hari Jum'at. Beliau berkenan untuk salat Jum'at di MAS. Sementara sesuai jadwal yang menjadi khotib adalah KH Abdusshomad Bukhori (sebagai imam besar MAS dan ketua MUI Propinsi Jatim). Secara protokoler tamu penting seperti presiden menjadi tanggungan Pemerintah Propinsi untuk mengaturnya. Durasi dan materi khotbah harus dirubah untuk menyesuaikan dengan keperluan yang bersifat insidentil dan mengikuti protap yang ditentukan pihak kepresidenan.

Artinya, pengawalan dan pengontrolan MAS terhadap setiap even khotbah dan ceramah sangat ketat, itu dilakukan didalam rangka mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. MAS sering mendapatkan kunjungan kehormatan beberapa imam dan khotib dari beberapa negara Timur Tengah seperti imam Masjidil Haram Mekkah, Masjid Nabawi Madinah, Iran, Palestina, Suriah dan sebagainya. Walau demikian MAS tetap selektif terhadap mereka, oleh karenanya sebagian dari mereka bisa diterima, tetapi sebagiannya juga tidak diterima.

Tidak semua orang bisa diterima untuk menjadi imam, khotib, dai di MAS. Beberapa kali MAS tak meloloskan tawaran kunjungan imam, khotib dan dai dari luar yang terjadwal. MAS harus mempertimbangkan betul-betul khotib, dai yang diloloskan untuk menghindari kemungkinan ekses yang tidak perlu terjadi dan dapat menimbulkan keresahan jemaah.

Demikianlah dinamika pengarusutamaan Islam Moderat di MAS yang dilakukan oleh pengelolanya, sehingga dakwah, Pendidikan Islam rahmat li al-'alamin berbasis al-akhlaq al-karimah dapat dikawal sedemikian rupa demi kepentingan ukhuwah Islamiyah, ukhuwan wathaniyah dan ukhuwah bashariyah di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB IV

KONSTRUKSI ISLAM MODERAT MASJID AL-AKBAR SURABAYA

A. Pengarusutamaan Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya

DALAM Islam sendiri, proses komodifikasi agama berjalan dalam ruang sosial yang sangat kompleks. Sebagian dari mereka ada yang lahir karena adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami sumber Islam. Ada yang bersifat normatif dan ada pula yang bersifat dinamis. Mereka yang dikenal *normative* disebut Islam tradisionalis, sedangkan yang cenderung dinamis disebut sebagai penganut Islam modernis. Dalam konteks diskursus Islam Indonesia, kelompok Islam modernis seringkali diidentifikasi pada keberadaan kelompok Muhammadiyah,[1] sedangkan Islam tradisionalis diidentifikasi terhadap keberadaan Nahdhatul

[1] Syekh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 302.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ulama' (NU).[2] Sejauh ini, dua organisasi tersebut menjadi potret paling mudah untuk melihat pengelompokan Islam tradisional dan Islam modern Indonesia. Selain dikenal sebagai dua organisasi Islam terbesar Indonesia, baik Nahdhatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah dinilai banyak kalangan sebagai representasi Islam moderat Indonesia. Sehingga hal wajar jika keberadaan keduanya memperoleh sambutan baik di tengah masyarakat, baik dalam ritual dan doktrin ajarannya.

Kenyataan inilah yang kemudian melatari mengapa komposisi para pendakwah khotib/dai di Masjid Nasional Al-Akbar (MAS) didominasi oleh dua kelompok aliran ini (NU dan Muhammadiyah). Secara umum dapat dikatakan semua tokoh yang terdaftar sebagai khotib/dai di MAS memiliki latar dari dua organisasi keislaman ini. Jika bukan dari NU, pasti dari Muhammadiyah. Begitupun seterusnya. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan keduanya yang sama-sama memiliki tradisi Islam moderat yang tumbuh berkembang dari akar kebudayaan, tradisi, nilai, dan sistem sosial Nusantara. Baik NU maupun Muhammadiyah adalah realitas keislaman *indegeneus* yang mencerminkan realitas kultural Indonesia. Hal ini beda jauh dengan tradisi Islam di luar keduanya, terutama kelompok Islam yang cenderung *normative*, kaku, dan fundamentalis. Berkenaan dengan ini, Sumarkan, selaku Direktur Ibadah periode 2017-sekarang menuturkan:

> "..yang mengisi acara keagamaan, baik khotib maupun dai di MAS adalah mereka dari kiyai pemangku pesantren, akademisi dan organisasi kemasyarakatan (ormas), baik dari dalam kota maupun luar kota. Namun demikian tak dapat dipungkiri jika representasi dari organisasi juga nampak kelihatan. Hal ini wajar dan bisa dikatakan adil berimbang

[2] Einar M. Sitompul. *Nahdlatul Ulama dan Pancasila* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), 64.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

jika ternyata dari kalangan penceramah dai dan khotib Nahdhiyyin lebih dominan, karena Jawa Timur sebagai basis pesantren mayoritas jemaahnya adalah Nahdhiyyin. Demikian pula untuk kualifikasi para imam besar dan rawatib juga merupakan terepresentasi dari organisasi besar seperti NU dan Muhammadiyah".[3]

Selain dibentuk oleh paradigma berpikir, komodifikasi Islam juga dibentuk oleh faktor lain yang sifatnya politis. Pengelompokan Islam pada kutub ini didasari oleh sejarah peradaban Islam, yang pada masa-masa tertentu diketahui bergelut aktif dengan kontestasi kekuasaan. Dua sekte Islam terbesar dunia, yakni sekte Islam Sunni dan Islam Shī'ah, merupakan representasi kelompok keislaman yang lahir dari jalur ini. Sejarah mencatat, persaingan dan gesekan antara Sunni-Shī'ah bukan saja dipicu oleh faktor teologi *an sich*, tapi juga dilatari oleh pertikaian politis yang berkenaan dengan perebutan pengaruh dan kekuasaan, masalah-masalah yang bersifat marjinal.[4] Dalam diskursus keislaman kontemporer, kontestasi perebutan pengaruh Islam global, yang melibatkan Saudi Arabia selaku poros kekuatan Sunni ortodoks, dan Iran sebagai poros kekuatan Shī'ah, keduanya merupakan representasi komodifikasi Islam abad ini, yang sama-sama lahir karena faktor politis di tataran internal Islam.

Di Indonesia, baik Shī'ah maupun Sunni ortodoks keduanya tidak mendapat sambutan hangat di Indonesia, karena dinilai tidak relevan dengan konteks sosio keislaman Indonesia yang moderat. Bahkan berdasarkan fatwa MUI di beberapa daerah, misal di Jawa Timur, kelompok Shī'ah masuk dalam katagori paham terlarang, karena menyimpan ajaran-ajaran yang membingungkan umat,

[3] Sumarkan, *Wawancara,* Surabaya, 7 Desember 2018.

[4] Ahmad Sahide, "Konflik *Syia*h-*Sunni* Pasca-*The Arab Spring", Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 3 (2013), 323.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bahkan menyimpang dari Islam sesungguhnya karena sikapnya yang membenci, mencela, dan mencerca para sahabat Nabi.[5] Fakta-fakta inilah yang kemudian mendorong banyak masyarakat untuk tidak dapat menerima keberadaan Shīʻah di Indonesia. Begitupun dengan Sunni ortodoks, di Indonesia penganut aliran ini dikenal dengan kelompok Wahabi. Secara aliran, kelompok ini masuk dalam katagori Sunni. Namun, di Indonesia kelompok ini banyak mendapat tantangan, karena sifatnya yang ortodoks dan tidak bersikap moderat dengan konteks keislaman di Indonesia. Sikap Wahabi yang sangat anti terhadap tradisi dan ritual Islam lokal di Indonesia, selain karena ideologi yang kaku dan sangat *normative*, mudah menghukumi kafir dan sesat kelompok di luar mereka,[6] menjadi alasan dominan mengapa kelompok Islam tidak begitu diterima di Indonesia.

Dalam pandangan pengelola MAS, baik Shīʻah maupun paham Sunni ortodoks tergolong sebagai paham 'terlarang' dan perlu diwaspadai. Kedua paham ini tidak diperkenankan dipelajari, terlebih disebarkan kepada masyarakat secara umum, jemaah masjid pada khususnya.[7] Keberislaman dalam konteks Indonesia adalah keberislaman yang menjunjung tinggi semangat Islam moderat. Islam tengah yang tidak ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan. Islam yang tidak bertentangan dengan semangat prinsip tunggal Islam, al-Qur'an dan Hadis, namun juga tidak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[5] al-Musawi dan Syarafuddin, *Dialog Sunnah-Syi'ah* (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), 34.

[6] al-Jabiri, Muhammad Abed, *al-Mas'alah al-Thaqafiyah* (Beirut: Markaz Dirāsah al-Waḥdah al-ʻArabīyah), 140-141.

[7] Abdusshomad Bukhori, *Wawancar*a, Surabaya 22 Februari 2019. Dalam hal Shīʻah Bukhori selalu mendasarkan kepada fatwa MUI Indonesia dan beliau sendiri adalah ketua MUI Propinsi Jawa Timur. Jadi beliaulah yang mengawal Fatwa MUI tersebut di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dalam kajian dengan tema spesial Fatwa MUI.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bertentangan dengan semangat keislaman lokal di mana Islam berkembang. Islam yang mengakomodir spiritualitas kreatif yang digali dari nilai-nilai lokal masyarakat.

"Berkenaan dengan ini, KH. Marzuki Mustamar dalam acara bedah buku, *Untaian Permata Dalil-dalil Amaliyah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, menuturkan:

> "Lihat aliran-aliran dalam Islam seperti Muʻtazilah; Murjiah; Jabariah; Shīʻah; dan lain-lain, apakah mereka semua mencerminkan demikian (moderat)? Tidak. Bahkan bagi sebagian orang itu sangat membingungkan karena saling serang sana-sini, sampai-sampai muncul klaim kebenaran hanya milik golongannya".[8]

Selain dua faktor di atas, komodifikasi Islam ke dalam gerakan atau kelompok tertentu juga dilatari oleh faktor (politik) transnasional. Mereka yang lahir dari jalur ini memiliki semangat besar untuk membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap segala bentuk ancaman global yang diluncurkan melalui propaganda dan imperialisme negara-negara (kafir) Barat, Amerika pada khususnya.[9] Menurut kelompok ini, musuh besar umat Islam adalah kekuatan-kekuatan imperialisme dan kolonialisme non Muslim seperti Amerika. Mereka beralasan bahwa negara-negara tersebut selama ini berada di belakang Israel. Melindungi dan mendukung Israel menancapkan kekuasaan di negara Palestina. Untuk melawan hegemoni Amerika ini, maka umat Islam dunia harus bersatu melawan Amerika dan para sekutunya. Jalan satu-satunya untuk tujuan itu adalah menjalin kesatuan dan

---

[8] KH. Marzuki Mustamar dalam acara bedah buku dengan tema, "Untaian Permata Dalil-Dalil Amaliyah Ahlus Sunnah Wal Jamaah", *wawancara,* Gresik, 04 Desember 2018.

[9] Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia; Piety and Pragmatism* (Singapore: ISEAS, 2010), 18.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kebersamaan, melakukan perlawanan terhadap sistem neo imperialisme Barat (seperti demokrasi), dan kembali sepenuhnya pada sistem Islam. Sistem demokrasi sendiri merupakan produk Barat yang tidak dibenarkan diberlakukan oleh negara-negara Islam. Sistem Islam yang dimaksud di sini adalah cita-cita tegaknya kembali *khilāfah*.[10] Menurut kelompok ini, sistem *khilāfah* adalah satu-satunya sistem ideal yang dapat mengantarkan umat menjadi digdaya, seperti pada masa-masa *khilāfah* sebelumnya.

Dalam konteks diskursus Islam di Indonesia, kelompok Islam ini populer dengan sebutan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Di Indonesia, gerakan Islam HTI berjalan sangat massif. Eksistensi dan penyebarannya tersusun rapi, sistematis, dan terstruktur. Keberadaannya tersebar luas di banyak struktur kenegaraan. Bahkan berkembang subur sampai di lingkungan pendidikan, baik dari tingkat sekolah menengah hingga ke dunia kampus. Sebelum dibekukan pemerintah pada tahun 2017,[11] HTI memiliki gerak bebas di ruang publik. Tak tanggung-tanggung, seringkali mereka berteriak keras untuk mengganti ideologi negara dengan sistem *khilāfah* yang mereka dengungkan. Tak ayal, aksi dan gerakan mereka menuai kecaman, bahkan sesekali menimbulkan gesekan dan pertentangan di kalangan akar rumput.

Berkenaan dengan studi ini, berdasarkan data penelitian di lapangan, sikap pertentangan inilah yang juga diperlihatkan oleh kelompok pengelola, khotib/dai di MAS. Dalam pandangan mereka, kesalahan elementer kelompok HTI terletak pada semangat perjuangan mereka yang bertentangan dengan konstitusional yang telah disepakati bersama sebagai bangsa di Negara Kesatuan Repbulik Indonesia (NKRI). Cita-cita HTI untuk mengganti

[10] Ibid., 120.

[11] Kompas, *HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah* (https://www.kompas.com/), diakses pada 10 Januari 2019

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ideologi Pancasila dengan sistem *khilāfah* adalah perbuatan makar yang tidak dapat dibenarkan. Indonesia adalah miniatur rumah bersama berbagai golongan, ras, suku, dan kelompok agama. Karena merupakan rumah bersama, maka keberadaannya tidak boleh dipersempit oleh kepentingan sekelompok saja. Apalagi sebagaimana diketahui bersama, Pancasila adalah ideologi universal yang di dalamnya memuat kompleksitas nilai, baik itu nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kemanusiaan.

Selain nama-nama di atas, komodifikasi Islam dapat juga dikelompokkan berdasarkan tataran pemahaman yang dianut. Pada dimensi ini, Islam tumbuh berkembang dalam kelompok dan golongan lebih kompleks. Secara umum, beberapa di antaranya adalah paham liberalisme, fundamentalisme, radikalisme, eksklusivisme, transformative, pluralisme, inklusivisme, rasional, kontekstual, kultural dan sebagainya. Kesemua paham ini adalah wujud keragaman Islam yang berpangkal dari tujuan yang sama, yakni dalam rangka merumuskan dan menemukan hakikat makna Islam dan keberislaman yang sesungguhnya. Namun demikian, seiring beragamnya corak pemahaman Islam, pada gilirannya kenyataan ini memunculkan persoalan keagamaan yang pelik. Baik di lingkup komunitas internal Islam itu sendiri, maupun dalam kaitannya dengan keberadaan sistem dan struktur sosial lebih luas, seperti ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya.[12]

Di tataran internal Islam, ancaman serius datang ketika kemajemukan di sektor pemahaman menimbulkan friksi dan pergesekan. Hal ini diperparah oleh ketidakmampuan diri bersikap dewasa menyikapi sekian keragaman dan perbedaan pemikiran yang muncul dalam Islam sendiri. Ketidakmatangan diri bersikap toleran terhadap perbedaan, pada akhirnya menumbuhkan

[12] Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), 6.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

benih-benih permusuhan, justifikasi kebenaran, klaim sesat, dan lain sebagainya. Dalam konteks dinamika Islam di Indonesia, berbagai ancaman ini benar adanya. Beberapa paham keislaman yang berkembang saat ini, khususnya yang menganut paham Sunni ortodoks, senantiasa menunjukkan sikap ketidakterimaan diri terhadap ajaran maupun ritual yang tidak berlaku dalam kelompok mereka. Celakanya, tidak cukup dengan itu, mereka juga menggolongkan kelompok di luar mereka sebagai ketidakbenaran dan kesesatan dalam beragama. Mereka yang tergabung dalam corak pemahaman ini, umumnya adalah penganut paham Islam tertentu yang cenderung fundamentalis, radikalis, dan eksklusif yang berakar dari paham Islam ortodoks[13].

Sedangkan pada tataran lebih luas, persoalan terbesar muncul ketika keragaman pemikiran Islam tidak dapat berdamai dengan sistem dan struktur sosial di luarnya, karena dipicu oleh adanya sudut pandang dan pemahaman yang berbeda. Memperlihatkan penolakan terhadap adanya kedaulatan negara, sistem pemerintahan tertentu, dan lain sebagainya, seperti yang selama ini diperlihatkan oleh kelompok Islam fundamentalis dan radikalis Indonesia. Sebagaimana telah disinggung di depan, aliran paham keislaman ini lebih didominasi oleh jaringan Islam transnasional, Hisbut Tahrir, yang memiliki visi-misi mengubah sistem kekuasaan negara-negara dunia pada sistem tunggal *khilāfah*. Di Indonesia sendiri, jaringan Hizbut Tahrir dikenal dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang saat ini secara resmi sudah dibubarkan karena menolak terhadap sistem demokrasi dan Pancasila sebagai ideologi negara.[14]

---

[13] M. Zainal Abidi, "Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme", *Jurnal Millah,* Vol. VIII, No. 2 (2009), 299.

[14] Abd. A'la, "Sikap Muslim Fundamentalis Terhadap NKRI Antara Penolakan dan Penerimaan Setengah Hati", dalam *Jurnal UNISIA*, (Vol. XXXIII No, 73, Juli 2010), 7.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Namun demikian, meski potensi ancaman dan persoalan di kalangan internal Islam menuntut kehati-hatian dan kewaspadaan, jangan kemudian sikap tersebut membuat akar keyakinan dan pondasi keagamaan diri menjadi goyah, apalagi sampai terlucuti. Yang marak terjadi sekarang adalah, banyak kalangan keagamaan memanfaatkan isu-isu fundamentalisme dan radikalisme sebagai pembenaran terhadap keberadaan isu-isu keagamaan lain, yang hakikatnya juga tidak dibenarkan dalam Islam, seperti halnya isu Islam pluralis dan Islam inklusif. Benar memang, menghukumi Islam fundamentalis dan radikalis yang bercokol pada pandangan Sunni ortodoks, seperti halnya kelompok Wahabi, tidaklah tepat diterapkan dalam konteks keindonesiaan. Namun, tidaklah benar juga ketika isu Islam pluralis dan sejawatnya dijadikan percontohan tunggal, diproyeksikan sebagai jalan kebenaran di tengah maraknya sentimen Islam kanan. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah, banyak kalangan menggugat keberadaan Islam fundamentalisme, tapi pada saat bersamaan mereka berdamai dengan pluralisme, atau bahkan menjadi bagian dari tokoh pluralisme. Paham pluralisme sebagai agama yang (dianggap) rasional,[15] yang mendasarkan ajarannya pada percampuradukan agama satu dengan agama lain, jelas bertentangan dengan Islam. Percampuradukan agama-agama dunia sama kedudukannya dengan menganggap bahwa semua agama itu benar. Prinsip ini mutlak berseberangan dengan prinsip Islam, karena jelas bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di mata Allah.

> "Sangat tidak dibenarkan jika kita mencampur-adukkan antar-agama karena alasan pluralisme. Bahkan kita tergolong sebagai *ahl al-bid'ah* jika melakukannya. Jika berpedoman

[15] Aziz, "Pluralisme Agama", dikutip dari Ghardhan Gharamleki, Muhammad Hassan, *Phisolophical Theology*. Makalah disampaikan pada seminar kelas Doktor pada Mata Kuliah Prof.Drs.Thoha Hamim,MA., Ph.D. tahun akademik 2008.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pada Piagam Madinah dan kehidupan sosial masyarakat Madinah, maka pluralisme dapat didefinisikan sebagai bentuk penghargaan terhadap agama lain/perbedaan agama. Dan perlu diingat, bahwa perbedaan adalah sunnatullah, sehingga kita juga harus mengambil sikap serta mengimaninya sebagai takdir Allah swt."[16]

Satu rupa dengan isu pluralis, yaitu isu Islam liberal. Islam liberalis umumnya dimunculkan sebagai antithesis di tengah ketakutan mayarakat Muslim terhadap sintimen keagamaan garis keras yang bercokol pada fundamentalisme dan radikalisme. Selain itu, Islam liberal juga diidentifikasi sebagai Islam rasional, penyematan ini ditujukan untuk menarik perhatian masyarakat atas bahaya Islam eksklusif yang bersifat normatif-tekstual, dan mengenyampingkan semangat rasionalitas Islam. Tidak hanya itu, Islam liberal juga memiliki karakter progresif, memiliki pandangan kritis terhadap segala bentuk praktik keagamaan yang bersifat tradisional. Di Indonesia, keberadaan Islam liberal mengundang perdebatan cukup panas, bahkan penolakan di kalangan akar rumput. Namun demikian, pergerakannya yang massif, sistematis, dan terstruktur, menjadikan paham ini menyebarluas ke banyak struktur. Mulai dari partai politik, organisasi keislaman, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan sebagainya.

Sekurang-kurangnya ada beberapa faktor yang menyebabkan organisasi tertolak keberadaananya, beberapa di antaranya: 1) adanya semangat melakukan ijtihad kembali terhadap segala aspek Islam, jika sebelumnya pintu ijtihad tertutup maka Islam liberalis lebih memilih membuka kembali pintu ijtihad selebar mungkin, 2) lebih mengedepankan substansi agama daripada teks-teks keagamaan. Dengan artian, akal dan rasionalitas menduduki derajat lebih tinggi ketimbang teks keagamaan itu

[16] Marzuki Mustamar, *wawancara,* Gresik, 04 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sendiri, baik al-Qur'ān maupun Hadis, 3) kebenaran agama dilandaskan pada relativisme, bahwa setiap agama adalah benar, dan kebenaran dalam agama bersifat terbuka dan plural, 4) karena semua agama adalah benar, maka setiap individu bebas menentukan agamanya masing-masing, 5) melakukan sekulerisasi di segala sektor, baik politik, pemerintahan, ekonomi, terutama dalam sektor agama. Sekulerisasi mengandaikan pada pemisahan segala aspek kehidupan. Agama harus ditempatkan pada ruang dan kedudukannya, tidak boleh mencampuri atau dicampurkan dengan aspek lainnya, politik misalnya.

Berlandaskan aspek-aspek inilah, banyak kalangan menyebut Islam liberalis sebagai bentuk penyimpangan, termasuk dengan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*', sebagai paham mayoritas di Indonesia. Dalam bahasa lebih *satire*, kalangan khotib/dai MAS menyebut kehadiran aliran-aliran Islam kekinian, dalam konteks ini adalah pluralisme dan liberalisme, adalah wujud keislaman kontemporer yang muncul dari derajat kepahaman yang belum *kāffah* (totalitas/menyeluruh). Katidak-utuhan memahami Islam pada gilirannya melahirkan produk pemikiran yang tidak benar dan melenceng dari jalannya, yang hari ini kita kenal dengan pluralisme, liberalisme, sekularisme, dan teman-teman sejawatnya.[17]

> "..isu-isu tentang Islam Radikal, Liberal dan sejenisnya bisa jadi muncul karena golongan-golongan tadi. Yang faham keislamannya tidak atau belum kaffah. Dengan jargon ala-ala kembali kepada al-Qur'an Hadis dan anti mazhab".[18]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

17

18 KH. Marzuki Mustamar dalam acara bedah buku dengan tema, "Untaian Permata Dalil-dalil Amaliyah Ahlus Sunnah Wal Jamaah", *wawancara,* Gresik, 04 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan pembacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa akar teologi keragaman Islam, sebagaimana termuat dalam doktrin ajaran Islam, pada batasan-batasan tertentu memiliki keselarasan dengan semangat keragaman. Bahwa kenyataan atas kemajemukan dan keanekaragaman, baik dalam hal budaya, ras, suku, bangsa, bahkan agama sekalipun, harus dilandasi oleh sikap dan perilaku penghormatan dan saling menghargai. Namun demikian, sikap penghormatan dan saling menghargai, kaitannya dengan perbedaan, bukan kemudian melucuti dan menggoyahkan wilayah keyakinan dan agama. Karenanya, bagi kalangan khotib/dai MAS, term pluralisme, liberalisme, dan sekulerisme, sepenuhnya tidak dapat dibenarkan, karena yang demikian tidak berkesesuaian dengan semangat Islam yang sesungguhnya. Begitupun dengan isu-isu Islam lain, seperti Islam fundamentalis, radikalis, dan eksklusif, ke semua aliran dan bentuk pemahaman ini harus diartikulasikan sesuai dengan kedudukannya, bahwa maksud dari beragama secara radikal, fundamental, dan eksklusif adalah komitmen diri dalam aqidah dan beriman, sehingga penghayatan dan kesadaran untuk berislam menjadi total dan mantap (*kāffah*).[19] Fundamentalis, radikalis, dan eksklusif bukan dalam bersikap, berperilaku, dan bergaul dengan lingkungan. Dengan demikian, untuk memahami teks dan konteks teologi keragaman Islam, tidak cukup pada pemahaman sebatas harfiahnya saja, namun harus dibaca secara utuh menyangkut aspek sosialnya. Dan harus diakui, wilayah-wilayah inilah yang

[19] A. Zahro, disampakan dalam khutbah Jum'at di Masjid Nurul Iman dan masjid al-Akbar, 14 Desember 2018. Makna *uṣūlīyah* (fundamentalis) adalah kembali kepada asalnya, atau kembali kepada al-Qur'ān dan Sunnah (Sunnah *fi'līyah*). Sehingga dengan demikian mayoritas umat Muslim yang beriman dapat dogolongkan sebagai fundamentalis. Lihat Ali Syu'aibi dan Gils Kibil, *Meluruskan Radikalis me Islam* (Tk: PT Duta Aksara Mulia, 2010), 166-167.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

selama ini menjadi pusat di mana konstruksi pemaknaan terhadap teologi keragaman Islam menemukan problemnya.

Demikian pula dengan isu bid'ah dan sunnah yang sering menjadi wacana kontroversial yang senantiasa mewarnai isi khotbah/ceramah para khotib/dai, yang sering mengarah pada menyudutkan dan menyalah-nyalahkan bahkan menyesat-nyesatkan pemahaman masyarakat. Seperti pada masalah khilafiyah tentang bid'ah yang dianuti oleh masyarakat.

Dalam pandangan MAS, para khotib/dai tidak perlu mempersoalkan dan meruncingkan amaliyah yang bersifat *khilāfīyah*, sepanjang amalan itu memiliki sandaran metodologi berpikir dari sumber ajaran Islam yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil ijtihad bisa berbeda-beda antara satu dan lain orang dan hasil ijtihad tidak boleh digugurkan oleh ijtihad (al-ijtidah la yunqod bi al-ijtihad). Hal inilah yang ditolerir MAS.

> "Masalah khilafiyah yang dianggap oleh sebagian kelompok dianggap sebagai bid'ah selama itu bersandarkan dalil, berarti hasil ijtihad. Hasil ijtihad yang bisa dipertanggungjawabkan secara medodologis dapat diterima, dan tidak perlu dipersoalkan." [20]

Bid'ah sendiri maknanya adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah saw. Sementara *Sunnah* adalah jalan yang ditempuh dalam agama tanpa ada ketentuan wajib. Yang dimaksud dengan sunnah di sini adalah sesuatu yang selalu dilakukan Rasulullah meskipun terkadang beliau meninggalkannya.

Sunnah terbagi dua; sunnah pokok (*sunan al-hudā*) dan sunnah tambahan (*sunan al-zawāid*). Sunnah *al-hudā* adalah yang berkaitan dengan ibadah, penegakan agama. Apabila

[20] Roem Rowi, *Wawancara*, Surabaya 12 Maret 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ditinggalkan maka akan memunculkan pencideraan terhadap agama. Sedangkan sunnah *zawāid* apabila ditinggalkan tidak menyebabkan pencideraan terhadap agama, seperti cara Nabi berpakaian, makan, minum, berdiri, duduk dan sebagainya.

Di Indonesia dan negeri-negeri yang memiliki budaya yang berlainan dengan di dunia Arab lebih mengamalkan sunnah *al-hudā* dalam praktik. Sedangkan sunnah *zawaīd*, ada yang tidak mereka lakukan, karena mengadaptasikan dengan budaya lokal, kearifan historistik. Berbeda dengan penganut Islam radikal yang lebih menampakkan sunnah *zawāid*, seperti pakaian longgar, pakaian bawah pendek, jenggot tebal-panjang, cadar bagi wanita, issu Negara Islam dan sebagainya. Jadi bersifat formalistik-simbolistik.

Imam Abdullah al-Haddad membagin bid'ah menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Bid'ah yang baik (*ḥasanah*), yaitu sesuatu yang dianggap oleh para imam agama sebagai sesuatu yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis dari sudut pandang ia lebih maslahat, manfaat, dan membawa kepada kebaikan, seperti pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf (sebagaimana dilakukan oleh sahabat Abubakar), membuat administrasi dan pelaksanaan salat tarawih 23 rakaat berjemaah (seperti yang dilakukan oleh sahabat Umar), penyeragaman cara baca al-Qur'an dan *adhān* awal pada hari Jum'at (seperti yang dilakukan oleh sahabat Uthman), dan memerangi *bughat*/pemberontak (sebagaimana dilakukan oleh sahabat Ali).
2. bid'ah tercela menurut ahli tasawuf seperti berlebih-lebihan dalam hal mubah, semisal pakaian, makanan dan rumah
3. bid'ah tercela secara mutlak, yaitu sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis atau bertentangan dengan Ijma'

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ulama. Bid'ah yang ini kebanyakan terjadi dalam masalah *uṣūl* (aqidah) bukan dalam masalah *furū'* (fiqih).

Perkara yang baru belum tentu bid'ah dalam pengertian negatif. Rasul sendiri, menurut Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki, membagi bid'ah menjadi bid'ah yang *ḥasanah*, dan yang *sayyi'ah*, atau bid'ah yang diterima atau yang ditolak, bid'ah *shar'īyah* dan bid'ah *lughawiyah*, atau *bid'ah dinīyah* dan *bid'ah dunyawīyah*.

Masyarakat Islam telah menerima dan tidak mengingkari perkara baru yang terjadi pada zaman sesudah *al-khulafā' al-rāshidūn* dan para sahabat Nabi saw, seperti dalam al-Qur'an ada *shakal/harakat*, titik huruf, pembagian juz-juz, beberapa *rubu',* tempat sujud *tilāwah,* pembuatan alamat baca pada setiap sepuluh ayat, penghitungan surat-surat, tanda akhir ayat, penjelasan ayat Makkiyah dan Madaniyah pada setiap awal surat, tanda-tanda waqaf, hukum-hukum *tajwīd* dan sebagainya yang berupa istilah-istilah yang diletakkan di dalam al-Qur'an.

Dengan demikian bid'ah dapat di*breakdown* lagi menjadi:

1. Bid'ah wajib; bila sesuai dengan kaidah wajid, seperti pengajaran ilmu nahwu, kodifikasi hadith, penulisan *uṣūl al-fiqh*, pengajaran ilmu *al-jarh wa al-ta'dil,* sesuatu yang menjadi penyempurna hal yang wajib adalah wajib atau perantara memiliki hukum yang sama dengan tujuan.
2. Bid'ah haram; bila sesuai dengan kaidah haram seperti golongan Qadariyah, Jabariyah, Mujassimah dan sebagainya
3. Bid'ah sunnah; bila sesuai dengan kaidah sunnah seperti pendirian lembaga pendidikan, pelaksanaan salat tarawih berjema'ah dan sebagainya
4. Bid'ah makruh; bila sesuai dengan kaidah makruh seperti mendekorasi bagian dalam masjid yang dapat mengganggu kekhusyuan salat

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

5. Bid'ah mubah; bila sesuai dengan kaidah mubah seperti bersalaman sesudah jamaah salat, mode pakaian, rumah, kopiah, baca *ta'awwudh* dan *basmalah* ketika mau salat dan sebagainya.[21]

Dari sini dapat diketahui bahwa bid'ah terbagi menjadi dua. *Pertam*a, bidàh hasanah, yakni bid'ah yang tidak dilarang dalam agama karena mengandung unsur yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Masuk dalam kategori ini adalah bid'ah *wajibah, mandūbah, dan mubāḥah. Kedua*, sunnah sayyiah adalah bid'ah ibadah (*mahḍah*) atau bid'ah agama dan bid'ah budaya. Bid'ah agama dilarang, karenanya ḍalālah, tetapi bid'ah budaya malah menjadi wajib sebagai sunnatullah bagi akal manusia di dalam berbudaya.

Dalam praktik *'amaliyah ḥāliyah* di MAS seperti dzikir (berjemaah), wirid, solawat, peringatan maulid, isra' mi'raj, salat tahajjud berjemaah, salat tasbih, tarawih 20 rakaat plus witir 3 rakaat, dan sebagainya menjadi petanda bahwa '*amaliyah ḥālīyah* jemaah MAS berhaluan Ahl al-Sunnah dan sekaligus mengakui bahwa tidak semua bid'ah itu sesat (*ḍalālah*).[22]

Terhadap pembagian bid'ah seperti di atas pengelola MAS dapat memaklumi, apalagi hal itu diamalkan oleh mayoritas jemaah sebagaimana mereka terima dari tradisi para ulama, khususnya di pesantren-pesantren. MAS perlu mengayomi amalan mayoritas jemaah. Oleh sebab itu MAS harus menentukan model amaliyah *ḥāliyah*nya.

Seperti dimaklumi bahwa dewasa ini radikalisme telah memicu keresahan berbagai pihak. Dalam beberapa tahun terakhir berbagai

---

[21] Lihat pula Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisiona: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari* (Surabaya: Khalista, cet VIII, 2010), 28-31.

[22] Pelaksanaan akitifitas keagamaan seperti ini bisa kita saksikan tiap saat/hari di MAS.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

forum telah digelar demi meningkatkan perhatian terhadap radikalisme yang semakin hari semakin meningkat. Para penyebar intoleransi terus bergerak menunggu kelengahan pemerintah dan para penyangga pendidikan seperti madrasah-madrasah, dan tak terkecuali masjid-masjid. Lembaga pendidikan dan masjid oleh banyak kalangan dipercaya sebagai salah satu entitas atau kelompok yang sangat berpotensi dipanetrasi oleh ajaran-ajaran intoleran. Seperti terdapat beberapa masjid ditengarahi terpapar paham radikalisme. Tengara survey yang dilakukan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Nahdhatul Ulama tidak seluruhnya benar memang, tetapi juga tidak serta merta salah, setidaknya dapat dijadikan sebagai *early warning*.

Saat ini di beberapa negara Islam seperti Suriah, Irak, Sudan, dan lain-lain keutuhannya telah terkoyak karena paham ideologi transnasional yang fundamentalis menjadi arus utama di negeri mereka ini. Radikalisme secara riil telah menjadi masalah internasional. Maka dari itu moderatisasi ajaran Islam penting untuk membuat wajah Islam kita, di Indonesia lebih ramah dan selanjutnya menjadi penyelamat persatuan.

Dalam beberapa waktu terakhir ini muncul gerakan Islam Nusantara yang berharap bisa mengimbangi serangan fundamentalisme yang telah merasuk jauh. Islam Nusantara, menurut Azyumardi Azra, didefinisikan sebagai Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Islam Nusantara ini menumbuhkan karakter *wasaṭīyah* yang moderat dan toleran.[23]

[23] Laporan Utama, "Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Tinggi", *Pendis: Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama*, edisi 8, No 8, tahun V, 2017. Jakarta: Kementerian Agama RI.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Banyak pihak berharap, pemahaman Islam moderat seperti yang selama ini dianut oleh Islam *mainstream* di Indonesia bisa bertahan dari gempuran ideologi transnasional. Islam keindonesiaan ini telah terbukti membawa negara dalam kehidupan damai dan rukun di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan. Bhenika Tunggal Ika yang menjadi kesepakatan bersama para pendiri bangsa juga tetap terjaga. Oleh karenanya MAS terus berusaha menjaga dan melestarikan Islam Moderat ala Indonesia ini agar tidak terkoyak oleh panetrasi ideologi impor-transnasional yang dari negeri asalnya telah memporakporandakan persatuan dan kesatuan, ukhuwah sebangsanya sendiri akibat dari ideologi radikalisme ini.

Menurut Komaruddin Amin, umat Islam harus melakukan pengarusutamaan pemahaman keagamaan yang moderat untuk merawat dan memperkokoh persatuan. Dunia Islam harus mewaspadai dan mengantisipasi panetrasi ajaran dan gerakan radikalisme global, baik melalui sosial media maupun melalaui saluran lainnya. Islam sesungguhnya universal menurut sumber otoritasnya al-Qur'an dan al-Sunnah. Tetapi artikulasi dan manifestasinya berbeda-beda, karena Islam harus merespon dan berdialog dengan kebutuhan zaman dan tempat di mana Islam akan diimplementasikan.

Indonesia memiliki sejumlah kekuatan sebagai poros kampanye moderasi Islam dunia, *pertama*, Indonesia adalah negara terbesar keempat di dunia, negara demokrasi terbesar ketiga, negara Muslim terbesar dunia, serta negara paling majemuk dengan 17 ribu pulau, ratusan bahasa dan suku bangsa. *Kedua*, Indonesia memiliki lembaga pendidikan yang sangat banyak dan mempromosikan Islam Moderat, yaitu tidak kurang dari 700 Perguruan Tinggi Islam Negeri dan swasta dengan jumlah mahasiswa sekitar 800 ribu dan dosen sekitar 33 ribu. Di antara tenaga pengajar ini, tidak kurang 4 ribu sudah berkualifikasi doktor dan hampir lima ratus

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

berkualifikasi profesor dalam ilmu-ilmu keislaman. Mereka dapat menjadi agen moderasi Islam yang efektif. Selain itu ada sekitar 30 ribu pondok pesantren dengan jumlah santri sekitar 4 juta serta 72 ribu madrasah dengan jumlah siswa-siswi sekitar 10 juta. Semua lembaga pendidikan ini mengajarkan dan mempromosikan Islam yang damai, *raḥmah li al-ʿālamīn*.[24]

Jika lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren dan Madrasah serta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN dan swasta) menjadi garda terdepan pengarustamaan Islam Moderat, maka haruslah juga merambah ke masjid-masjid dimana mereka mengabdi dan memberikan pencerahan terhadap umat melalui ceramah-ceramah dan atau kajian-kajian keislaman lainnya. Dalam hal ini MAS sebagai tempat ibadah, kajian dan dakwah Islam melakukan penguatan Islam Moderat di dalam rangka menjaga dan memelihara *ukhuwwah islāmiyah, ukhuwwah waṭaniyah* dan *ukhuwwah bashariyah* dengan karakter dakwah *raḥmah li al-ʿālamīn*, dakwah yang sejuk, santun, ramah, dan mendamaikan, bukan sebaliknya, dakwah yang menghujat, mengejek, membidʿah-bidʿahkan, dan mengkafirkan.

Kendali manajemen dakwah berbasis Islam moderat sangat menentukan untuk mewujudkan Islam *raḥmah li al-ʿālamīn* dimaksud, yang berlandaskan sifat *wasaṭiyah, tawāzun, taʿāwun* dan *tasāmuh*. Sebab jika para khotib/daʿi yang dipakai tidak selektif akan menimbulkan keresahan di masyarakat. Oleh sebab itu MAS senantiasa memberi arah dakwah dan memperhatikan kualifikasi para khotib/ daʿinya dengan karakter dakwah moderat. Kemudian setiap khotib/dai di Masjid ini selalu dimonitor dan dievaluasi oleh manajemen, bidang dakwah. Jika khotib/dai berpaham garis keras, ekstrem dan intoleran maka tidak dipakai lagi, alias diganti dengan

[24] Ibid., 10-11.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

lainnya yang lebih baik.[25] Evaluasi dilakukan berdasarkan laporan atau komplain dari jemaah, melalui saluran yang ada seperti sms, wa, media sosial lainnya, untuk selanjutnya ditindak-lanjuti baik dalam bentuk peringatan lisan, penyegaran dan penggantian dengan khotib/dai lainnya.

Kebijakan yang diterapkan oleh manajemen MAS untuk pengarusutamaan Islam Moderat yang dilakukan selama ini adalah dengan memilih para khotib/da'i yang sudah dikenal kapabilitas dan kualifikasi keilmuannya, performa akhlaknya, melakukan monitoring dan evaluasi dan terus melakukan penyegaran.[26]

Memang pada mulanya tak ada strategi khusus atau kriteria tertentu untuk memilih dan menentukan khotib/dai yang akan digunakan di MAS. Para khotib/dai yang mengisi di masjid ini adalah mereka yang berkriteria sesuai standar yang ditetapkan oleh MAS sebagaimana ditetapkan dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) di samping memerhatikan popularitas performa dakwahnya di masyarakat. Oleh karenanya, tak ada khotib/da'i yang melamar untuk menjadi atau agar dipakai di MAS ini.

Dalam masa tertentu jika terdapat *resistance* atau *feedback* dari jemaah tentang corak, warna dakwahnya dan ternyata menimbulkan ketidaknyamanan atau keresahan, maka pengelola melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan form jajak pendapat, lalu dilakukan seleksi terhadap para khotib/da'i tersebut untuk menentukan atau dikomunikasikan dan atau dipending tidak diteruskan jadwalnya, atau diganti dengan penceramah yang lain.[27]

---

[25] Ketika Ahmad Zahro menjabat ketua Bidang Dakwah 2005-2010 selalu melakukan jajak pendapat dari para jemaah untuk memperoleh resistensi model dan aliran dakwah penceramah.

[26] Sumarkan, *Wawancara,* Surabaya 7 Desember 2018.

[27] M. Roziqy, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Indikator terhadap isi ceramah yang diseleksi adalah tidak ekstrem, kasar, pemarah, menyudutkan pemahaman lain yang tidak sejalan dengan pahamnya, membid'ah-bid'ahkan terhadap persoalan *khilāfīyah* yang diamalkan umat dan suka mengafirkan kelompok lain.[28] Makanya, para khotib/dai yang dipakai untuk mengisi materi dakwah keislaman adalah mereka yang telah memiliki reputasi dakwah di luar. Artinya, para penceramah MAS adalah mereka yang telah mempunyai jam terbang yang cukup, bukan khotib/dai belajaran atau abal-abal, provokator atau dengan kata lain khotib/dai MAS berkualifikasi kelas tinggi.

Berikut dicontohkan dinamika pengarusutamaan di dua bidang, yakni fiqih dan teologi.

1. Pengarusutamaan Moderat di Bidang Fiqih

Kenyataan bahwa Islam hadir dan mengambil tempat dalam kehidupan masyarakat, mutlak dapat dimaknai bahwa Islam dengan segala ajarannya senantiasa mengalami proses perkembangan dan perubahan, dan itu akan terus berlanjut bersamaan dengan konteks sosial di mana Islam itu tumbuh dan hidup. Pada batas-batas tertentu, eksistensi ruang dan waktu yang selalu bergerak maju dan bersifat dinamis, pada gilirannya akan menciptakan realitas tersendiri. Sebagai proses alamiah, bisa jadi realitas baru tersebut adalah kesinambungan dari realitas sebelumnya, atau dapat pula merupakan antithesis yang berlainan dengan realitas sebelumnya. Dengan demikian, memaknai perkembangan dan perubahan (pemikiran) Islam beradasarkan ruang sosial tetentu, sama kedudukananya dengan menyebut (pemikiran) Islam sebagai

[28] Ahmad Zahro, *Wawancara*, Masjid Nasional al-Akbar, Surabaya 7 Desember 2018. Demikian pula dilengkapi oleh Sumarkan dan M Raziqi, yang ketiganya adalah penjabat bidang ibadah dan dakwah. Merekalah yang paling bertanggung jawab atas urusan itu, yaitu menjaga dan memelihara *ukhuwwah Islāmīyah, Waṭanīyah dan Ukhuwwah basharīyah* di negeri Indonesia ini.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

anak sejarah yang akan terus tumbuh berkembang dalam macam dan aneka bentuk. Baik dalam hal pemikiran, aliran, kelompok, dan sebagainya. Kenyataan-kenyataan seperti inilah yang dapat kita lihat atas pemikiran fiqih ganda dari seorang *mujtahid* sekelas Imam Shāfi'ī, antara produk pemikiran baru (*qawl jadīd*) dan produk pemikiran lama (*qawl qadīm*). Dalam konteks hukum fiqih, produk pemikiran *qawl jadīd* dan *qawl qadīm* dari Imam Shāfi'ī adalah representasi dua pemikiran berbeda yang muncul karena ruang sosial yang berbeda.[29] *Qawl qadīm* kita mengenalnya sebagai produk pemikiran dirinya semasih berada di Bagdad Irak, sedangkan *qawl qadīm* merupakan perwujudan pemikiran semasih di Mesir.[30]

Menariknya, sejarah mencatat siklus perubahan dan perkembangan (pemikiran) Islam tidak terjadi dalam ruang senyap. Sebaliknya, ada banyak dinamika yang mengirinya. Mulai dari perdebatan, pertentangan,[31] perang pemikiran, hingga pada klaim benar-salah yang dilontarkan oleh dan kepada kelompok Islam lain. Dinamika semacam ini jelas tidak dapat terhindarkan, karena dari sinilah kemajemukan (pemikiran) Islam tumbuh subur dan membesar. Jika berlandaskan pada pembacaan ini, maka term-term keislaman kontemporer seperti halnya fundamentalisme, radikalisme, dan sejenisnya, adalah buah dari perdebatan ini. Begitupun halnya dengan yurispudensi Islam, keanekaragaman seputar hukum-hukum fiqih beserta segala perdebatan yang terjadi di dalamnya, mutlak sebagai satu keniscayaan, yaitu wujud

[29] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tawalli Ta'sis Lima'ali Muhammad bin Idris* (Libanon: Dār al-Kutub 'Ilmīyah, 1986), 147.

[30] Roibin, *Sosiologi Hukum Islam: Tela'ah Sosio-Historis Pemikiran Imam Syafi'i* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 125.

[31] Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh.* Jild 1(Beirut: Dār al Fikr, 1984), 67-72.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

nyata dari dialektika Islam itu sendiri.[32] Keniscayaan inilah yang juga ditekankan oleh semua kalangan pendakwah MAS. Hal ini urgen disampaikan kepada umat, dalam upaya menghindari kesalahpahaman dalam berfiqih, sehingga friksi dan konflik di kalangan akar rumput dapat dihindarkan.

Berkenaan dengan ini, Muammal Hamidy, salah seorang Imam Besar MAS Surabaya menulis buku dengan judul, *Fiqih Ikhtilāf: Mengenal Sebab-sebab Ikhtilāf.* Dalam buku ini dijelaskan, bahwa fenomena *ikhtilāf* hampir tidak bisa terelakkan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat, karena keragaman pemikiran, perspektif, teori, pendapat adalah merupakan keniscayaan alami (*sunnatullah*). [33]

Dalam diskursus keislaman, Islam menggolongkan realitas keanekaragaman yurispudensi fiqih Islam sebagai realitas *ikhtilāfī*. Secara terminologi *ikhtilāf* mengandung pengertian beda pendapat. Adapun dalam pengertian etimologinya, *ikhtilāf* adalah berbedanya pendapat antara dua atau beberapa orang menyangkut satu pokok persoalan tertentu, baik perbedaan tersebut terjadi dalam bentuk 'tidak sama' ataupun 'bertentangan'.[34] Hal penting yang perlu dipertegas adalah yang dimaksud *ikhtilāf* di sini adalah perbedaan pendapat di antara ahli hukum Islam (*fuqahā')* dalam menetapkan sebagian hukum Islam yang bersifat *furū'īyah*, bukan *uṣūlīyah*, dimana perbedaan di sini terjadi diakibatkan oleh adanya suatu konstruksi pemahaman dan metode yang berbeda dalam

[32] Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), 9.

[33] Lihat Muammal Hamidy, *Fiqih Ikhtilāf: Mengenal Sebab-sebab Ikhtilāf.* Surabaya: Bangil Pasuruan: Ma'had Aly Ilmu Fiqh dan Dakwah Manarul Islam, 2010.

[34] Nanang Abdillah, "Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan", *Jurnal Fikroh*, Vol. 8, No. 1 (2014), 23.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

merumuskan dan menetapkan suatu hukum permasalahan tertentu.[35]

Dalam penjelasan lebih luas, Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani menyebutkan bahwa adanya *ikhtilāf* hukum-hukum Islam, termasuk di dalamnya menyangkut fiqih, dilatari adanya perbedaan menyangkut masalah-masalah keislaman di tataran ulama', yang di satu sisi muncul dari permasalahan-permasalahan keislaman yang bersifat asas-fundamental *(uṣūl)*, dan di sisi lain bersifat non asas di wilayah pemikiran *(furūʿīyah)*. Konsep *uṣūl* sendiri berkenaan dengan metode atau cara penggalian *(ṭarīqat al-istinbāṭ)*. Adapun masalah *furūʿ* berkenaan dengan dimensi hukum syariat yang digali melalui penggunaan metode *istinbāṭ*.[36]

Berbeda dengan penjelasan Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani di atas, Muammal Hamidy (imam besar MAS) menyebut faktor adanya *ikhtilāf* dalam tubuh ulama fiqih didasari oleh beberapa hal. Sekurang-kuranya, terdapat lima (5) faktor dominan, yaitu: 1) Dalil yang diangkat oleh ulama, baik dari al-Qur'ān maupun al-Sunnah Rasulullah adalah bersifat *ẓannīyah* (serba mungkin), 2) Perbedaan pengambilan dalil (*istidlāl*), dalam hal ini penggunaan dalil yang berlainan akan menghasilkan produk hukum fiqih yang berlainan pula, 3) Bahasa Arab banyak persamaan *(tarāduf*), 4) Perbedaan kaidah dan penerapannya, kaidah erat kaitannya dengan metode, tatacara, aturan tertentu yang kesemuanya bersifat kaku, sistematis, dan struktur. Karenanya, penggunaan kaidah yang berlainan, pada batasan-batasan tertentu, turut juga akan menghasilkan pembacaan dan simpulan berlainan, 5) Perbedaan penilaian derajat hadis. Secara konseptual, kesemua faktor ini merupakan penjabaran dari konsep *istinbāṭ*, yang

[35] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos, 1997), 41-48.

[36] Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhsiyah al-Islamiyah Juz I* (Beirut: Darul Ummah, 1994), 386.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

rawan melahirkan *ikhtilāf* di kalangan ulama' fiqih. Pada batas-batas tetentu, *ikhtilāf* yang tidak diimbangi oleh keterbukaan dan keluasan dalam berpikir dapat menjurus pada *tafarruq* dan *ta'addud* (pertentangan dan perpecahan). Sebagaimana yang banyak terjadi dalam dinamika dan diskursus keislaman saat ini.

Untuk mengantisipasi adanya *tafarruq* dan *ta'addud* (pertentangan dan perpecahan), maka hal dasar bagi para ulama' untuk mengetahui, kemudian memperkenalkan aspek *asbāb al-ikhtilāf* tersebut kepada masyarakat. Yang dimaksud *asbāb al-ikhtilāf* di sini adalah faktor-faktor pendorong terjadinya perbedaan pemikiran dalam wilayah fiqih. Sehinga dengan mengetahui dan memahaminya, maka perdebatan seputar keragaman dalam bermazhab tidak menjerumus pada perdebatan panas, atau lebih berbahaya dari itu, seperti pertentangan, saling hujat, dan saling menyalahkan. Kenyataan yang muncul sekarang adalah ketidakmampuan memahami aspek *asbāb al-ikhtilāf* dalam wilayah fiqih, dalam banyak momentum, menjadi musabab terjadinya perdebatan tak berkesudahan di tataran umat.[37] Bahkan tak ayal meruncing pada justifikasi kebenaran sepihak, dan penyesatan pada pihak lain.

Berkenaan dengan studi ini, *asbāb al-ikhtilāf* inilah yang kemudian menjadi salah satu fokus perhatian kalangan pendakwah di MAS. Memberi pemahaman masalah-masalah *furu'iyah* terhadap para jemaah, masyarakat Muslim setempat secara umum. Tidak sekedar mencakup persoalan di tataran permukaan saja, namun perlu memberi rumusan permasalahan secara mendalam hingga menyentuh aspek *asbāb al-ikhtilāf*. Tidak berhenti di situ, hal pokok lain menyangkut sifat fleksibilitas fiqih, kelenturan dan universalitas hukum fiqih, dan moderatisme para pemikir,

[37] Muhammad Zukhdi, "Dinamika Perbedaan Madzhab dalam Islam (Studi terhadap Pengamalan Madzhab di Aceh)", *Islam Futura: Jurnal Ilmiah*, Vol. 17, No.1, (2017), 128.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kesemuanya adalah serangkaian persoalan yang senanatiasa diangkat dan dibahas secara luas dan mendalam. Ini semua penting disampaikan dalam upaya menanamkan kesadaran atas keberadaaan *ikhtilāfiyah*. Harapan besarnya tidak lain, mereka yang berusaha mempelajari dan memahami fiqih dapat memiliki sikap penghargaan mendalam terhadap keragaman itu sendiri, sehingga dengan begitu cita-cita agung Islam sebagai agama *raḥmah li al-'ālamīn,* agama yang dapat menjalin kesesuaian pada setiap zaman dan tempat, dapat dibumikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.[38]

Berkenaan dengan ini, M. Faishol Haq, salah seorang pakar ilmu fiqih dan pemateri kajian di MAS menuturkan:

> "..Fiqih sebagai produk dari ijtihad ulama mujtahid senantiasa fleksibel, lentur di dalam menjawab persoalan-persoalan yang terjadi dan dihadapi masyarakat. Hal ini tercermin dari kaidah-kaidah yang dijadikan sandaran metodologis berpikir ulama usul, seperti "al-ḥukm yadur ma' 'illatih wujudā wa 'adamā" (hukum berjalan bergelindang bersama illahnya, ada dan tidak adanya), "al-mashaqqah tajlib al-taysir" (kesulitan harus melahirkan kemudahan) , "taghayyur al-aḥkām bi taghayyur al-amkinah wa al-azminah" (perubahan hukum akibat perubahan tempat dan zaman), karena Islam sendiri "al-Islam ṣāliḥ li kull makān wa zamān" (Islam cocok bagi segala tempat dan zaman), dan bertujuan "dar' al-mafāsid aw jalb al-maṣālih (menghindari hal yang mafsadat atau mengejar maslahaḥ)", dan sebagainya".[39]

Dalam pandangan M. Faisol Haq, Islam itu mudah dan indah. Sebab jika ditelusuri dari ajaran dasarnya, al-Qur'ān dan Hadis, maka akan ditemukan *naṣṣ-naṣṣ* yang menyatakan kemudahan

---

[38] Muammal Hamidy, *Fiqh Ikhtilaf*, ii-iv.

[39] M. Faishol Haq, *Wawancara*, Surabaya 7 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dalam beragama itu. Tetapi mudah bukan berarti membuat mudah atau memudah-mudahkan. Ada perbedaan antara mudah dengan memudah-mudahkan. Yang pertama sesuai dengan watak dasar dari agama itu sendiri, sementara yang kedua terdapat pengaruh hawa nafsu, dimana nafsu lebih cendrung kepada perbuatan *sū'*. Yang pertama dikendalikan shari'at dan akal sehat, sementara yang terakhir dipengaruhi oleh keinginan nafsu. Hal ini bisa dilihat di dalam ayat-ayat al-Qur'ān seperti pada surat Ṭāhā (20) ayat 1[40], al-Baqarah (2) ayat 185[41] dan 143[42], al-Hajj ( ) ayat 78[43] dan hadis yang menyatakan *al-dīn yusr, bashshirū wa lā tunaffirū* (agama itu mudah, beri kabar yang menggembirakan dan jangan yang menakutkan) dan sebagainya. [44]

Berdasarkan penelusuran data lapangan, upaya penguatan pemahaman *asbāb al-ikhtilāf* dalam bidang fiqih yang dikaji di lingkungan MAS, secara umum termaktub jelas dalam beberapa buku fiqih yang ditulis oleh imam besar MAS, di antaranya adalah buku yang berjudul, *Fiqh Ikhtilaf; Mengenal Sebab-sebab Ikhtilaf* (2010), ditulis KH Muammal Hamidy, kemudian buku *Fikih Kontemporer: Menjawab 111 Masalah* (2012), karya imam besar dan pakar fiqih Ahmad Zahro (guru besar fiqih),[45] di mana keduanya merupakan imam besar MAS, sekaligus sebagai khotib/

---

[40] Artinya; "Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (muhammad) agar engkau menjadi susah."

[41] Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".

[42] Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan".

[43] Artinya: "Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama".

[44] M Faishol Haq, *Wawancara*, Surabaya, 24 Januari 2019.

[45] Guru besar fiqih Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan penceramah Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, kepala Bidang Ibadah tahun 2005-2010.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dai masjid ini. Selain itu, terdapat juga upaya lain yang berbentuk aktivitas keagamaan, seperti halnya mengadakan kajian keagamaan bersama jamaah. Kajian ini bersifat rutin yang dilaksanakan setiap hari, tepatnya setelah melaksanakan shalat jamaah wajib Maghrib sampai Isya' dan waktu Subuh. Tema-tema yang dibahas dalam kegiatan ini adalah berbagai persoalaan keagamaan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pembahasan seputar fiqih. Aktivitas kajian ini disiarkan langsung melalui saluran Radio Suara Al-Akbar (SAS FM 107,5), setiap hari dan beberapa tahun juga ditayangkan pada program TV 9 melalui siaran tunda.

2. Pengarusutamaan Moderat dalam Bidang Teologi.

Secara harfiah, teologi memiliki makna ilmu ketuhanan, *theos* berarti tuhan, *logos* berarti ilmu. Secara umum muatan ilmu ini, seperti yang diformulasikan dalam ilmu teologi mencakup tiga hal pembahasan, yakni pembahasan tentang Tuhan, pembahasan tentang rasul, dan pembahasan tentang hari kemudian.[46] Memahami teologi sebagai pembahasan Tuhan artinya membahas tentang kekuatan abstrak. Kepercayaan manusia terhadap kekuatan abstrak meniscayakan keyakinan dirinya atas keberadaan Tuhan. Bahwa di balik semua kehidupan ini ada kekuatan maha dahsyat yang digerakkan oleh Dzat Maha Kuasa bernamakan Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kekuatan abstrak Tuhan tersebut kita simbolkan dengan beragama. Dengan demikian, baik Tuhan ataupun agama sebagai representasi atas kepercayaan adanya kekutan transendental mengandaikan pada sifat yang sama, yakni sama-sama bersifat abstrak. Bertuhan berarti beragama, begitupun sebaliknya.

[46] A.w. Lane, *Arabic-English Lexicon* (Cambridge: the Islamic Society Trust, 1984) 15.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sifat abstrak agama dan Tuhan meniscayakan atas ketidak-mampuan menjangkaunya, baik melalui kekuatan berpikir, menalar, ataupun mengindera.[47] Namun, di tengah ketidak-mampuan tersebut, manusia sebagai salah satu entitas makhluk ciptaanNya, berusaha sekeras dan semampu mungkin melakukan penalaran tentang agama dan ketuhanan. Pada tahap ini, tema-tema ketuhanan dan keagamaan mereka tempatkan secara kritis, yakni melontarkan pertanyaan mendasar seputar agama dan Tuhan. Satu di antaranya adalah menyangkut persoalan seputar konsep kebenaran tunggal. Bahwa meski eksistensi Tuhan dipercayai sebagai dzat Esa, namun dalam kenyataannya sikap dan perilaku dalam bertuhan (baca: agama) dipraktikkan secara beragam. Ada banyak agama-agama, ada banyak konsep ketuhanan. Menariknya, satu sama lain menawarkan simbol agama berbeda dengan konsep ketuhanan berbeda juga.

Harus diakui memang, salah satu perdebatan krusial yang sejauh ini seringkali muncul dalam diskursus teologi kontemporer adalah perdebatan seputar isu keragaman. Isu ini menjadi salah satu term paling menarik di tengah pluralitas (aliran) agama-agama dunia, karena dalam perjalanannya seringkali memantik pro-kontra dan friksi, antara mereka yang memilih bersikap setuju dan mereka yang bersikap menolak. Secara umum, perdebatan pada wilayah ini, baik dalam hal pemikiran, alirannya, dan gerakannya, lebih banyak berkutat pada isu-isu kekinian yang bersentuhan dengan pluralisme, fundamentalisme, moderatisme, eksklusivisme, inklusivisme, dan sejenisnya. Menariknya, dalam banyak kesempatan, tidak sedikit para pemikir besar keagamaan (teolog) yang mengaitkan persoalan di atas pada wilayah teologis. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa keragaman (aliran) agama, seperti halnya pluralisme dan inklusivisme, keduanya memiliki

[47] Muhammad Natsir Siola, "Menyapa Kearifan Tuhan Lewat Teropong Filsafat dan Al-Qur'an", *Jurnal Pilar,* Vol. 2, No. 2, (2013), 145.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

akar teologis yang bersumber pada doktrin keagamaan. Sebagian lagi ada yang menolak, menurutnya, tidak ada sumber teologis yang membenarkan pluralisme dan inklusivisme. Kalaupun ada, itu tidak terjadi dalam wilayah keyakinan, melainkan pada ranah sosial semata.

Di Islam sendiri, perbincangan seputar keragaman sejatinya sudah berlangsung dalam ruang diskusi cukup panjang. Bahkan tidak sedikit kalangan pemikir Islam yang menyebut bahwasanya eksistensi keragaman sudah lama ada bersamaan dengan awal turunnya Islam di muka bumi, sejak pertama kali diperkenalkan dan diajarkan oleh Muhammad saw. Melalui ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw, Islam tidak saja memberi pembenaran dan membenarkan. Lebih dari itu, Islam juga menyinggung bagaimana seharusnya bersikap terhadap keragaman itu sendiri. Dalam sejarahnya, penghargaan dan penghormatan besar ajaran Muhammad, Islam secara keseluruhan, terhadap keragaman (aliran) agama-agama dunia, tercermin jelas dalam Piagam Madinah. Begitu besarnya penghormatan dan penghargaan Muhammad saw terhadap perbedaan pada saat itu, menjadikan Piagam Madinah sebagai simbol dekrit perdamaian fenomenal sepanjang sejarah peradaban manusia. Jauh sebelum organisasi-organisasi dunia mengkampanyekan dekrit perdamaian dan penghormatan terhadap perbedaan, Islam melalui ajaran keluhuran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw, telah terlebih dahulu melakukannya. Karenanya, menyagkut toleransi dan sejenisnya, kaitannya dengan hubungan lintas iman dan agama, sesungguhnya yang demikian bukan tema baru dalam Islam.[48]

Secara teologis, akar paradigma keragaman dalam Islam dapat dilacak di banyak teks-teks keagamaan, baik itu yang bersumber

[48] Ahmad Zahro, khutbah Jum'at di Masjid Nurul Iman dan masjid Al-Akbar, 14 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dari al-Qur'ān maupun Hadis. Di dalam ayat-ayat al-Qur'ān dasar teologis keragaman Islam dapat dijumpai di banyak ayat, antara lain, Ali 'Imran (3): 19, Yunus (10): 99, QS. al-Nahl (16): 125, al-Kahfi (18): 29, dan al-Mumtahanah (60): 8-9, dan paling dominan adalah QS. al-Anbiya': 107, QS. al-Baqarah (2): 12, dan QS. al-Shū'arā' (42): 13. yang berbunyi: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)". (QS. al-Shu'arā' (42): 13).

Jika mengacu pada bunyi ayat di atas, jelas tersirat adanya anjuran untuk bersikap toleran terhadap perbedaan. Islam tidak membenarkan adanya permusuhan, cerai-berai, dan segala bentuk sikap yang berujung pada perpecahan dikarenakan adanya berbagai perbedaan di muka bumi, sekalipun menyangkut wilayah keagamaan. Itulah sebabnya, beberapa kalangan yang bersikap moderat, melihat ayat ini bukan saja sebagai ayat tentang penghormatan terhadap perbedaan, tapi juga tentang pengakuan terhadap adanya unsur kebenaran di wilayah keagamaan lainnya.

Selain ayat di atas, dasar teologis pengakuan Islam terhadap keragaman juga dapat dijumpai pada ayat-ayat lain, seperti QS. Yunus (10): 99, QS. al-Kahfi (18): 29, kemudian QS. al-Baqarah (2): 256. Berkenaan dengan ayat-ayat ini, Abdullah Yusuf Ali (1989) memahami ayat-ayat di atas berdasarkan tiga (3) proposisi, 1) Agama berlandaskan pada iman dan kemauan, karena sifatnya ini maka tidak dapat dibenarkan ketika agama dijalankan secara paksa, terlebih jika didesak melalui jalan kekerasan; 2) makna

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kesesatan dan kebenaran beragama sudah demikian jelas; 3) perlindungan Tuhan bersifat berkesinambungan, dan hendaknya membimbing hambaNya keluar dari lembah kegelapan kepada cahaya terang.[49] Dalam konteks keislaman sekarang, keseluruhan tiga proposisi di atas, sesungguhnya dapat dikatagorikan sebagai sikap moderatisme beragama. Moderatisme berarti ada kesediaan menerima perbedaan di satu sisi, dan ada komitmen diri untuk tidak masuk pada wilayah keyakinan-keyakinan lainnya.[50] Tidak ekstrim kanan, bersikap eksklusif memilih menutup diri dari dunia luar, disebabkan oleh perbedaan dalam hal keyakinan. Pun juga tidak ekstrim kiri, bersikap inklusif terhadap keyakinan lain, mencampuradukkan keyakinan diri sendiri dengan bentuk keyakinan lain di luarnya.

Bagi kalangan khotib/dai MAS, Islam moderat adalah Islam yang selama ini menjadi perhatian mereka. Begitupun dalam hal keragaman, mereka lebih memilih bersikap moderat dari pada condong terhadap salah satu aliran ekstrim tertentu, baik terhadap aliran ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Dalam pandangan mereka, moderatisme adalah wujud ideal keberislaman sesungguhnya. Moderatisme memiliki penghargaan dan penghormatan cukup besar terhadap perbedaan, namun pada saat bersamaan mereka senantiasa mawas diri, menjaga jarak untuk tidak meleburkan dirinya pada keyakinan-keyakinan lain di luar dirinya. Moderatisme inilah yang setiap hari mereka tanamkan ke dalam tradisi keislaman di lingkungan MAS. Satu karakteristik berislam yang sangat menghargai perbedaan adalah menjunjung tinggi sopan santun, menebarkan kasih sayang, dan menebarkan nilai-nilai

[49] Abdullah Yusuf Ali, *The Holly Quran: Text, Translation and Commentary* (USA, Amana Coperation, 1989), 106.

[50] M. A. Muqtedar Khan, *Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle*, dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, (tb 2005), 40.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

keluhuran. Dalam keyakinan mereka, hanya dengan cara-cara keberislaman seperti inilah, cita-cita besar Islam sebagai *raḥmah li al-ʿālamīn* dapat terwujud.

Berkenaan dengan ini, M. Roziqi selaku Direktur *Imarah Ijtimaiyah* MAS 2012-2016, sekaligus Ketua PWDMI Jawa Timur menturkan:

> "Islam *raḥmah li al-ʿālamīn* adalah Islam yang menebarkan dan menyebarkan dakwahnya dengan kasih sayang, ramah, santun, sejuk, senantiasa berdakwah dengan hikmah, *mawʿiẓah ḥasanah* dan jika perlu berdialog dengan cara-cara yang terbaik".[51]

Dengan demikian, jika berlandaskan pada pembacaan di atas, sikap para khotib/dai di MAS terhadap ayat-ayat teologis keragaman Islam, sebagaimana telah disebutkan di atas, secara substansial memiliki kesamaan pandangan. Namun pada batas-batas tetentu, terdapat juga friksi perbedaan menyangkut pandangan kelompok tertentu, yang menafsirkan beberapa dasar teologis Islam pada wilayah pluralisme dan liberalisme. Pada titik ini, mereka tidak sependapat dengan relativisme yang menilai kebenaran agama bersifat relatif. Setiap orang dibenarkan meyakini agama manapun, karena semuanya adalah jalan menuju Tuhan. Pada titik ini juga, kalangan khotib/dai MAS menegaskan, bahwa dalam hal keyakinan, setiap orang harus eksklusif berdasarkan watak asli masing-masing agama. Dan itu harus ditanamkan sedalam mungkin, sebagai konsekuensi keyakinan atas agama yang dianuti. Inklusif dapat ditemukan hanya dalam berperilaku sosial, bukan dalam wilayah teologis. Semangat inklusif dan semangat universal (*al-dīn al-jamīʿ*) dalam Islam adalah dengan mengembalikan

[51] M. Roziqi, Direktur Imarah Ijtimaiyah Masjid Nasional Al-Akbar 2012-2016, Ketua PWDMI Jawa Timur Periode 2013-2018, *wawancara,* Surabaya, 14 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

makna 'Islam' sesungguhnya, yakni pasrah sepenuhnya (kepada Allah). Segala bentuk kepasrahan beragam yang ditujukan kepada selain Allah, maka jelas itu tertolak dan tidak dapat dibenarkan[52]

B. Konstruksi Islam Moderat Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya

Konstruksi Islam Moderat Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) sesungguhnya sesungguhnya telah tergambar sejak semula dari keinginan para *founding father*nya. Hal ini tersirat dari piagam MAS sebagaimana tertulis dalam bentuk prasasti yang dipampang di pintu masuk utama sisi kiri MAS, di atas batu granito bermotif marmer, dibuat tahun 2000. Isi piagam tersebut adalah:

1. Masjid Al-Akbar dibangun semata-mata untuk mencari keridhoan Allah swt dan merupakan amanat umat yang dipertanggungjawabkan kepada Alla swt.
2. Masjid Al-Akbar dibangun bersama oleh masyarakat dan pemerintah melalui amanat yang dipercayakan kepada Dewan Pendiri Masjid Al-Akbar Surabaya.
3. Masjid Al-Akbar Surabaya dibangun untuk kemaslahatan umat dan syiar Islam.
4. Masjid Al-Akbar Surabaya dalam melaksanakan ibadah dalam arti seluas-luasnya senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan Hadis.
5. Masjid Al-Akbar Surabaya khusus dalam penyelenggaraan kegiatan ibadah sholat berkiblat kepada penyelenggaraan di

[52] Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 98. Beberapa isi dan materi dakwah A. Zahro senantiasa menegaskan bahwa umat Islam harus teguh pegang prinsip (fundamentalis), karena itu watak asli keyakinan beragama.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Masjidil Haram Mekkah". [53]

Pada piagam itu tercermin arah dan tujuan dibangunnya masjid ini untuk semata-mata mencari ridho Allah dengan berpegang teguh kepada al-Qur'ān dan Hadis dan kemaslahatan umat serta berkiblat kepada Masjidil Haram dalam persoalan ibadah dalam arti seluas-luasnya. Masjid ini diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada umat dalam arti seluas-luasnya dapat dilihat dari visi, misi, motto, dan nilai yang telah ditetapkan.

Adapun visi MAS adalah "Masjid nasional terdepan dalam penyelenggaraan dakwah dan syiar Islam, pendidikan, sosial budaya dan manajemen menuju masyarakat yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam". Sedangkan misinya adalah: 1) penyelenggaraan ibadah, dakwah dan syiar Islam, 2) Pengembangan Pendidikan Islam, 3) Pengembangan sosial budaya Islam, 4) Mewujudkan manajemen masjid yang handal, dan 5) Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia.

Selain itu MAS memiliki motto "Ikhlas Profesional", yang memiliki nilai-nilai: *amānah, istiqāmah*, *uswah, mas'ūlīyah* dan *li jamī' al-ummah.*[54] Dalam arti tugas-tugas suci yang dipikulkan kepada pengelola MAS harus dijaga secara terus-menerus dan senantiasa menjadi contoh dan dipertanggungjawabkan baik kepada Allah maupun kepada jemaah dan umat.

Konstruksi Islam Moderat Masjid Al-Akbar Surabaya sebagaimana dikawal oleh pengurusnya dilakukan mulai dari ketika memilih dai, khotib, imam, menentukan materi-materi kajian, dan kitab-kitab yang dijadikan rujukan. Penentuan dai/

[53] Dokumen Prasasti ini tercantum nama-nama dewan pendiri, yaitu Try Sutrisno, Imam Utomo, Basofi Sudirman, Tarmidzi Taher, Mar'ie Muhammad, Husein Supranoto, dan walikota Surabaya *ex oficio*.

[54] Visi, Misi, Motto dan Nilai Manajemen Masjid Nasional al-Akbar ini diabadikan pada pigora yang dipampang pada ruangan masjid Nasional al-Akbar Surabaya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

khotib sangat penting, sebab jika salah pilih khotib/dai dan materi dakwah bisa menimbulkan keresahan di masyarakat.

Dalam menjaring para dai MAS, demikian Roem Rowi menyatakan: "sesungguhnya tidak ada seleksi khusus. Kriteria umum untuk menentukan khotib/dai yang dilakukan Masjid ini adalah dengan memperhatikan bidang keahlian, kualifikasi keilmuan mereka berdasarkan kedudukan dan atau popularitasnya di bidang dakwah dan kajian keislaman yang telah jamak diketahui masyarakat. Namun demikian pengurus terus memantau dan mengevaluasi performa dan karakter dakwah mereka. Terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian pengelola di dalam menjaga visi dan misi MAS dalam dakwah menebarkan Islam *raḥmah li al-'ālamīn*, yaitu: *pertama*; tidak fanatik golongan. Jika materi yang disampaikan oleh khotib/dai senantiasa hanya menjunjung tinggi golongan dan alirannya, maka termasuk yang harus dievaluasi dan dilakukan tindakan lebih lanjut. *Kedua*, tidak membicarakan dan atau mengarahkan secara terbuka kepada politik praktis. Isi ceramah tidak boleh menggiring jemaah untuk kepentingan politik praktis, sebab akan memicu sentimen pendukung partai tertentu. *Ketiga*, tidak mempersoalkan masalah-masalah khilafiyah yang telah hidup dan menjadi tradisi amaliah para ulama yang mengarah kepada fanatisme golongan aliran agama tertentu. Masalah khilafiyah yang memiliki dasar metolologis *fiqhī* sangat terbuka terjadinya perbedaan pendapat. Untuk itu sejak dari awal, garis besar dan arah kebijakan di bidang ibadah telah ditentukan oleh MAS, yaitu senantiasa berkiblat ke Masjidil Haram. Hal ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi adanya fanatisme golongan yang bisa memicu masalah khilafiyah di bidang ibadah yang sering menjadi konflik antar aliran keagamaan.[55]

[55] Roem Rowi, *Wawancara*, Surabaya 03 Maret 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Untuk keperluan di atas MAS membuat Stantar Operasional Prosedur (SOP) bidang Dakwah dan Kajian Keislaman, dengan garis-garis besar kebijakan sebagai berikut.

1. Kajian keislaman terjadwal sesuai tema dan sub tema kajian
2. Penceramah dan nara sumber yang telah ditentukan dengan dengan kualifikasi keagamaan di atas rata-rata jamaah
3. Dihindari penyampaian yang bersifat khilafiyah kecuali untuk kajian pencerahan
4. Dihindari penyampaian ceramah atau kajian keislaman yang bersifat dukung-mendukung pasangan calon tertentu
5. Tidak diperkenankan berpolitik atau kampanye di masjid, kecuali pendidikan politik
6. Penceramah harus bebas dari faham liberalisme, radikalisme, wahabisme, paham-paham atau aliran keagamaan yang menyimpang, anti NKRI dan Pancasila.

Sedangkan untuk Peringatan Hari-hari Besar Islam adalah:

1. Peringatan Hari Besar Islam, dilaksanakan sesuai dengan even-even yang disepakati (Tahun Baru Islam (Muharrom), Maulid Nabi Muhammad saw, Isra` Mi`raj, Nisfu Sya`ban, Nuzulul Quran, Halal Bihalal)
2. Penceramah yang ditunjuk adalah mereka yang berkompeten dalam bidangnya dan bersekala Nasional atau Internasional
3. Dakwah yang disampaikan santun dan menyejukkan
4. Dihindari penceramah yang menjurus pada hoax, ujaran kebencian (*hate speech*), fitnah dan provokatif
5. Menampilkan seni dan budaya Islam; Hadrah, Sholawat al-Banjari, dan kesenian Islami, Tari Javin dan sebagainya dengan tempat menyesuaikan.[56]

[56] Dokumen bidang Dakwah dan Kajian Masjid Nasional Al-Akbar, Surabaya, 10 Februari 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dengan SOP di atas, maka kualifikasi khotib/dai dan karakter dakwahnya haruslah tidak keluar dari pedoman SOP MAS. Artinya materi dan performa khotib/dai adalah senantiasa berorientasi kepada Islam *raḥmah li al-ʿālamīn*, yang mengedapankan *al-akhlāq al-karīmah,* yang santun, menyejukkan, tidak menyebar kebencian, bukan provokatif dan hoax, tidak berkampanye untuk kepentingan politik praktis dan tidak membesar-besarkan khilafiyah yang menjurus kepada perpecahan, tidak mengajarkan dan menyebarkan paham liberalisme, fundamentalisme, radikalisme, aliran sesat, anti Pancasila dan NKRI.[57]

Dari sini nampak konstruksi dakwah Islam Moderat yang dikawal oleh MAS, yakni Islam yang memberi rahmat dengan performa dakwah/ceramah yang mengedepankan *al-akhlāq al-karīmah* dan bersifat *tawāsut, tawāzun, taʿādul, tasāmuh,* bertutur santun, sejuk, menghargai, menghormati demi menjunjung tinggi *ukhuwwah* (*islāmīyah, waṭanīyah, dan basharīyah*) dan tidak anti Pancasila dan NKRI.

Selanjutnya strategi yang dilakukan MAS ketika memilih imam. MAS memiliki beberapa imam, baik imam besar maupun imam rawatib. Imam besar diangkat melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Imam besar yang diangkat oleh Pemprov tersebut melibatkan organisasi sosial keagamaan seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Namun yang eksis saat ini adalah dari NU dan Muhammadiyah. Sedangkan imam rawatib diangkat oleh Direktur MAS sendiri. Saat ini imam rawatib berasal dari dua organisasi NU dan Muhammadiyah tersebut.[58] Artinya, MAS memiliki kriteria untuk jabatan imam.

---

[57] Sumarkan, *Wawancara*, Surabaya 04 Maret 2019.

[58] Roem Rowi*, Wawancara*, Surabaya 03 Maret 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Menurut SK Dirjen Bimas Kementerian Agama RI No. 582 tahun 2017, ada 8 (delapan) syarat untuk menjadi Imam masjid. Adapun 8 syarat tersebut adalah:

1. Syarat Imam Masjid

1. Islam
2. Laki-laki
3. Dewasa
4. Adil
5. Sehat jasmani dan rohani
6. Berakhlak mulia
7. Berfaham ahlusunah wal jamaah
8. Memiliki komitmen terhadap dakwah Islam, dan

2. Kompetensi Umum Imam masjid Tetap

1) Memiliki pemahaman terhadap fiqih shalat
2) Memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan tahsin dan tartil
3) Memiliki kemampuan untuk membimbing umat
4) Memahami problematika umat
5) Memiliki kemampuan memimpin shalat, dzikir dan doa rawatib dan
6) Mmemiliki kemampuan berkhutbah
7) Memiliki wawasan kebangsaan

3. Kompetensi Khusus Imam Masjid

Berdasarkan berbagai tipologi suatu masjid yang ada, maka ada ketentuan khusus yang dimiliki oleh imam tetap masjid. Kompetensi khusus ini dibagi menjadi 7 bagian berdasarkan tipologi masjid. Adapun pembagian kompetensi khusus adalah sebagai berikut :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

1. Kompetensi Imam tetap Masjid Negara

1) Pendidikan minimal S-1
2) Memiliki hafalan al-Qur'an 30 juz
3) Memiliki keahlian membaca al-Qur'an dengan suara merdu
4) Memiliki pemahaman tentang fiqih, hadis dan tafsir
5) Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan salah satu Bahasa Asing lainnya.

2. Kompetensi Imam Tetap Masjid Nasional dan Masjid Raya

1) Pendidikan minimal S-1 atau yang sederajat
2) Memiliki hafalan al-Qur'an 10 juz
3) Memiliki keahlian membaca al-Qur'an dengan suara merdu
4) Memiliki pemahaman tentang fiqih, hadis dan tafsir
5) Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan salah satu Bahasa Asing lainnya.

3. Kompetensi Imam Tetap Masjid Masjid Agung Tingkat Kabupaten

1) Pendidikan minimal S-1 atau yang sederajat
2) Memiliki hafalan al-Qur'an 2 juz
3) Memiliki keahlian membaca al-Qur'an dengan suara merdu
4) Memiliki pemahaman tentang fiqih, hadis dan tafsir

4. Kompetensi Imam Tetap Masjid Besar Tingkat Kecamatan

1) Pendidikan minimal S-1 atau yang sederajat
2) Memiliki hafalan al-Qur'an minimal juz 30
3) Memiliki keahlian membaca al-Qur'an dengan suara merdu
4) Memiliki pemahaman tentang fiqih, hadis dan tafsir

5. Kompetensi Imam Tetap Masjid Jami'

1) Pendidikan minimal Pondok Pesantren/SLTA/yang sederajat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

2) Memiliki hafalan al-Qur'an minimal juz 30
3) Memiliki keahlian membaca al-Qur'an dengan suara merdu
4) Memiliki pemahaman tentang fiqih, hadis dan tafsir

6. Kompetensi Imam Tetap Masjid Bersejarah

1) Pendidikan minimal Pondok Pesantren/SLTA/yang sederajat
2) Memiliki hafalan al-Qur'an minimal juz 30
3) Memiliki keahlian membaca al-Qur'an dengan suara merdu
4) Memiliki pemahaman tentang fiqih, hadis dan tafsir
5) Memahami sejarah berdirinya masjid

7. Kompetensi Imam Tetap Masjid di Tempat Publik

1) Pendidikan diutamakan Pondok Pesantren/SLTA/yang sederajat
2) Memiliki hafalan al-Qur'an minimal juz 30
3) Memiliki keahlian membaca al-Qur'an dengan suara merdu
4) Memiliki pemahaman tentang fiqih, hadis dan tafsir

Imam besar sesungguhnya adalah jabatan kehormatan yang diberikan oleh Pemprov dan MAS. Imam besar adalah tokoh dan pakar yang diangkat dari organisasi keagamaan (seperti NU, Muhammdiyah atau ulama dan akademisi). Mereka menjadi representasi dari kelompok Islam *maintream*. Sedangkan imam rawatib diangkat oleh MAS. Imam rawatib MAS yang ada saat ini terdiri dari para hafiz, qari' dan akademisi. Beberapa kriteria telah terpenuhi oleh mereka seperti kompetensi umum, kompetensi khusus dan kompetensi kualifikasinya.

Sedangkan materi kajian rutin yang diselenggarakan oleh MAS setiap hari di waktu Maghrib-Isya' dan Subuh cukup variatif, mulai dari al-Qur'an dan Tajwid, *Tafsir Taḥlīlī, Tafsir Mawḍū'ī*, Hadis, Tafsir Kependidikan, Aqidah Tauhid/Teologi Islam/Ilmu Kalam, Tasawuf, Fadilah al-Qur'an, Mutiara Tausiah Rasul, Aplikasi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Akhlak Rasulullah, Akhlak Tasawuf, Fiqih Muamalah, Kesehatan, Titian Menggapai Hidayah, Sejarah Fuqaha' Sepanjang Masa, Hadis Aqidah Akhlak, Islam dan Budaya, Sirah Nabawiah, Fiqih, Ekonomi Bisnis, Manageman, Fatwa MUI, Sejarah Peradaban Islam, dan sebagainya. Demikian pula kitab acuan yang dikaji oleh para dai, seperti kitab *Riyāḍ al-Ṣālihīn, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Ta'lim Muta'allim, al-Ḥikam, Bulugh al-Maram,* dan sebagainya.[59]

Seluruh kajian yang diselenggarakan di MAS bersifat terbuka untuk umum, tidak eksklusif, dan setiap kajian senantiasa disediakan waktu tanya jawab secukupnya, sehingga segala sesuatu dapat didialogkan dengan para jemaah melalui forum tersebut.[60]

Demikian pula dengan materi khotbah Jum'at di MAS telah ditentukan tema-temanya. Materi khotbah meliputi aqidah, ibadah, akhlak, sosial keagamaan, Kesehatan, ekonomi, gender, kebangsaan, pemerintahan, NKRI, dan sebagainya. Khutbah Jumat di MAS waktunya dibatasi dan setelah solat disediakan waktu dialog untuk menanggapi materi khutbah. Dengan adanya tema-tema tersebut para dai menyampaikan materi khotbahnya sesuai garis kebijakan Masjid secara bertanggung jawab, termasuk dengan Jemaah secara langsung. Dakwah yang dikawal oleh MAS seperti dimaklumi adalah Islam Moderat, Islam *raḥmah li al-'ālamīn, tawāsuṭ, tawāzun, ta'ādul,* dan *tasāmuḥ* dalam bingkai *"amr ma'rūf bi al-ma'rūf wa nahy 'an al-munkar bi al-ma'ruf".*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

[59] Pengampu materri tersebut adalah para pakar di bidangnya seperti kajian al-Qur'an dan tajwid ust Hamid Abdullah qori internasional, kajian tafsir Prof. Dr. KH. M. Roem Rowi, MA., kajian fiqih Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, MA dan Prof. Dr. KH. Faishol Haq, M.Ag., KH. Drs. Abdusshomad Bukhori, ketuia Majelis Ulama Jatim, KH. Drs. Misbahul Munir, M.Ag., KH.Drs. Moh Taufiq AB. Dan lain-lain.

[60] Kholiq Idris, *Wawancara*, Surabaya 5 Februari 2019. Kajian rutin harian ini sudah berjalan sejak diresmikan, yakni tahun 2000.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Berikut potret materi khotbah Jum'at di MAS yang mencerminkan adanya pengarusutamaan Islam Moderat.

1. Merajut Ukhuwah Islamiyah (Sofwan, 2016)

Kesimpulan:

Pada dasarnya umat Islam memiliki kekuatan yang luar biasa, bahkan sudah diakui oleh umat lain. Seperti contoh yang tertera dalam majalah berbahasa Arab di Riyadh, di situ dijelaskan bahwa bangsa Belanda mengakui kehebatan umat Islam Indonesia, yang tidak takut bom atau senjata apapun sehingga mampu menggempur musuh kala itu. Kesimpulan dari majalah tersebut adalah bahwa injeksi yang ditransfer untuk memecah belah umat Islam, Pertama, Muhawalat al-tafrīq (mentransfer nilai-nilai perpecahan) di antara umat Islam. Kedua, muhawalat al-tashqīq (mentransfer nilai-nilai keraguan) di antara umat Islam. Umat Islam dibikin ragu dengan ajarannya sendiri. Ketiga, muhāwalat al-taḥrīf (mentransfer nilai-nilai agar pendalaman tentang Islam mengambang). Merubah tafsir, takwil, tarjamah dan lain-lain dengan tujuan memecah belah. Dengan ketiga transfer tersebut, mereka berhasil memecah belah umat Islam. Untuk itu, umat Islam harus sadar dan segera merajut kembali persaudaan di antara umat Islam. Tidak usah mempertajam perbedaan yang furū'iyah, karena bukan hal yang prinsip. Yang dikedepankan adalah menghormati pendapat orang lain, dan tidak memaksakan pendapat kita sendiri. Untuk membangun kembali ukhuwwah islāmīyah harus ditanamkan rasa solidaritas. Wujud dari solida-ritas islami adalah beramar ma'ruf nahi munkar, berdakwah ilā Allāh, dan memberi petunjuk manusia pada sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat. Termasuk di dalamnya juga, mengajari orang-orang yang jahil atas urusan agama mereka, menolong orang-orang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang didzolimi, dan mencegah orang-orang yang dzolim atas yang lainnya. Sebagaimana kita ketahui di sebagian negara kaum muslimin di sana ada kaum muslimin yang faqir, jahl (bodoh) dalam masalah agama, tertindas, dan mengalami berbagai poblematika yang lainnya. Hal tersebut menuntut kita untuk senantiasa bahu-membahu dan me-nolong saudara-saudara kita sesuai dengan apa yang kita mampu. Sebagian membantu dengan hartanya, sebagian dengan tenaganya, sebagian dengan ilmu dan pikiran yang ia miliki.

2. Jihad Akbar bukan Sembarang Jihad (Burhan Jamaluddin, 2016)

Kesimpulan:

Bahwa Jihad adalah menggunakan segala kekuatan, kemampuan dan daya upaya untuk melakukan sesuatu kebaikan. Termasuk me-nyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang dhalim. Maka kalau ada orang yang mampu menyam-paikan teguran, kritikan kepadanya, maka dia termasuk kategori jihad. Musuh-musuh Islam mempropagandakan bahwa Islam tersebar luas di seluruh penjuru dunia disebab-kan dakwah kaum Muslimin dengan pedang dan perang. Padahal kenyataannya tidak demikian. Dalam surat al-Furqan Ayat 52 menerangkan bahwa jihad pemikiran, intelektual dan budaya harus didahulukan dari segala bentuk jihad fisik. Ayat tersebut menjelaskan: untuk memerangi kaum Kafir, mulailah dengan jihad pemikiran, sebab, senjata nalar, logika dan argumentasi yang didasarkan pada wahyu ilahi lebih efektif daripada pedang.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

3. Syukur Nikmat Kemerdekaan (Syafruddin, 2016)

Kesimpulan:

Mengingat perjuangan para pen-dahulu yang telah berjuang mengorbankan jiwa dan raganya untuk mendapatkan kemerdekaan, maka sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus mensyukuri apa yang telah kita nikmati sekarang ini, kita tidak perlu lagi mengang-kat senjata untuk berperang, tak perlu lagi mengucurkan darah atau merelakan nyawa untuk kemerdekaan bangsa ini. Yang perlu kita lakukan adalah mensyukurinya dengan cara mempersiapkan generasi berikutnya. Generasi setelah kita, anak-anak kita, murid-murid kita. Mungkin tetangga kita yang mempunyai anak-anak remaja maupun masih kecil, mereka kita didik dengan pendidikan yang baik, kita harus memilihkan anak-anak sekolahan yang baik. Dan yang utama jangan lupa bekali pendidikan agama. Ketika agama mereka tidak baik, keimanan mereka telah tiada, maka tidak ada yang diharapkan dari anak kita tersebut. Kalau pun mereka kaya, maka kekayaannya tidak bermanfaat untuk orang lain. Kalau pun dia miskin, maka justru akan merusak kepada lingkungannya, akan membuat onar di mana-mana. Oleh karena itu, keimanan dan keilmuan harus kita ajarkan kepada mereka, Karena dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan menjadi mudah, Dan dengan agama kehidupan akan menjadi terarah.

4. Hakikat Pahlawan (Ichsan Yusuf, 2016)

Kesimpulan:

Bahwa Negara kita sekarang memang sudah merdeka, sudah aman, tetapi melestarikan kemerdekaan, menjaga kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, tetap harus kita wujudkan. Saat ini bangsa kita tengah diserang krisis moral yang mengobrak abrik para penerus bangsa. Cara mengatasi krisis

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ini bukan hanya dengan pidato yang berapi-api, atau slogan-slogan kosong. Berusaha mengajak dan mengingatkan untuk kembali ke jalan yang benar juga meru-pakan wujud sifat-sifat kepah-lawanan. Hakekat pahlawan yang sesungguh-nya adalah mengendalikan diri kita dari hawa nafsu yang bisa menyesatkan dan merugikan diri kita, yang pada akhirnya berdampak pada Negara.

5. Darurat Demi Martabat (Ahmad Zahro, 2016)

Kesimpulan:

Menengok sejarah Rosul yang berdakwah selama 23 tahun yang penuh dengan gangguan, maka kita sebagai Muslim juga harus menyadari bahwa dalam berdakwah tidak akan lepas dari gangguan. Untuk menghadapi gangguan itu kita perlu menjaga Ukhuwwah Islāmīyah yang merupakan martabat, harga diri umat Islam. Karena sesungguhnya orang-orang beriman itu saudara, apapun organisasinya, mazhabnya, ataupun alirannya. Jangan sampai sesama saudara timbul rasa benci atau permusuhan yang nantinya juga akan merusak martabat umat Islam sendiri

6. Memperingati Tahun Baru Hijriyah (Ahwan Mukarrom, 2016)

Kesimpulan:

Tema "Memperingati Tahun Baru Hijriyah". Momentum tahun baru hijriyah semestinya dijadikan untuk semakin mempererat persaudaraan antar Muslim utamanya, belajar dari keteladanan peristiwa hijrah Rasulullah dahulu, Rasulullah saw membangun ukhuwah. Rasulullah saw saat datang ke Yasrib, yang dilalukan adalah pertama, memba-ngun masjid, sebagai tempat bertemunya umat Islam, bukan semata-mata tempat shalat. Kemudian yang kedua, mempersatukan antara kaum

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Muhajirin dan kaum Anshor. Kaum Muhajirin adalah yang berhijrah dari Makkah ke Madinah, mereka tidak membawa harta, sehingga mereka miskin, maka ketika Rasulullah saw dipersaudarakan, maka kemiskinan itu terhindar. Selain itu pada peristiwa hijrah Rasulullah saw mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshor. Tidak hanya itu, suatu ketika kaum Muhajirin memberikan apresiasi yang luar biasa kepada kaum Anshor ketika kaum Anshor disanjung, maka mereka menjawab, tidak, kaum Muhajirinlah yang terbaik karena mereka sabaqūna bi al-īmān (orang yang beriman lebih dulu). Begitulah yang terjadi, antara kaum Muhajirin dan Anshor terjadi ukhuwah yang luar biasa. Sehingga terciptalah kondisi sosial yang sangat kondusif dalam masyarakat Islam. Inilah yang seharusnya kita amalkan di momen peringatan hijrahnya Rasulullah saw

7. Berakhlak Mulia dan Bersikap Proporsional (Abdussalam Nawawi, 2016)

Kesimpulan:

Imam al-Ghazali, menjelaskan pe-ngertian Taqwa dengan kalimat yang pendek, yakni al-taqwā: ḥusn al-khuluq (taqwa adalah akhlak yang baik). Wa husn al-khuluq idyān al-wājibāt (dan akhlak yang baik itu adalah memenuhi kewajiban-kewajiban), ʿibād al-Raḥmān (orang yang menghamba kepada yang Maha Rahman) adalah orang-orang yang akhlaknya baik. Allah swt menegaskan bahwa kita dijadikan oleh Allah sebagai ummah wasaṭā (umat tengah), umat moderat yang tingkah laku dan putusan-putusannya proporsional. Adapun yang dimaksud dengan bertindak proposional adalah bertindak untuk kepentingan yang dibutuhkan saja, untuk menyelesaikan solusi. Jangan lebih, karena kalau lebih akan menjadi tidak proporsional.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

8. Mempertahankan Karakter Bangsa (Syafiq A. Mughni, 2017)

Kesimpulan:

Janganlah kamu bersikap ekstrim, berlebih-lebih lebihan dalam soal agama ini. Kita patuh terhadap ajaran Allah, tetapi tidak ber-lebihan, tidak ekstrim dan tidak bersikap radikal. Inilah yang disebut dengan wasatiyah (asas pertengahan) dalam prinsip Islam. Kemudian kita juga diberikan karakter sebagai bangsa yang toleran, karena kemajemukan bangsa kita yang terdiri dari berbagai suku bangsa, berbagai macam bahasa di masyarakat, berbagai macam keyakinan, yang semuanya hidup di tengah-tengah masyarakat. Maka pedoman kita ialah harus yakin atas kebenaran ajaran agama kita, tetapi kita mentoleransi, menghargai, mengakui bahwa mereka berbeda pendapat dengan kita. Prinsip tasāmuh adalah prinsip yang sangat fundamental, yakni prinsip sekalipun kita yakin apa yang kita sendiri yakini, tetapi marilah kita serahkan semuanya itu kepada Allah swt dengan terus berdakwah. Maka tasāmuh menjadi karakter bangsa yang harus kita pertahankan. Kita yakin kebenaran keyakinan kita, tetapi kita harus terus berdakwah sambil kita menghargai mereka yang berbeda pendapat

9. Mewujudkan Masyarakat Madani dalam Bingkai NKRI (Ali Maschan Musa, 2017)

Kesimpulan:

Gagasan masyarakat madani di Indonesia sesungguhnya baru populer sekitar awal tahun 90-an. Konsep masyarakat madani awal-nya, sebenarnya mulai berkembang di Barat. Istilah masyarakat madani sebenarnya hanya salah satu diantara beberapa istilah yang sering digunakan orang dalam menerjemahkan kata civil society. Menurt tokoh M. Ryaas Rasyid menyatakan bahwa civil society dalam arti masyarakat yang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

berbudaya berarti suatu masyarakat yang saling menghargai nilai-nilai sosial kemanusiaan. Ada juga yang mengartikan sebagai masyarakat warga atau masyarakat kewargaan, yang berarti bahwa masyarakat adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang salah satu ciri utamanya adalah otonom terhadap Negara. Masyarakat madani merupakan masyarakat harapan bagi umat Islam, bukan sekedar masya-rakat yang lebih banyak mengeksploitasi simbol-simbol Islam, melainkan masyarakat yang mampu membawakan substansi Islam dalam setiap gerak kehidupan masyarakat. Untuk itu masyarakat Islam dituntut ikut berperan dalam rangka mewujudkan masyarakat madani tersebut, khususnya dalam bingkai NKRI

10. Cinta Tanah Air Bagian dari Iman (Ichsan Yusuf, 2017)

Kesimpulan:

Pada dasarnya cinta tanah air adalah tabiat manusia. Di mana ia dilahirkan maka di sanalah kesejahteraannya berada. Sebagaimana Rasulullah saw yang sangat mencintai tanah airnya (Makkah dan Madinah), maka seyogyanya kita sebagai pengikut Nabi juga mencintai tanah air. Namun demikian, mencintai tanah air tidak hanya karena tabiat, tetapi juga lahir dari bentuk keimanan kita. Karenanya, jika kita meng-aku diri sebagai orang yang beriman, maka mencintai Indonesia sebagai tanah air yang jelas-jelas penduduknya mayoritas Muslim merupakan keniscayaan. Inilah makna penting pernyataan hubb al-waṭan min al-īmān (Cinta tanah air sebagian dari iman). Konsekuensinya adalah, jika ada upaya dari pihak-pihak tertentu yang berupaya merongrong keutuhan NKRI, maka kita wajib untuk menentangnya sebagai bentuk keimanan kita. Tentunya dalam hal ini harus dengan cara-cara yang dibenarkan menurut aturan yang ada karena

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kita hidup dalam sebuah negara yang terikat dengan aturan yang dibuat oleh Negara.

11. Persaudaraan Seiman dan Universal (Ali Mashuri, 2017)

Kesimpulan:

Perlu kita fahami bersama bahwa Islam hadir dengan banyak pilihan dalam praktek ibadah, apalagi muamalah. Harus kita sadari, bahwa semua amalan yang kita lakukan semua mempunyai dalil, dasar, sumber, dan gurunya sehingga berhak merasa benar. Sehingga, tidak mempersoalkan amaliyah fihak yang berbeda dengan kita. Apalagi menyalahkan, menganggap sesat, menganggap syirik da lain sebagainya. Di sisi lain kita juga harus mengakui bahwa mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, tetapi mayoritas lemah dalam hal ekonomi. Dan untuk membangkitkan serta memperkuat ekonomi umat, kita bisa mendukung lembaga perbankan syariah. Dana masyarakat yang terkumpul di bank syariah, disa-lurkan untuk membiayai usaha-usaha umat, sehingga ekonomi umat bisa diberdayakan dan kesejahteraannya secara bertahap menjadi meningkat. Siapapun tidak bisa menyangkal, bahwa bila umat Islam bersatu mendukung dan memajukan bank-bank syariah, maka insya Allah kemajuan ummat dan 'izz al-Islām wa al-muslimīn secara bertahap bisa diraih kembali, tidak saja dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang-bidang lainnya.[1] *Hadis dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah saw bersabda: lā yu'min aḥadukum ḥattā yuhibb li akhīh mā yuhibb li nafsih (Tidaklah beriman sempurna salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri). HR Muttafaqun alaih. Berdasarkan Hadis di atas, ada beberapa hikmah yang bisa diambil, di antaranya: Pertama, pentingnya persatuan dan kasih sayang. Kedua, keimanan yang sempurna. Ketiga, peduli*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

terhadap sesama manusia. Termasuk bentuk kesempurnaan iman adalah kepedulian dan kecintaan terhadap sesama manusia termasuk terhadap non muslim sekalipun. Keempat, berlomba-lomba untuk mendapatkan kebaikan. Berlomba-lomba dalam kebaikan adalah bagian dari kesempurnaan iman. Kelima, keimanan menciptakan masyarakat yang bersih dan berwibawa.

12. Benarkan Perbedaan Membawa Rahmah (Salam Nawawi, -)

Kesimpulan:

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran bahwa manusia diciptakan dari dua unsur yang berbeda. Secara fisik, manusia berasal dari tanah (lumpur hitam), secara rohani, manusia berasal dari Allah swt. Dan karena dua unsur yang berbeda inilah manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan bukanlah masalah yang harus dibesar-besarkan. Justru adanya perbedaan adalah wujud rahmat Allah kepada seluruh umat manusia. Satu sama lain saling mengenal dan memahami dengan perbedaan masing-masing, kemudian menguatkan di berbagai sisi. Jadi, walaupun sanad hadis ikhtilāf ummatī raḥmah tergolong lemah, namun sebenarnya pluralitas (keragaman) yang terjadi di seluruh dunia ini merupakan rahmat dari Allah swt. Kalau kita ingin mendapat rahmat dari pluralitas itu, maka gunakanlah rahmat yang dipesankan oleh Rasulullah saw.

13. Memerkokoh Persatuan ala Rasulullah (Imam Haromain, 2017)

Kesimpulan:

Persatuan antara umat Islam dan ukhuwwah islāmīyah merupakan salah satu prinsip yang amat mendasar dalam agama

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kita. Rasulullah saw memotivasi kita untuk merealisasikannya dalam sabdanya:"Jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Tidak boleh ia menzhaliminya, menelantarkannya dan menghinanya." (HR. Bukhari dan Muslim). Persatuan akan menghasilkan begitu banyak manfaat. Persatuan akan membuahkan kekuatan, persatuan akan menum-buhkan ketenangan batin, persatuan akan memunculkan solidaritas, persatuan akan membangun kepedulian sosial, dan masih banyak buah manis lain yang akan dihasilkan oleh persatuan. Karenanya, begitu banyak ibadah dalam agama kita yang disyariatkan untuk dilaksanakan secara berjamaah. Dari ibadah yang bersifat harian seperti salat lima waktu, mingguan semisal shalat Jumat, hingga yang bersifat tahunan seperti Idul Fitri, Idul Adha, serta pelaksanaan ibadah haji. Kenapa berjamaah? Karena dalam rangka merealisasikan persatuan dan meretas kebersamaan serta kasih sayang di antara kaum muslimin.

14. Nilai Rasulullah saw dalam Sejarah Peradaban Manusia (Abdullah Sahab, 2018)

Kesimpulan:

Rasulullah saw adalah sosok tauladan yang ideal bagi umat Islam di mana pun. Sampai-sampai ada seorang penulis non Muslim yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw dalam sejarah perkembangan manusia diletakkan nomor satu dari Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia, karena ***berpegang pada keyakinan, bahwa*** *Nabi Muhammad adalah* ***satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi****. Bayangkan, kalau seseorang datang dalam sejarah kemanusiaan, misalnya*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

seorang ilmuwan, atau filosof, yang mereka unggulkan hanya satu bidang saja. Misalnya hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, dalam bidang politik, dalam bidang militer. Sebaliknya, Rasulullah saw unggul di semua bidang, beliau seorang orator, psikolog, ilmuwan, politik, militer, dan seorang yang taqwa kepada Allah swt. Beliau mencintai keluarganya, mencintai sahabatnya dan semua orang. Itulah yang bisa dan ingin ditauladani oleh siapa pun pada diri Rasulullah saw.

15. Memupuk Persaudaraan Sesama Muslim (Ma'ruf Khozin, 2018)

Kesimpulan:

Rasulullah saw bersabda: iyyakum wa al-ẓann fa inna al-ẓann akdhab al-ḥadīith wa lā tajasssasū wa lā tahassasū wa lā tabāghaḍū wa fī riwāyah wa lā tahāsadū wa kūnū ibād Allāh ikhwānā (jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta, janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan sesama umat Islam, janganlah kalian saling membuka kesalahan-kesalahan umat Islam, jangan saling iri hati terhadap sesama umat Islam dan jangan saling marah di antara umat Islam, wahai hamba-hamba Allah, jadilah kalian bersaudara). HR Imam Bukhari dan Muslim. Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat. Ternyata, apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw memerkuat yang satu dengan yang lain, karena beliau para sahabat, tabiin, dan ulama, dalam hatinya tidak memiliki penyakit hati. Mereka dijauhkan dari prasangka buruk kepada sesama saudaranya. Ternyata, untuk menjadi Muslim yang bisa bersaudara dengan indah, sebenarnya hanya cukup dua modal. Pertama, perbaiki hati kita untuk berprasangka baik kepada sesama muslim. Kedua, hilangkan perdebatan kita dengan sesama Muslim. Tidak merasa paling sunnah, yang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

merasa paling sesuai dengan Nabi, tidak merasa paling sesuai dengan tuntunan Nabi, sebab ulama-ulama kita melakukan amalan juga berdasarkan al-Qur'an dan hadis

16. Kisah Keteladanan Salaf al-S{*ā*liḥ (Abdul Kadir Riyadi, 2018)

Kesimpulan:

Sebagai seorang Muslim, kita patut bersyukur karena punya panduan hidup yang sangat lengkap dan jelas dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Pedoman itu antara lain adalah berupa keteladanan yang telah diberikan oleh Rasulullah saw berbentuk Sunnah. Di samping itu, ada juga tokoh-tokoh dalam Islam yang dengan kapasitas keimanan dan ketaqwaan, akhlak dan keilmuwannya, mereka patut kita jadikan sebagai tauladan dalam kehidupan kita. Mereka yang disebut sebagai salaf al-ṣāliḥ (generasi pendahulu yang saleh). Salah satunya yaitu khalifah Umar bin khattab dan Gubernur Mesir Amru bin Ash. Dikisahkan pada waktu itu Amru bin Ash hendak mendirikan masjid di samping istananya, namun di tanah yang hendak dibangun masjid tersebut ada gubuk yang ditinggali seorang kakek Yahudi, Amru bin Ash memaksanya untuk meninggalkan gubuk itu dengan ganti berapapun, namun kakek tersebut tetap menolak. Akan tetapi gubernur Mesir tersebut tetap memaksa. Akhirnya kakek tersebut melaporkan kejadian tersebut kepada khalifah Umar. Mendengar berita tersebut muka Umar merah padam. Lalu ia memerintahkan kakek tersebut untuk mengambil tulang busuk di sampah, kakek itupun keheranan. Tulang tersebut diperintah untuk diberikan kepada Amru bin Ash. Dengan penuh kebingungan kakek tersebut kembali dan memberikan tulang tersebut kepada Amru bin Ash. Seketika itu Amru bin Ash langsung menangis dan memerintahkan anak buahnya untuk merobohkn masjid

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang sudah hampir selesai dibangun di atas tanah kakek tadi. Sang kakek pun keheranan ia bertanya kepada Amru bin Ash apa penye-babnya."Wahai Kakek Yahudi. ketahuilah, tulang itu adalah tulang biasa, malah baunya busuk. Tetapi karena dikirimkan Khalifah, tulang itu menjadi peringatan yang amat tajam dan tegas dengan dituliskannya huruf alif yang dipalang di tengah-tengahnya." "Maksudnya?" tanya si kakek makin keheranan. "Tulang itu berisi ancaman Khalifah: Amru bin Ash, ingatlah kamu. Siapapun engkau sekarang, betapapun tingginya pangkat dan kekuasaanmu, suatu saat nanti kamu pasti akan berubah menjadi tulang yang busuk. Karena itu, bertindak adillah kamu seperti huruf alif yang lurus, adil di atas dan di bawah, Sebab, jika engkau tidak bertindak lurus, kupalang di tengah-tengahmu, kutebas batang lehermu." Yahudi itu menunduk terharu. Ia kagum atas sikap khalifah yang tegas dan sikap gubernur yang patuh dengan atasannya hanya dengan menerima sepotong tulang. Benda yang rendah itu berubah menjadi putusan hukum yang keramat dan ditaati di tangan para penguasa yang beriman. Maka Yahudi itu kemudian menyerahkan tanah dan gubuknya sebagai wakaf. Setelah kejadian itu, ia langsung menyatakan masuk Islam.

17. **Perbedaan dalam Bingkai Ukhuwwah, (Ahwan Mukarrom, 2018)**

Kesimpulan:

Indonesia beberapa hari yang lalu mengalami bencana. Belum kering air mata ini mengalir karena bencana Lombok, kini air mata kita kembali terkuras saat mendengar berita gempa dan tsunami yang terjadi di Palu dan Donggala. Kita menangis karena merasa mereka adalah bagian dari kita, siapapun mereka dan apapun latarbelakang mereka, mereka tetap saudara kita. Oleh karenanya, sangat tidak bijaksana

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

jika kita mengatakan bahwa bencana yang menimpa mereka adalah karena dosa-dosa mereka, sehingga Allah menurunkan adzab. Akan lebih bijak jika dikatakan bahwa apa yang menimpa mereka adalah ujian dari Allah untuk melihat hamba-hambanya yang sabar. Kebijaksanaan sangat penting untuk menjaga persaudaraan dan persatuan dalam setiap perbedaan yang ada.

Melihat potret tema dan materi khotbah yang disampaikan para khotib MAS di atas, tergambar begitu jelas terjadinya penguatan moderasi agama (Islam) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebab, umat Islam menyadari adanya ancaman dan gangguan perpecahan yang datang dari berbagai penjuru dengan segala strategi dan modusnya. Oleh sebab itu perbedaan ras, suku, agama, dan aliran dalam agama harus memperkaya dan sekaligus menjadi alat perekat di dalam kehidupan berbangsa dalam bingkai persatuan, bukan malah sebaliknya menjadi pemicu perpecahan. Tidak perlu mempertajam perbedaan yang bersifat *furū'iyah*, karena itu bukan hal yang prinsip. Yang dikedepankan adalah saling menghargai dan menghormati atas perbedaan yang ada, tidak memaksakan pendapat sendiri. Sebab merajut persaudaraan sesama Muslim adalah kewajiban bersama, apapun organisasinya, mazhabnya, dan alirannya. Jangan sampai sesama Muslim timbul rasa benci dan permusuhan, yang akan merusak martabat Islam itu sendiri. Umat Islam dijadikan Allah sebagai umat *wasaṭā* (moderat) yang tingkah laku dan putusan-putusannya proporsional. Maksud proporsional adalah bertindak untuk kepentingan yang dibutuhkan saja, untuk mencari solusi dan menyelesaikan problema. Jangan berlebih, karena berlebih berarti tidak proporsional. Tidak bersikap ekstrim, berlebih-lebihan dalam soal agama ini. Umat Islam patuh terhadap ajaran Allah, tetapi tidak berlebihan, tidak ekstrim dan tidak bersikap radikal dan liberal. Inilah yang disebut dengan *wasaṭīyah* (asas

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pertengahan) dalam prinsip Islam. Kemudian berkarakter sebagai bangsa yang toleran, karena kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, berbagai macam bahasa, berbagai macam keyakinan, yang semuanya hidup di tengah-tengah masyarakat. Maka pedoman kita ialah harus yakin atas kebenaran ajaran agama kita, tetapi kita bertoleransi, menghargai, mengakui bahwa mereka berbeda pendapat dan keyakinan dengan kita.

> Prinsip *tasāmuh* adalah prinsip yang sangat fundamental untuk merajut persatuan, yakni prinsip sekalipun kita yakin apa yang kita sendiri imani, tetapi kita serahkan semuanya itu kepada Allah swt dengan terus berdakwah. Maka *tasāmuh* menjadi karakter bangsa, tetapi tasamuh tidak berarti mengahalalkan segala cara. *Tasāmuh* hanya berada di wilayah sosiologis, bukan teologis. Sebab wilayah teologis kita masing-masing punya batasan, yakni "*lakum dīnukum wa liya dīn*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).[61]

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa realitas keislaman masyarakat Jawa pada umumnya, konstruksi sosial keislaman di lingkungan MAS tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dua organisasi Islam besar Indonesia, yakni Nahdhatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Status keorganisasian NU dan Muhammadiyah sebagai ormas dominan di masyarakat Jawa, harus diakui bukan saja telah memberi pengaruh, namun juga telah menjadi semacam satu khas keberislaman yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Faktor ini juga yang menyebabkan mengapa komposisi jajaran pengelola dan khotib/dai di MAS lebih banyak diisi oleh kalangan NU dan Muhammadiyah. Atas kenyataan ini, hal maklum jika dikatakan bahwa ketika membicarakan konstruksi paham keislaman di

[61] Roem Rowi, *Wawancara,* Surabaya 12 Maret 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

lingkungan MAS Surabaya, maka secara langsung akan dihadapkan pada dua ormas besar Islam ini.

Kenyataan bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan ormas Islam yang mendominasi paham keislaman pengelola dan khotib/da'i di MAS, harus diakui telah sedikit banyak memberi pengaruh terhadap pola dan perilaku keberagamannya. NU dan Muhammadiyah menjadi kombinasi ideal, yang sekaligus mempertegas terhadap komitmen para pengelola masjid untuk senantiasa menjunjung tinggi semangat moderatisme. Karena sebagaimana dipahami bersama, antara NU dan Muhammadiyah merupakan dua ormas keislaman masa kini yang lahir dari kutub berlainan. NU merupakan representasi keislaman yang dipercaya lahir dari corak Islam Tradisional, sedangkan Muhammadiyah sendiri merupakan ormas keislaman lokal yang senantiasa diidentifikasi sebagai Islam modernisnya Indonesia. Perpaduan antara NU yang Tradisionalis dan Muhammadiyah yang Modernis dalam konstruksi keislaman di kalangan pengelola dan khotib/da'i MAS, menjadi satu kelebihan sendiri yang pada gilirannya diharapkan mampu menumbuhkan satu karakteristik Islam yang bisa diterima oleh semua kelompok dan golongan.

Namun, meski dalam kenyataannya paham keislaman pengelola, khotib/da'i MAS didominasi oleh kelompok NU dan Muhammadiyah, tidak kemudian dapat dimaknai bahwa jajaran pengelola MAS hanya menerima keberadaan dua ormas tersebut. Karena pada dasarnya, para pengelola masjid yang bertugas melakukan penjaringan dan penyaringan khotib/da'i sama sekali tidak menitik-beratkan pada latar keorganisasian dari khotib/da'i itu sendiri, melainkan murni didasarkan pada kemampuan, reputasi, dan kualifikasi keilmuan, narasi dan orasi khotib/da'i bersangkutan. Fakta atas adanya dominasi NU dan Muhammadiyah dalam konstruksi tradisi keislaman di kalangan khotib/dai MAS, sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sosiologis yang kemudian turut menular terhadap konstruksi keislaman di lingkungan setempat.

> "Sebenarnya MAS tidak memerhatikan komposisi latar organisasi keagamaan khotib/dai semata, tetapi cukup dengan melihat reputasi, kualifikasi keilmuannya, narasi dan gaya orasinya. Khotib/dai yang ada selama ini adalah dari kalangan kampus, kyai pondok pesantren dan sebagainya. Jika ternyata dari kalangan khotib/dai Nahdhiyyin lebih dominan itu bisa dianggap wajar, karena Jawa Timur sebagai basis pesantren mayoritas jemaahnya adalah Nahdhiyyin. Demikian pula kualifikasi para imam besar dan imam rawatib telah merepresentasikan dari kedua organisasi itu (NU dan Muhammadiyah)."[62]

Jika mengacu pada kutipan informan di atas, nampak jelas bagaimana jajaran pengelola MAS, selain berusaha menanamkan moderatisme dalam berislam, namun juga menanamkan sikap pluralis. Bahwa dalam hal penentuan khotib/da'i, pengelola MAS tidak menitikberatkan pada satu atau golongan Islam tertentu saja, tetapi, mereka bersikap universal, bersikap terbuka dan merangkul semua kelompok, golongan, tokoh agama dari lintas kelas sosial, baik yang berlatar kyai, ustadz, dan akademisi. Hal paling substansial menurut mereka adalah memastikan bahwa khotib/dai bersangkutan harus dapat menularkan semangat Islam yang ramah, Islam yang mengedepankan senyum dan kedamaian (*Islam with smelling face*), Islam yang tidak mencaci setiap perbedaaan, apalagi jika kemudian menyalahkan hal-hal yang sifatnya *furū'īyah*.

> "tidak penting dari kelompok mana, tetapi yang diperhatikan adalah performa, materi karakter dakwah yang sifatnya merangkul, menghargai, dan mengedepankan akhlaq,

[62] Sumarkan, *Wawancara,* Surabaya 7 Desember 2018.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sehingga Islam yang merahmati dapat terwujud di MAS bagi semuanya, tetapi tidak dipungkiri bila afiliasi mereka dari kelompok Islam maintream (NU dan Muhammdiyah)."[63]

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan pembacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi dan tipologi keberagaman pengelola dan khotib/dai MAS, secara garis besar dapat dipetakan pada dua tipe besar. *Pertama,* adalah tipe Islam Tradisionalis, di mana kelompok ini diwakili oleh keberadaan ormas Islam Nahdhatul Ulama' (NU). Bahwa mereka yang tercatat sebagai khotib/dai di MAS, secara keorganisasian memiliki *platform* sebagai pengikut Nahdhatul Ulama' (NU). *Kedua,* tipe Islam Modernis. Tipe kedua ini diwakili oleh keberadaan Muhammadiyah. Bahwa mereka yang tercantum sebagai khotib/da'i dan pengelola MAS, merupakan tokoh yang memiliki latar sebagai organisasi Muhammadiyah. Hal yang perlu dipertegas di sini, meski secara keorganisasian mayoritas para khotib/da'i mempunyai latar sebagai ormas tertentu, tidak kemudian membuat mereka mereduksi keberagaman di lingkungan MAS sebatas pada satu golongan semata. Pada prinsipnya, diskursus keislaman di MAS dijalankan atas prinsip moderatisme, yang secara teologis berpijak pada empat prinsip ajaran aswaja, yakni *wasaṭiyah, tawāzun, taʿāwun* dan *tasāmuh* dalam bingkai *al-akhlāq al-karīmah*. Hal ditegaskan oleh informan sebagai berikut.

"Islam *raḥmah li al-ʿālamīn* adalah Islam yang menebarkan dan menyebarkan dakwahnya dengan kasih sayang, ramah, santun, sejuk, senantiasa berdakwah dengan hikmah, *mawʿiẓah ḥasanah* dan jika perlu berdialog dengan cara-cara yang terbaik, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat al-Nahl (16), 125". Dakwah sesungguhnya melakukan *amar maʿruf wa nahy ʿan al-munkar* harus dilakukan dengan cara-

[63] Roem Rowi, Wawancara, Surabaya 12 Maret 2019.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

cara yang *maʻrūf*. Jadi, ber-*amar maʻruf bi al-maʻrūf wa nahy ʻan al-munkar bi al-maʻrūf.*[64]

Sebab tanpa kerahmahan dan kemakrufan dalam berdakwah pada masyarakat dalam bingkai akhlak mulia terhadap masyarakat yang plural seperti Indonesia ini, akan rentan adanya gesekan, perpecahan, bukan saja dengan sesama Muslim, tetapi juga terhadap beragam suku, ras dan agama dan dapat mengganggu instabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Informan menyatakan:

> "Indonesia adalah rumah dari segala macam suku, ras, agama, dan budaya, yang selama ini hidup berdampingan, aman, nyaman, tentram dan memberi kesejahteraan kepada seluruh penduduknya. Saya yakin jika itu diterapkan di Indonesia (Islam Radikal), maka Indonesia bisa saja bubar. Otomatis setelah itu harus membentuk dan mendirikan negara lagi. Apa kalian pikir mendirikan negara itu mudah? Tidak".[65]

Akhirnya, jika dipotret moderatisme Islam di MAS adalah bertipologi Islam Nusantara Berkemajuan yang berpijak pada empat prinsip aswaja (*wasaṭiyah, tawāzun, taʻāwun* dan *tasāmuh)* dalam bingkai dakwah *amar maʻrūf bi al-maʻrūf wa nahy ʻan al-munkar bi al-maʻrūf,* seperti yang menjadi visi Kementerian Agama RI. Konstruksi Islam Moderat (*wasaṭiyah*) seperti ini sekaligus dapat dijadikan sebagai mazhab negara untuk kepentingan NKRI.

---

[64] M. Roziqi, Direktur Imarah Ijtimaiyah Masjid Nasional Al-Akbar 2012-2016, Ketua PWDMI Jawa Timur Periode 2013-2018, *wawancara,* Surabaya, 14 Desember 2018.

[65] KH. Marzuki Mustamar dalam acara bedah buku dengan tema, "Untaian Permata Dalil-Dalil Amaliyah Ahlus Sunnah Wal Jamaah", *wawancara,* Gresik, 04 Desember 2018 .

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

PENELITIAN tentang Pengarusutamaan Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya ini menyimpulkan:

1. Dinamika pengarusutamaan Islam Moderat yang dilakukan oleh MAS adalah dengan strategi, langkah-langkah mengawal dakwah mulai dari memilih khotib/dai, menentukan tema-tema dakwah dan kajian Islam *raḥmah li al-'ālamīn*, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam ber-*al-akhlāq al-karīmah,* sejuk bermakna sesuai visi, misi dan nilai MAS dengan mengedepankan *Amānah, Istiqāmah, Uswah, Mas'ūliyah* dan *Li Jamī' al-Ummah*). Sehingga jelas dakwah Islam dilakukan secara konsisten dengan performa ma'ruf, bertamnggung jawab untuk kepentingan umat secara keseluruhan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tipologi Islam Moderat MAS adalah Tradisionalis-Modernis bercorak Islam Nusantara Berkemajuan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

2. Konstruksi Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) adalah Islam *raḥmah li al-ʿālamīn* dengan mengusung dan menjunjung lima prinsip dasar, yaitu: *tawāsut, tawāzun, taʿādul, tasāmuh*, dan ber-*amar maʿrūf wa nahy ʿan al-munkar bi al-maʿrūf.*

B. Saran

1. Bagi pengelola MAS diharapkan terus mengawal dan berusaha menyemai, mengayomi, merangkul seluruh jemaah dari berbagai ragam aliran untuk menghadirkan Islam yang *raḥmah li al-ʿālamīn,* mengedepankan dakwah *amar maʿrūf wa nahy ʿan al-munkar* dengan cara yang *maʿrūf* dalam bingkai *tawāsuṭ, tawāzun, taʿādul* dan *tasāmuḥ* untuk menjaga *ukhuwwah Islāmīyah-Imānīyah, ukhuwwah waṭaniyah,* dan *ukhuwwah basharīyah.*
2. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan terus mendukung, memfasilitasi dan menjadi *co-existence* MAS dalam rangka menyemai tumbuh suburkan Islam Moderat dengan kebijakan dan peraturan yang diperlukan, sehingga benar-benar menjadi mitra sinergis untuk menciptakan persatuan dan kesatuan umat.
3. Bagi Kementerian Agama RI dengan visi dan misi pengarusutamaan Islam Moderat tidak berhenti hanya pada lembaga-lembaga pendidikan, baik pada pondok pesantren maupun perguruan tinggi, tetapi juga harus merambah ke masjid-masjid, sebab masjid menjadi tempat strategis bagi pengabdian mereka. Itu terbukti dengan adanya beberapa masjid yang terindikasi terpapar radikalisme.
4. Penelitian ini tentu jauh dari sempurna, baik dari sisi metodologis, substansi dan daya kritisnya, namun demikian apa yang telah bisa diselesaikan oleh peneliti ini melalui upaya-upaya yang cukup melelahkan bisa dijadikan strategi awal,

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

oleh sebab itu untuk menutupi yang kurang, bisa dilakukan penelitian lanjutan. Tipologi Tradisionalis-Modernis bercorak Islam Nusantara Berkemajuan yang menjadi temuan penelitian ini masih bisa diperdebatkan. Sebab jika diklasterkan ke Tradisionalis *an sich* tentu tidak pas, demikian pula bila diklasterkan ke Modernis atau Neo-Modernis tidak cukup mewakili. Oleh karenanya penelitian ini bisa ditindak lanjuti dengan penelitian lainnya, sehingga bisa menemukan tipologi lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

DAFTAR RUJUKAN

Adian, Donny Garhal. *Percik Pemikiran Kontemporer.* Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

Adil, et al, Mohamed Azam Mohamed. "Financial Management Practices of Mosques in Malaysia", *GJAT*, Vol. 3, No. 1 (June, 2013), 27. Baca juga Oskar Verkaaik and Pooyan Tamimi Arab, "Managing Mosques in the Netherlands: Constitutional versus Culturalist Secularism", *Journal of Muslims in Europe*, No. 5 (2016).

Afzal and Jake Wallis, Waseem. "Informational properties of extremist content: An evidence-based approach", *Australian Army Journal*, Vol. 13, No 2 (Spring).

Ahmad Shidqi, Ahmad. "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2013).

Ahmed, Safdar. *Reform and Modernity in Islam: The Philosophical, Cultural and Political Discourses among Muslim Reformers.* London: I.B. Tauris, 2013.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Alipour, Farideh Mohammad"The Spread of Extremism in the World: Recognition of Foundations and Backgrounds", *The Quarterly Journal of Political Studies of Islamic World*, Vol.6, No. 24 (Winter, 2018).

Al-Jilani, Abdul Karim. "Perspektif Karen Armstrong tentang Gerakan Muslim Fundamentalis di Abad Modern", *Maraji'*: Jurnal Ilmu Keislaman, Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) Wilayah IV Surabaya, vol 1, No 1, September 2014.

Alkaf, Halid . *Quo Vadis: Liberalisme Islam Indonesia.* Jakarta: Kompas, 2011.

Allievi, Stefano. "Mosques in Europe: Real Problems and False Solutions", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi (London: Alliance Publishing Trust, 2010.

Alvi, Hayat."The Diffusion of Intra-Islamic Violence and Terrorism: The Impact of the Proliferation of Salafi/Wahhabi Ideologies", *Middle East Review of International Affairs*, Vol. 18, No. 2 (Summer 2014).

Alwani, Taha Jabir al-. "Refleksi atas Perdebatan Muslim Moderat", dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat? Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*. Jakarta: Kultura, 2008.

an-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*, terj. Sri Murniati. Bandung: Mizan, 2007.

Aṣfahāni (al)), al-Husayn bin Muhammad bin Mufaḍḍal Abu al-Qāsim al-Rāghib. *Alfāẓ al-Qur'ān*, ed. Saḥwān 'Adnān Dāwūdī. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Athīr (al), al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī Majd al-Dīn Abū al-Sa'ādāt bin. *al-Nihāyah fi Gharīb al-H{adīth wa al-Athār*, ed. T{āhir Aḥmad al-Zāwi dan Maḥmūd Muḥammad al-T{anāhī, vol. 5. Beirut: Maktabah al-'Ilmīyah, 1979.

Avison, David E. "The Search for the Discipline of Information System", dalam George McKenzie, Jackie Powell and Robin Usher (eds.), *Understanding Social Research: Perspective and Methodology and Practic.* London dan Washington, D.C: The Falmers Press, 1997.

Aziz, Ahmad Amir. *Neo–Modernisme Islam di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta, cet I, 1999.

Aziz, "Pluralisme Agama", dikutip dari Ghardhan Gharamleki, Muhammad Hassan, *Phisolophical Theology*. Makalah disampaikan pada seminar kelas Doktor pada Mata Kuliah Prof.Drs.Thoha Hamim,MA., Ph.D. tahun akademik 2008.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*, edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Backes, Uwew. "Meaning and Forms of Political Extremism in Past and Present", *Central European Political Studies Review,* Vol. 9, Part. 4.

Baidhawy, Zakiyuddin. "Muatan Nilai-nilai Multikultural dan Anti-Multikultural dari Mimbar Masjid di Kota Solo: *Multiculturalism and Antimulticulturalism from Pulpits of Mosques*", *Jurnal Analisa*, Vol. 21, No. 2 (Desember 2014).

Baisagatova, et al, Diana B. "Correlation of Concepts "Extremism" and "Terrorism" in Countering the Financing of Terrorism and Extremism", *International Journal of Environmental & Science Education*, Vol. 11, No. 13 (2016).

Baqai, Huma. "Extremism and Fundamentalism: Linkages to Terrorism Pakistan's Perspective", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 6 (June, 2011).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Barkley, Lucy. "Has Wahhabi Islam Played a Part in the Rise of Global Terrorism?" (Thesis--University of Wales, 2012).

Barr, James. *Fundamentalism.* London: SCM Press,1981.

Bartels and Inge de Jong, Edien. "Civil Society on the Move in Amsterdam: Mosque Organizations in the Slotervaart District", *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 27, No. 3 (December, 2007), 467. Baca Azra Aksamija, "Contested Identities: Identity Politics and Contemporary Mosques in Bosnia and Herzegovina", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi. London: Alliance Publishing Trust, 2010.

Bendle, Mervyn F. "*Secret Saudi Funding of Radical Islamic Groups In Australia*", *National Observer (Council for the National Interest, Melbourne)*", No. 72 (2007).

Binder, Leornard. *Islamic Liberation: Critique of Development Ideologis.* Chicago: The University of Chicago Press, 1998.

Blanchard, Christopher M. *The Islamic Traditions of Wahhabism and Salafiyya*, 2008.

Bruinessen, Martin Van. "Muslim Fundamentalism: Something to be Understood or to be Explained A way?", dalam Howard M. Federspiel (ed.), *An Anthology of Islamic Studies.* Institut of Islamic Studies Mc. Gill University, Vol. II, 1996.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima.* Yogyakarta: LKiS, 2000.

Center for Religious Freedom Freedom House. *Saudi Publications on Hate Ideology Invade American Mosques.* Washington: Center for Religious Freedom Freedom House, 2005.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Crone, Manni. "Radicalization Revisited: Violence, Politics and the Skills of the Body, *International Affirs*, Vol. 92, No. 3 (2016).

Cross and David A. Snow, Remy. "Radicalism within the Context of Social Movements: Processes and Types", *Journal of Strategic Security*, Vol. 4, No. 4 (2011).

Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural", *Walisongo,* Vol. 22, No. 2 (November 2014).

Damanhuri. "Islam Keindonesiaan dan Kemanusiaan" dalam *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Banjarmasin vol 14 no 1 Januari-Juni 2015.

Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cer I, ed 4 . Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Devine, Patrick. "Radicalisation and Extremism in Eastern Africa: Dynamics and Drivers", *Journal of Mediation and Applied Conflict Analysis*, Vol. 4, No. 2 (2017).

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Dillon, Michael R. "Wahhabism: Is it a Factor in the Spread of Global Terrorism?" (Thesis--Naval Postgraduate School, California, 2009).

Djadja Suparman. *Jejak Kudeta* (*1997-2005*)*: Catatan Harian Jenderal* (*Purn*) *TNI Djadja Suparman.* Jakarta: Pustaka Obor, 2013.

Ellis and Saida Abdi, B. Heidi. "Building Community Resilience to Violent Extremism Through Genuine Partnerships", *American Psychologist*, Vol. 72, No. 3 (2017).

Esack, Farid. "Global Insecurities vs Perlawanan Global" dalam *Jurnal Tradem* Ed. IV, Januari-Maret 2003.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Esposito, John L. *Islam the Straight Parth,* diterjemahkan oleh Arif Maftuhin dengan judul "Islam Warna-warni: Ragam Ekspresi menuju Jalan Lurus," (Jakarta: Paramadina, cet I, 2004.

Esposito, John L. *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.

Fanani, Ahwan. "Orientalisme, Liberalisme Islam, dan Pengembangan Studi Islam di IAIN", *Jurnal Ulumuna*, Vol. XI, No. 1 (Juni 2007).

Forum Dekan Fakultas Ushuluddin PTKIN/PTKIS se-Indonesia di Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 15-16 Maret 2018

Garner and Robert L. Mcfarland, Donald W. "Suing Islam: Tort, Terrorism and the House of Saud", *Oklahoma Law Review*, Vol. 60, No. 2 (Summer, 2007).

Gaston, Sophie. *Far-Right Extremism in the Populist Age*, Briefing Paper, 2017.

Gilliat Ray and Jonathan Birt, Sophie. "A Mosque too Far? Islam and the Limits of British Multiculturalism", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi (London: Alliance Publishing Trust, 2010).

Gunaratna, Rohan. "Global Terrorism in 2016", *UNISCI Journal*, No. 40 (January, 2016).

Hady, Zakaryya Mohamed Abdel-. *The Masjid, Yesterday and Today*, Georgetown University School of Foreign Service in Qatar, 2010, 5. Baca juga Felice Dassetto and Olivier Ralet, "Mosques and Minarets: Tension, Assertion and Negotiation: Some Belgian Cases", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi (London: Alliance Publishing Trust, 2010).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Hakim dan Mohd Nasir Omar, Lukman. "Mengenal Pemikiran Islam Liberal", Jurnal Substansi, vol 14. No. 1, April 2011, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar Raniri Banda Aceh.

Hamidy, Muammal. *Fiqih Ikhtilaf: Mengenal Sebab-sebab Ikhtilaf.* Bangil Pasuruan: Ma'had Aly Ilmu Fiqh dan Dakwah Manarul Islam, 2010.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz III.Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.

Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Harb, Ali. *Kritik Kebenaran.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara: Abad XVI & XVII* (Jakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial, dari Klasik Hingga Postmodern.* Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman.* Jakarta: Lantabora Press, 2003.

Hasan, Usama. *The Importance of Theological Clarity and Rebuttal in Preventing Extremism*, Global Perspectives, How to Prevent Extremism and Policy Opitions.

Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Qomaruddin. *Passing Over Melintas Batas Agama.* Jakarta: Gramedia, 2001.

Hornby, A.S., at al. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English,* 6th ed. Great Britain: Oxford University Press, 2003.

https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/13/15291301/wapres-jk-mendorong-masjid-kamopus-dapat-tangkal-paham-radikalisme.

https:www.kaskus.co.id/threat/5bf40a60d675d40e318b4567/penjelasan-binsoal-41-masjid-di-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme/

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Husaini dan Nuim Hidayat, Adian. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya.* Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan.* Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ismail, Ahmad Satori. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin.* Jakarta: Ikadi, 2007.

Jainuri, Achmad. "Terorisme dalam Wacana Kontemporer Islam: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi", dalam Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar Aliran Modern dalam Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 12 September 2006 (tidak di-publikasikan).

Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Jauzīyah (al), Ibn Qayyim. *A'lam al-Muwāqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*, Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1991.

Jones, Marc. *Rehabilitating Islamist Extremists: Successful Methods in Prison-Centred 'De-radicalisation' Programmes.*

Karaman and Neslihan Onat Güzel, Özgül Yılmaz. "Acoustical Properties of Contemporary Mosques Case Study of "Bedirye Tiryaki Mencik Mosque", Manisa", *Journal of Built Environment,* Vol. 5. No. 1 (2017), 14. Baca Jordi Moreras, "Portugal: an Exception that Proves the Rule?", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi (London: Alliance Publishing Trust, 2010).

Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama.

Koran Online, "Inilah Lima Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah SAW", *www.republika.co.id* diakses pada tanggal 1 Desember

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

2017. Baca juga penjelasan lainnya dalam buku, Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 206-207.

Kundnani, Arun. *A Decade Lost: Rethinking Radicalisation and Extremism*. London: Claystone, 2015.

Kurzman, Charles. *Liberal Islam: A Sourcebook*. New York: Oxford University Press, 1998.

Kusnawan, Aef. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Larsson, Göran. "From Aesthetic Conflct to Anti Mosque Demonstrations: The Institutionalisation of Islam and Muslims in Sweden", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi. London: Alliance Publishing Trust, 2010.

Larsson, Göran. "Mosques as Part of History, or Something New? The Institutionalisation of Islam and Muslims in the Nordic and Baltic Countries", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi. London: Alliance Publishing Trust, 2010.

Lubis, M. Ridwan. "Perkembangan Pemikiran Islam Regional: Tinjauan terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia", dalam Burhanuddin Daya (ed.), *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan-Maarif Institut, 2009.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.

Mahfud MD, Moh. "Penguatan Moderasi Islam dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara: Tinjaun Aspek Hukum dan Konsitusi". Makalah disampaikann pada "2nd Annual

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)" yang diselenggarakan oleh Kopertais Wilayah IV Surabaya di Gedung Amphiteather, Twin Towers Building, UIN Sunan Ampel, Surabaya tanggal 21 April 2018.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ikhwanul Muslimin: Konsep, Gerakan Terpadu,* Jilid II. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Maimun Fuadi, Maimun. "Fundamentalisme dan Inklusivisme dalam Paradigma Perubahan Keagamaan", dalam *Substantia: Media Studi Ilmu dan Keagamaan,* Vol 15 nomor 1, 2013. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar Raniri Banda Aceh.

Majid, Abdul. "Terorisme di Lingkungan Kelompok Muslim", *Substansia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin dan Filsafa*t, volume 16, Nomor 1, April 2014. Aceh: Universitas Ar-Raniry.

Manẓūr, Muhammad bin Mukarram al-Ifrīqī al-Miṣrī bin. *Lisān al-ʿArab*, vol. 7.Beirut: Dār Ṣādir, 2009.

McCauley and Sophia Moskalenko, Clark . "Understanding Political Radicalization: The Two-Pyramids Model", *American Psychologist*, Vol. 72, No. 3 (2017).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Moreras, Jordi. "A Mosque in our Neighbourhood!' Conflcts Over Mosques in Spain", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi (London: Alliance Publishing Trust, 2010).

Morgan, Matthew J.. "The Origins of the New Terrorism", *Parameters* (Spring, 2004).

Mourad, Hassan. "The Development and Land Use Impacts of Local Mosques" (Thesis--The University of New South Wales, t.th).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Mubarak, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi.* Jakarta: LP3ES, 2008

Muhith, A. *NU dan Fiqhi Kontekstual.* Yogyakarta: LKPPPSM, 1994.

Muzakir, Ali. "Tipologi Literatur Keagamaan Aktivis Muslim Kampus di Kota Jambi", *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 11, No. 2 (2013).

Nasution dan Azyumardi Azra, Harun. *Perkembangan Modern dalam Islam.*Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet I, 1985.

Nasution, Harun. *Pembaruan dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Neuman, W.l. *Social Research Methods.* United State of America: By Allyn and Bacon, 2000.

Nimer, Mohammed Abu-. *Alternative Approaches to Transforming Violent Extremism The Case of Islamic Peace and Interreligious Peacebuilding*, 2018.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesa 1900-1942.* Jakarta: LP3ES, 1981.

Noorhaidi Hasan, Noorhai. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru.* Jakarta: LP3ES, 2008.

Nursalim, Muhammad. "Faksi Abdullah Sungkar, dalam Gerakan NII Masa Orde Baru: Studi tentang Pemikiran Gerakan Politik Abdullah Sungkar, tesis MA tidak dipublikasikan.

Pavlik, Michael Yu. "The Influence of Wahhabism on the Commission of Crimes of a Terrorist Nature in Russia: Criminological Aspects", *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, Vol. 20, No.1 (2017).

Perria, Omero Marongiu. "Mosques in France: Vectors of Normalization of Islam on a Local Scale", in *Mosques in*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Europe Why a Solution has Become a Problem, ed. Stefano Allievi (London: Alliance Publishing Trust, 2010), 156-157. Baca Stéphane Lathion, "The Impact of the Minaret Vote in Switzerland", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi. London: Alliance Publishing Trust, 2010.

Pertiwi, Ruspita Rani . "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. I, No. 1 (Juli-Desember, 2008).

Portal Online, CSRC.RO.ID, "Penelitian Ideologi Masjid di Solo dan Jawa Tengah", diakses pada 29 Desember 2017.

Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Qardhawi, Yusuf al-. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik.* Surabaya: Risalah Gusti, cet II, 1995.

Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengamalan Islam", dalam Jurnal: *el-Harakah,* Vol. 17, No. 2, 2015.

Raffie, Dina Al . *The Identity-Extremism Nexus: Countering Islamist Extremism in the West*, Occasional Paper, October 2015.

Rahimullah, et al, Riyad Hosain. "Understanding Violent Radicalization amongst Muslims: A Review of the Literature", *Journal of Psychology and Behavioral Science*, Vol. 1 No. 1 (December, 2013).

Rahman, Fazlur. "Islam Challenges and Opportunities", dalam *A.T Islam part Influence and Present Challenges.* Edinburgh: University Press, 1979.

Rahmat dkk, M. Imdadun dkk. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas.* Jakarta: Erlangga, 2003.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ridwan, "Pattani Central Mosque in Southern Thailand as Sanctuary from Violence", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societie*s, Vol. 4, No. 2 (December, 2014).

Ritzer dan Douglas J. Goodman, George. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Postmodern*, Cet. IV. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.

Rodin, Dede. "Reinterpretasi Kontroversi Kepemimpinan non-Muslim dalam al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol 7 Nomor 1, 2017, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Romli, Asep Syamsul M. *Isu-isu Dunia Islam*. Yogyakarta: Dinamika, 1996.

Roy, Oliver. *The Failure of Political Islam*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1994.

Royyan, M. Danie. *Membedah Intisasari Ahlissunnah Wal Jamaah.* Jogjakarta: Menara Kudus, 2011.

Safy, Louay."Refleksi tentang Ijtihad dan Islam Moderat" dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat? Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*. Jakarta: Kultura, 2008.

Saidi, Nadir. "What is Islamic Fundamentalism" dalam Jeffery K. Hadden & Anson Shupe (Eds.), *Prophet Religions and Politics: Religion and the Political Order.* New York: Paragon House, 1986.

Samson Rahman, V. *Islam Moderat*. Jakarta: Ikadi, edisi revisi, 2012.

Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosiologi.* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Satori Ismail dkk, Ahmat. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil Alamin.* Jakarta: Pustaka Ikadi, cet II, 2012.

Sephard, Wiliiam E. "Islam and Ideology: Toward A Typhology", dalam *International Journal of Middle East Studies*,Vol. 19 (1987).

Shepherd, Amy. "Extremism, Free Speech and the Rule of Law: Evaluating the Compliance of Legislation Restricting Extremist Expressions with Article 19 ICCPR", *Utrecht Journal of International and European Law.*

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Bandung: Mizan, cet. V., 1999.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Penerbit Mizan, cet VIII, 1998.

Shukla, Anshumali. "Wahhabism and Global Terrorism", *International Journal of Innovation and Applied Studies*, Vol. 9 No. 4 (December, 2014).

Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin.* Jakarta: LTN NU, 2014.

Sirry, Mun'im dalam pengantar buku, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan.* Yogyakarta: IRCiSod, 2016.

Sivan, Emmauel. "Sunni Radicalism in the Middle East and The Iranian Revolution", *IJMES* 21, 1 (1989).

Skoulariki, Athena. "Old and New Mosques in Greece: a New Debate Haunted by History", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi. London: Alliance Publishing Trust, 2010.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Smith, Mark. "Shock and Awe? An Examination of the Terrorist Group ISIL and its Future Prospects", *Australian Defence Force Journal*, No. 202 (2017).

Soekanto, Soejono. *Mengenal Tujuk Tokoh Sosiologi.* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.

Solahudin. *NII Sampai JI; Salafi Jihadisme di Indonesia.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran.* Jakarta: Kencana, cet I, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Sutarmadi, Ahmad. *Manajemen Masjid Kontemporer.* Jakarta: Media Bangsa, 2012.

Suyanto dan Sutinah, Bagong. *Metode Penelitian Sosial,* Cet. VI. Jakarta: Kencana, 2011.

Syafii, Ahmad. "Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia", *Maleo of Journal*, Vol. 1, No. 2 (2017).

Tacchini, Davide. "Islam, Mosques and Islamic Centres in the United States of America", in *Mosques in Europe Why a Solution has Become a Problem*, ed. Stefano Allievi. London: Alliance Publishing Trust, 2010.

Tafsir al-Fakhrur al-Razi, jilid IV. Mesir Dar al-Fikr, 1935.

Taher (ed.), Elza Peldi. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi.* Jakarta: Kompas, 2009.

Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Tohari (ed.), A. Hamim. *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta.* Jakarta: Alifie Books, 2005.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ungureanu, Daniel. "Wahhabism, Salafism and the Expansion of Islamic Fundamentalist Ideology," 140.

Ürey, Özgür. "Transformation of Minarets in Contemporary Mosque Architecture in Turkey", *International Journal of Science Culture and Sport*, Vol. 1. No. 4 (December, 2013).

Usman, Fathimah. *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama.* Yogyakarta: LKIS, 2002.

Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah dan Metodologi.* Yogyakarta: CiRed, 2004.

Wahid (ed.), KH. Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Wilson, Tom. *Foreign Funded Islamist Extremism in the UK*, Centre for the Response to Radicalisation and Terrorism Research Paper No. 9 (July, 2017).

Woodward, et al, MERK. "Salafi Violence and Sufi Tolerance? Rethinking Conventional Wisdom", *Perspectives On Terrorism*, Vol. 7, No. 6 (December, 2013).

Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, dan Jihad.* Jakarta: Kencana, 2016.

Yunanto, Sri. *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Jakarta: Media Pressindo, 2018.

Yazid, Abu. *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.

Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Zuhriyah, Lailatuz. "Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama" dalam *Religio: Jurnal Studi Agama-agama.*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Surabaya: Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Vol 4, Nomor 1, Maret 2014).

Abdul, Gafur."Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan". *Edukasi*, Vol. 1, No. 4 Oktober, 2003.

Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.

Afkaf, Holid. "Pesantren dan Ormas Sosial-Keagamaan Hidayatullah: Studi tentang Idiologi Keagamaan dan Sistem Pengkaderan", *Jurnal Al-Afkar,* Edisi XVI.Th.11/Juli-Desember. 2006.

Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara.* Yogyakarta: Diva Press, 2016.

Ali S.T, Akbar. *Menguasai Internet Plus Pembuatan Web*. Bandung: Penerbit M2S, 2005.

Beatty, Andrew . *Variasi Agama di Jawa: Pendekatan Antropologi*. Jakatat: Kencana, 2001.

Budi Setiawan, Mahmud. "5 Kejanggalan Gagasan Islam Nusantara", http://m.hidayatullah.com/artikel/ghazwulfikr/read/2015/06/24/72839.html. Diakses pada 05 Februari 2020.

Chodjim, Ahcmad . *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. Jakarta: Serambi, 2007.

Darwis. "Analisis Framing Konstruksi Pemberitaan #2019GantiPresiden pada Media Online Kompas.com dan Republika.co.id Edisi 1-31 Agustus 2019". Skripsi--UIN Alauddin, Makassar, 2019.

Daulay, Hamdan . *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Furchan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surabaya: Usaha Nasioanl, 1992.

Gunawan, Sahrul. "Peran Media Online Detik.Com di Kalangan Civitas Akademik Fdk Uinam". Skripsi--Uin Alauddin Makassar, 2017, 24.2006.

Halid Alkaf. "Ormas Hidayatullah Studi tentang Ideologi Keagamaan dan Sistem Pengkaderan". *Al-Afkar*, Edisi XIV Desember, 2006.

Harianto, Rahmad. *Dasar Jurnalistik.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Haris, Sumadiria. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Rosdaya Remajakarya, 2005.

Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Jamil, A dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam.* Semarang: Toha Putra, 1999.

Kasman, Suf . *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Dak'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju, 2004.

Khoiril Anwar, M. "Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 Oktober, 2016.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Kusumaningrat, Hikmat. *Jurnalistik Teori dan Praktik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Shahih*. Vol.1, No.1, 2016.

Mannan. *Membangun Islam Kaffah*. Jakarta: Madina Pustaka, 2005.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Masykur Musa, Ali. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.

M. Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Muali, Chusnul. "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural". *Jurnal Islam Nusantara,* Vol.1, No.1, 2017.

Mu'ien Husni, Zainul. "NU di Tengah Pusaran Ideologi-Ideologi Transnasional", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni,2018.

Muis, A. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.,

Mulyadi. *Filosofi Islam Nusantara Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.* Lhokseumawe: Unimal Press. 2018.

Munir Mulkhan, Abdul. *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Qadim, Abdul . "20 Tahun Pondok Pesantren Hidayatullah". *Jurnal Hidayatullah*, Juni 2017 dina Pustaka, 2005.

Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam*". el Harakah*, Vol.17, No.2. 2015.

Romli, ASM. *Pengertian Media Massa*. http://komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian -media-massa diakses pada 1 Maret 2020.

Rosyid, Moh . "Lembaga Pendidikan dan Kaderisasi Da'i Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Hidayatullah di Kudus". *Tasamuh*, Vol.17, No. 1 Desember, 2019.

Sabil Iskandar, Dudi . *Mitos Jurnalisme.* Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.

Sachari, Agus . *Budaya Visual*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sahal, Akhmad dkk. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga Paham Kebangsaan.* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.

Sarmento Gaio, Ana Maria. "Analisis Framing Robert N. Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK VS Polri di VivaNews.Co.Id dan DetikNews.Com". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 3 September, 2015.

Shulton Asnawi, Habib. Eka Prasetiawati. "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia". *Fikri,* Vol.3, No.1. 2018.

Suhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi. Produk dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.

Sururi Hsb, Zanniro. "Polemik Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Konsep Islam Nusantara Analisis Framing Robert. N. Entman Media Online: Detik News.com, CNNIndonesia. com, dan Kompas.com", *Kalijaga: Journal of Communication,* Vol. 1 No. 1, 2019.

Wahyudi, Agus . *Joko Tingkir: Berjuang Demi Tahta Pajang*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

-------. *Makrifat Cinta Ahmad Dhani*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Wahyudi Ramdhan, Tri ."Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU". *Al-Insyiroh*, Vol.2, No.2, 2018.

Y Samanto, Ahmad. *Jurnalisme Islam (Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim.* Jakarta: Harakah, 2002.

Setiawan, Mahmud Budi. "5 Kejanggalan Gagasan Islam Nusantara", Http:// www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/72839/DIakses 24 Juni 2015

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

TENTANG PENULIS

Muktafi Sahal, lahir di Bangkalan 13 Agustus 1960, menyelesaikan Pendidikan Dasar pada Madrasah Wajib Belajar (MWB) Desa Ujung Piring Bangkalan Madura (1973) dan melanjutkan Sekolah Menengah (STN) Pertama Jurusan Elektronika (1976) dan Sekolah Menengah Atas (STM) Jurusan Mesin Umum di Bangkalan (1981). Perguruan Tinggi pada Universitas Sunan Giri Surabaya Teknik Mesin (tidak selesai). Pernah mondok di Pesantren Mahasiswa Darul Arqom Wonocolo Surabaya dan Pesantren Al-Badar Sidoresmo Surabaya. Studi di Perguruan Tinggi mulai Sarjana Muda (1985), Sarjana Lengkap (1987) serta Program Doktor di UIN Sunan Ampel Surabaya (2018). Penulis pernah menjadi kolumnis pada surat kabar *Manuntung* Kalimantan Timur (1989) dan Pembina Kerohanian Islam pada Moslem Assosiated of Tembagapura (PT Freeport Macmoran Tembagapura Irian Jaya (1989-1992). Penulis berturut-turut menjadi petugas Imam Masjid di beberapa tempat mulai dari Masjid Tembagarapura (1989-1992), Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1992-sekarang), Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (2003-sekarang), Masjid Nurul Iman Margorejo Indah Surabaya (2005-sekarang) dan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Masjid Al-Ikhlas Perumahan Wisma Bungurasih (2021). Penulis pernah mengikuti Forum Silaturrahmi Imam-Imam Masjid Negeri Serantau di Institut Latihan Islam Malaysia (ILIM) tahun 2011. Penulis buku *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral* (1999), *Pemikiran Teologi Islam Modern* (1999), *Teologi Husn al-Zann* dan menulis beberapa karya akademik di beberapa jurnal untuk kepentingan akademis serta pernah mengelola jurnal ilmiah di UIN Sunan Surabaya *Akademika/Islamica: Jurnal Studi Keislaman* dan *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Lawatannya ke luar negeri seperti Huzhou University Xiamen China (2017), Fakulti Pengajian Islam Universitas Kebangsaaan Malaysia, *Short Course* di Jami'ah Ismailiyah Terusan Suez Mesir (1917), kunjungan ke Brunei Darussalam. Sampai saat ini penulis adalah tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya bidang Pemikiran Teologi Islam.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

MODERASI **ISLAM**

Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid

Perebutan kuasa di masjid sudah banyak terjadi di beberapa daerah, termasuk di Surabaya. Ada pertarungan kuasa antar-ormas Islam guna meneguhkan kekuatannya dalam pengelolaan kegiatan dakwahnya melalui mimbar masjid. Pada satu sisi ormas moderat seperti NU misalnya tak memiliki semangat yang besar dan kuat dalam mengelola masjid. Sementara pada sisi lain, ormas-ormas Islam yang memiliki paham fundamentalisme-ekstremisme justru semangat mendakwahkan pemahamannya. Tak pelak dalam beberapa tempat, masjid ormas Islam moderat beralih tangan ke kelompok ekstremisme.

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) dalam rangka membendung arus menyebarnya paham radikal-ektrim sebagaimana ditengarai telah terjadi di beberapa masjid melakukan langkah-langkah dan strategi mengawal dakwah Islam Moderat dengan beberapa cara seperti dengan memilih khotib/dai, menentukan tema-tema Islam *raḥmah li al-'ālamīn*, sejuk, ramah, tidak menghujat dan marah-marah, suka membid'ah-bid'ahkan amalaiah yang ditradisikan oleh ulama dengan menjunjung tinggi *al-akhlāq al-kārīmah* sesuai visi, misi dan nilai MAS yang mengedepankan *Amanah, Istiqamah, Uswah, Mas'ūlīyah* dan *Li Jamī' al-Ummah*).

ISTANA AGENCY

ISBN: 978-623-6226-27-8